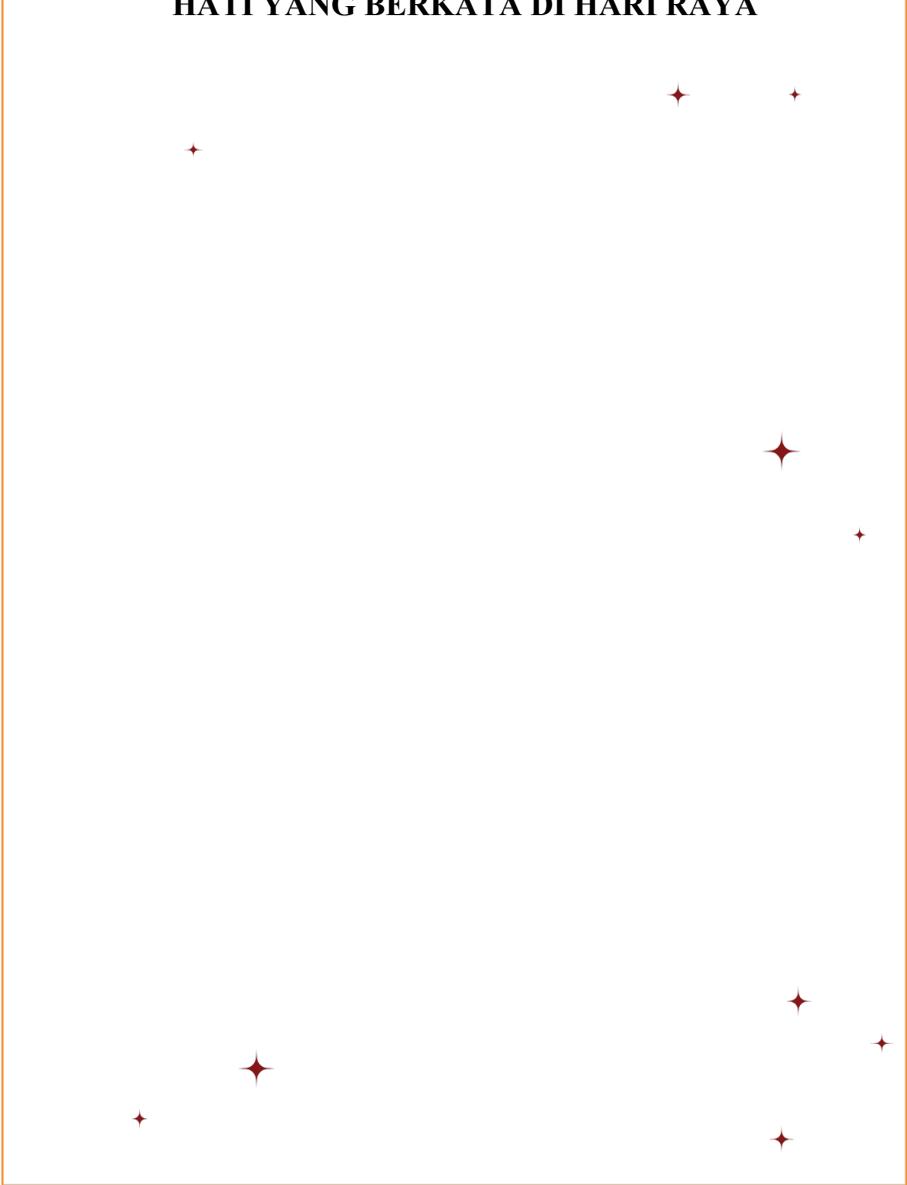


Hati yang
Berkata
di Hari Raya





HATI YANG BERKATA DI HARI RAYA



UU No. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta pada Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

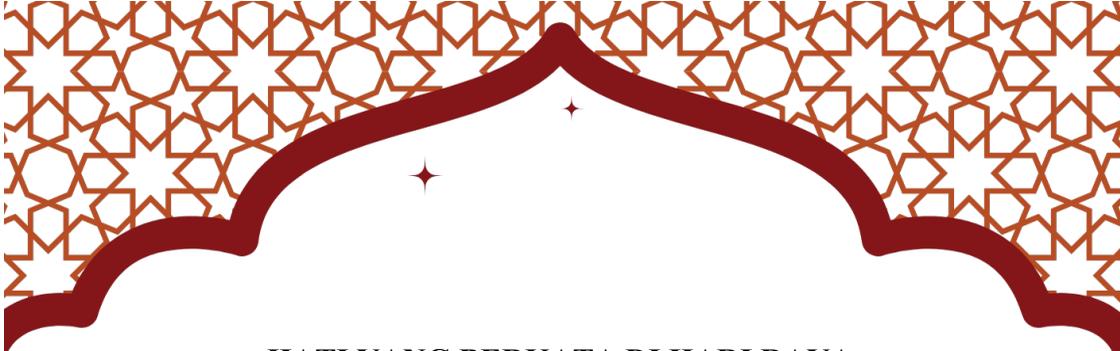
Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual.
- ii. Penggunaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan
- iii. Penggunaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan /atau pidana denda paling banyak Rp 100.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).



HATI YANG BERKATA DI HARI RAYA

**Editor:
Isnaeni Zakiyah**



2025



HATI YANG BERKATA DI HARI RAYA

Jumlah halaman : xiv, 208 halaman

Ukuran halaman : 14,8 x 21 cm

Editor:

Isnaeni Zakiyah

Desain Cover:

Nurhakim As'ad Wicaksono

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Siapapun dilarang keras menerjemahkan, mencetak, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Cetakan pertama:

Juni 2025

Diterbitkan oleh:

Universitas Bakrie Press

Penerbit Anggota IKAPI No. 638/Anggota Luar Biasa/DKI/2024



Komplek Rasuna Epicentrum
Jl. HR. Rasuna Said, Setiabudi,
Kuningan Jakarta 12920

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas rahmat dan karunia-Nya buku "Hati yang Berkata di Hari Raya" dapat hadir di hadapan pembaca. Buku ini merupakan kumpulan puisi yang ditulis dari relung hati yang paling dalam dari banyak penulis, sebagai bentuk ekspresi, refleksi, dan harapan menyambut hari yang fitri.

Idul fitri bukan sekadar perayaan, melainkan momen penyucian jiwa, penguatan silaturahmi, dan perenungan akan makna ampunan serta kasih sayang. Puisi-puisi dalam buku ini menggambarkan perjalanan batin yang sarat rindu, kenangan masa kecil, kebahagiaan berkumpul bersama keluarga, hingga perenungan spiritual dalam menyambut kemenangan.

Kami berharap, setiap bait yang tertulis dalam buku ini mampu menyentuh hati, membangkitkan memori, dan memperkaya makna lebaran dalam kehidupan pembaca. Terima kasih kami ucapkan kepada para penulis yang telah menuangkan hati dan perasaannya, serta semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini.

Selamat membaca, semoga "Hati yang Berkata di Hari Raya" menjadi teman yang hangat di hari yang suci.

Jakarta, 4 Juni 2025
Penerbit

DAFTAR ISI PUISI

Cahaya Idul Fitri	1
Lebaran yang Kurindukan	2
Takbir Dalam Hati	3
Lebaran yang Penuh Ampunan	5
Kidung Kemenangan	6
Fajar Kedamaian	7
Hari yang Dinanti	8
Lebaran di Tanah Rantau	9
Lentera Kemenangan	11
Suasana Malam Takbir	13
Memeluk Luka di Malam Takbiran	15
Rindu yang Kembali	17
Idul Fitri di Rumah yang Sepi	19
Simfoni Bedug Raya	21
Momen Semanis Madu	22
Lebaran Tapi Kesepian	23
Lebaran Tanpa Nenek	25
Jejak Langkah di Tanah yang Tak Terlihat	27
Di antara Kerja dan Kampung Halaman	29

Cahaya Kemenangan	31
Uraian Rindu	33
Hari Kemenangan	34
Lebaran Tlah Tiba	35
Lebaran Tanpa Nama	37
Idul Fitri	39
Kembali Fitrah	40
Peluk Idul Fitri	41
Satu Syawal	42
Penantian Indah	43
Bayanganmu di Hari Raya	44
Kenapa Aku Masih Sendiri?	45
Hari Raya Idul Fitri	47
Sehangat Pangkuan Ibu	48
Lebaran Ceria	49
Ramadhan Sebuah Nasehat Pemaaf	50
Fitrah yang Kembali	51
Lebaran yang Kutunggu	52
Kemenangan yang Fitri	53
Di Balik Hari Raya	54

Seribu Kata Maaf di Hari yang Fitri	55
Hari Raya dan Sunyi	56
Hari Kemenangan	57
Syahdu Takbir di Pagi Kemenangan	58
Memeluk Hari Raya	59
Gema Takbir Penuh Berkah di Hari Kemenangan	61
Lebaran dan 1001 Pertanyaan	62
Ramadhan Menyapa, Lebaran Menyapa	63
Cahaya Ramadhan, Menyambut Lebaran	65
Senandung Takbir di Ujung Senja	67
Gema Takbir Penuh Berkah di Hari Kemenangan	69
Cahaya Ramadhan, Syahdu Lebaran	70
Sebutir Ketupat, Segudang Ampunan	71
Syawal Bersinar	72
Lebaran, Pulang dengan Genggaman Maaf	73
Memenangi Menang	74
Simfoni Cinta yang Suci	75
Takbir di Ujung Senja	77
Lebaran Berseri	78
Menggapai Hari Fitri	79

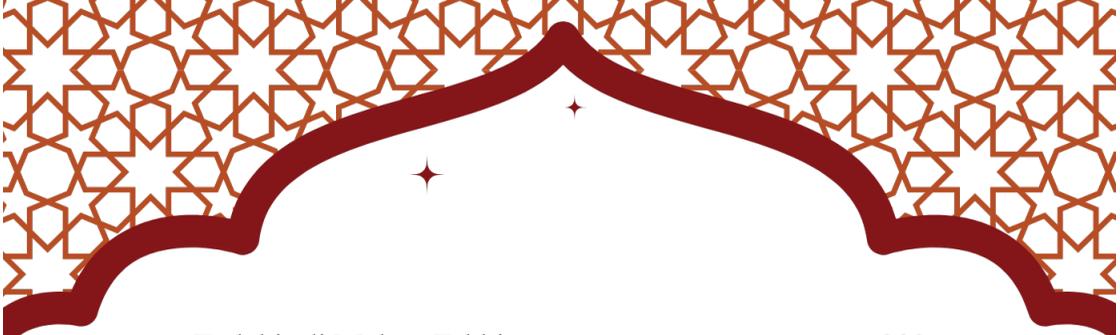
Sampai Kita Jumpa	80
Cahaya Ramadan Rayakan Idul Fitri	81
Ketika Raya Tak Sama Lagi	83
Cahaya Lebaran di Pelupuk Mata	85
Sampai Kita Jumpa	86
Lebaran Ceria	87
Lebaran Bermakna	88
Sampai Kita Jumpa	89
Rindu yang Tak Bertepi	90
Lebaran, Hari Kemenangan	91
Tunjangan Kebahagiaan di Hari Raya	92
Sentuhan Lahir dan Batin di Hari Raya	93
Keceriaan Lebaran	94
Lebaran di Tengah Duka	95
Lebarannya Orang Rantau	96
Potret Hari Kemenangan	97
Indahnya Ramadhan dan Lebaran	98
Pesona Ramadhan dan Lebaran	99
Lanskap Lebaran 1446	100
Lebaran di Sudut Kota	101

Bulan Purnama di Pelupuk Maaf	102
Bukan Hari yang Fanatik	103
Meja Makan dan Kursiku yang Kembali	104
Kemenangan di Pelukan Ampunan	105
Riuh Rindu di Langit Ramadhan	106
Kembalinya Bulan	107
Penuh Makna	107
Doa di Antara Sujud dan Harapan	108
Bisikan Langit di Tepian Qadar	109
Ramadhan Bersama Dewasa	110
Lebaran Kemana-mana	111
Gema Takbir di Hari Kemenangan	112
Iftar Tanpa Lebaran	113
Euphoria di Tanah Kenangan	115
Cahaya Lebaran di Pelupuk Mata	116
Sinar Maaf di Hari Fitri	117
Lebaran, Cahaya Kemenangan	119
Lebaran di Rumah Mbah Buyut	120
Terjerat, Terjebak	121
Satu Makna	123

Langit Bertabur Cahaya	124
Bulan Penuh Berkah	125
Pulang yang Tak Hanya Raga	126
Memulai Kembali Awal 1 Syawal	127
Lebaran	128
Seribu Doa di Malam Terakhir	129
Senyum Lebaran: Mengikat Kebahagiaan	131
Tak Ada Tangan untuk Kusalami	132
Takbir yang Menguap di Langit	133
Cahaya Lebaran	134
Lebaran, Semua Bahagia, kan?	135
Takbir Tanpa Pelukan	137
Menuju Lebaran	139
Rendang Juaraanya Raya	140
Hari Raya Idul Fitri	141
Tiga Puluh Hari Berjuang	142
Dalam Redam	142
Fajar Satu Syawal	143
Purnama Rindu di Pelukan Ibu Pertiwi	144
Senandung Takbir di Lorong Sempit	145

Seperti Hari yang Jatuh dari Surga	147
Lebaran Sendu, Rindu yang Menggebu	149
Lebaran: Rangkaian Doa di Ujung Sajadah	151
Syahdu+Dalam Doa	152
Lebaran Sendu, Rindu yang Menggebu	153
“NGABUBURIT”	155
Dititipkan Lalu Dikembalikan	156
Lebaran: Rangkaian Doa di Ujung Sajadah	157
Lebaran di Ujung Jalan	159
Bahagia di Hari Kemenangan	160
Lebaran Tiba, Hati Bersuka Ria	161
Ketupat Fitri	163
Lebaran yang Fitri	164
Syawal di Pelupuk Rindu	165
Gema Takbir dan Amplop THR	169
Kemenangan Dalam Fitrah dan Cinta	170
Hari Kemenangan	171
Sebelum Menuju Syawal	172
Anyaman Janur yang Bersilang	173
Hari Kemenangan	175

Syawal Menyapa	176
Kembali Menuju Fitrah	177
Semua Tentangmu Dirayakan	178
Bapak yang Menanti Anaknya Datang Mudik	179
Bunga Rampai Lebaran	181
Lebaran Lagi	182
Laut Biru Hari Fitri	183
Setelah Sekian Lama	184
Pesan Rahasia ini Bisa Dibuka Saat Lebaran	185
Hari Raya, Air Mata, dan Tawa	187
Rindu yang Tersaji	189
Lebaran Idul Fitri	191
Syair Rindu di Jalan Pulang	192
Hari Penuh Damai	193
Kedatangan Idul Fitri	195
Bulan Mulia	196
Kepercayaan Telapak Semesta	197
Sajadah Sunyi di Ujung Perjalanan	199
Cahaya Ramadhan	201



Terlahir di Malam Takbir	203
Bayang di antara Takbir	204
Kemenangan?	205
Senja Terakhir di Perjalanannya	207



Cahaya Idul Fitri

By Aulia Okta Vhina



Takbir menggema di langit senja,
Hati berseri-seri, jiwa berbahagia,
menyambut tibanya hari yang suci nan mulia.

Luka lalu akan terhapus
dengan maaf yang terucap tulus.
Berjabat tangan dan berpelukan erat,
mengikat kembali kasih yang sempat redup dan tersendat.

Ketupat dihidangkan, senyum pun merekah,
semua sanak berkumpul dalam limpahan berkah.
Hari kemenangan, hari yang mulia,
rahmat-Nya turun untuk kita semua.

Selamat Idul Fitri, wahai saudara,
semoga damai selalu menyertai langkah kita.
Kita kembali ke dalam fitrah,
bersama cinta, bersama doa yang penuh harap dan pasrah.



Lebaran yang Kurindukan

Oleh: Ayumi Kartika

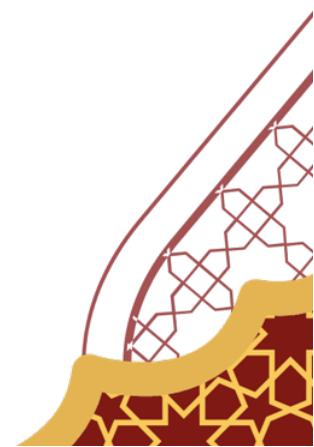
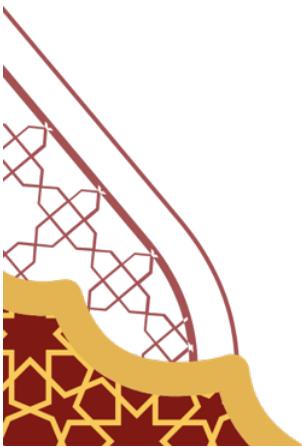


Lebaran telah tiba
Hari yang ku nanti sekian lama
Perayaan penuh haru
Obat dari setiap rindu

Aku rindu makan ketupat
Yang lengkap dengan opor ayam
Aroma khas opor yang memikat
Membuatku kepikiran setiap malam

Dibelai lembut kepalaku
Sembari ku makan ketupat
Jemari yang lama tak menyentuhku
Kini aku berada sangat dekat

Lebaran telah kembali
Mensucikan seluruh hati
Setiap luka saling berjabatan
Terikat kembali persaudaraan



Takbir Dalam Hati

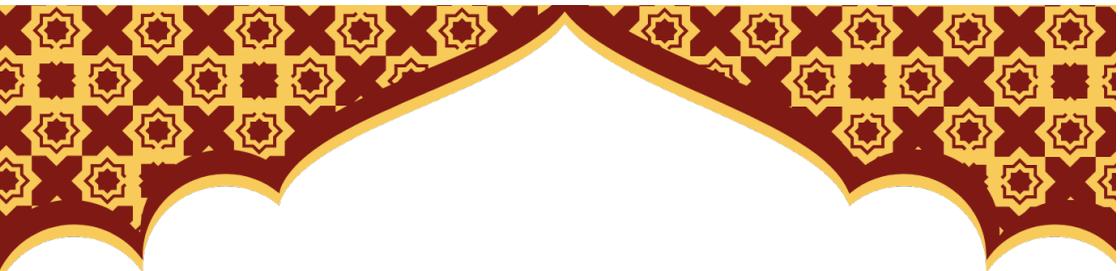
Oleh: Arya Tama

Di ujung Ramadan yang suci,
Bulan penuh berkah berakhir,
Kita sambut Idul Fitri,
Dengan hati bersih dan penuh syukur.

Bising takbir menggema di angkasa,
Suara ceria anak-anak berlari,
Baju baru, senyuman cerah,
Hari kemenangan, hari yang dinanti.

Satu hari penuh kasih sayang,
Silaturahmi menghangatkan jiwa,
Tangan bersalaman, maaf dipanjangkan,
Menghapus luka, menghilangkan duka.

Kue lebaran terhidang di meja,
Ketupat dan opor menanti rasa,
Berbagi rezeki dengan sesama,
Menjadi satu dalam cinta dan bahagia.



Semoga setiap langkah kita,
Dipenuhi cahaya dan harapan baru,
Idul Fitri membawa berkah nyata,
Dalam hati kita, terukir rasa syukur yang mendalam.

Selamat Idul Fitri untuk semua,
Minal aidin wal faizin kita ucapkan,
Semoga damai dan cinta selalu ada,
Di setiap sudut kehidupan yang kita jalani.



Lebaran yang Penuh Ampunan

Oleh: Nisrina Nailah Rifa



Gema takbir menggema syahdu,
menyelimuti langit yang kelabu.
Menggetarkan hati yang rindu,
pada kasih-Mu yang tak jemu.

Kata maaf mengalir tulus dari hati,
senyum merekah di wajah suci.
Mengharap ampunan yang tiada henti,
mengharap ridha Ilahi.

Tangan bersalaman, hati bertaut,
jiwa bergetar memohon ampunan.
Dalam pelukan, air mata luruh,
menghapus luka yang pernah membekas.

Semoga rahmat tak berhenti di hari ini,
namun terus mengalir sepanjang hari.
Menjadi cahaya dalam setiap langkah,
membimbing hati menuju berkah.





Kidung Kemenangan

Oleh: Zahrotus Syita

Kidung kemenangan bergema di seluruh penjuru
Sorak sorai para penghuni jagat,
kicauan burung begitu merdu
Lambaian daun yang lembut,
berirama dengan khidmat
Anggukan kidung kemenangan,
menyebar di seluruh alam raya
Selepas melawan diri, di dera nafsu dan salah
Kala takbir mulai berkumandang,
para tumbuhan tenang mendengarkan
Sang angin pun turut sejenak ikut melantunkan
Beribu dosa termaafkan, tua dan muda bercengkrama

Melepas penjara rindu yang lama terbelenggu
Tawa bahagia menghiasi langit yang cerah
Hari penuh suka cita bagi seluruh manusia

Fajar Kedamaian

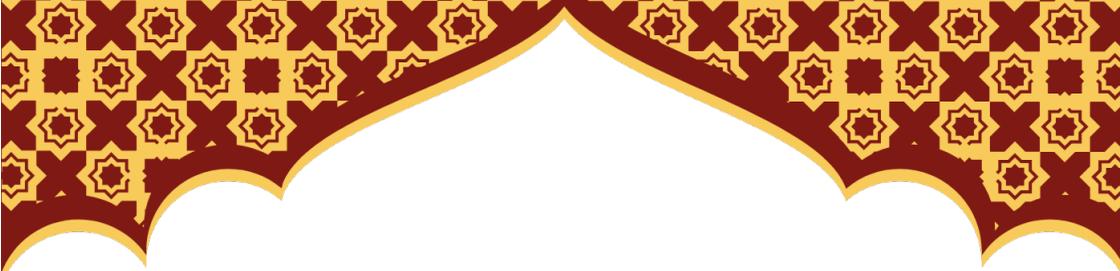
Anonim

Fajar merekah di ufuk terang,
Takbir berkumandang dengan syahdu dan tenang
Langit berseri dalam cahaya,
Menghapus duka, membawa bahagia

Langkah teriring menuju maaf,
Menyeka noda yang sempat singgah
Hati yang lapang, jiwa nan syahdu,
Luruhkan beban, damai menyatu

Tangan terulur penuh keikhlasan,
Melebur salah dalam pelukan
Idul fitri, hari keberkahan
Bagi yang sabar dan berkenan

Kini senyum tak lagi ragu,
Cinta bersemi, erat menyatu
Di bawah cahaya kasih Ilahi,
Semoga kedamaian ini abadi



Hari yang Dinanti

Anggun Lestari

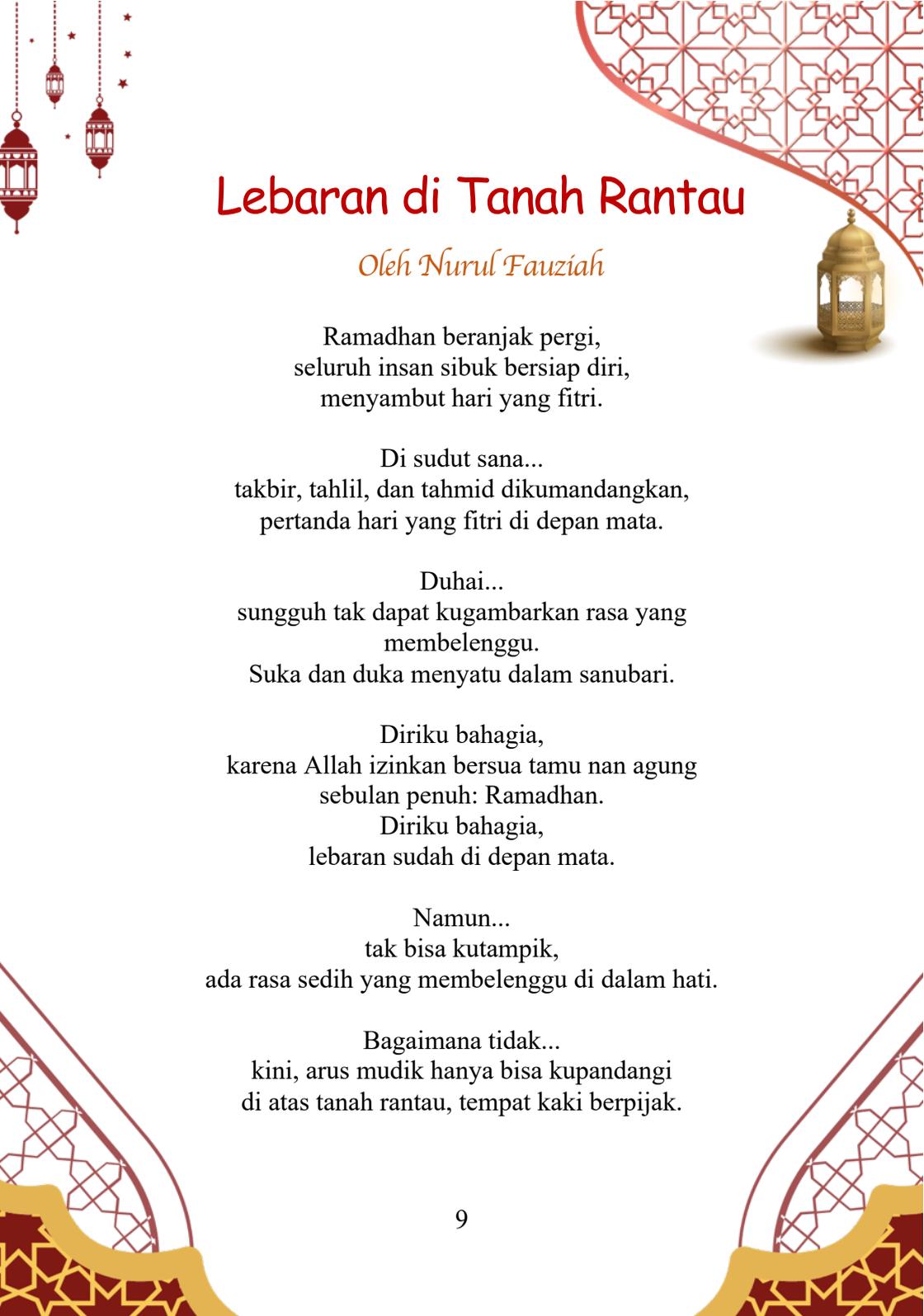
Saat itu hari hendak galap,
Saat itulah televisiku nyalakan,
Rupanya saat itu sidang isbat telah disiarkan.

Saat itu pula terdengar letusan kembang api dari luar,
Akupun dan orang-orang berbondong-bondong hendak
melihatnya,
Rupanya saat itu hari sudah gelap.

Malam itu terasa sangat indah dan ramai,
Rupanya malam itu ialah malam 1 Ramadhan,
Malam yang dinanti-nanti oleh umat Muslim.

Saat itulah terdengar suara azan yang mengumandang,
Saat itulah kami berbondong-bondong hendak ke mesjid,
Saat itu malam terasa sangat ramai,
Saat itulah kami akan melaksanakan
sholat isya dan tarawih.





Lebaran di Tanah Rantau

Oleh Nurul Fauziah

Ramadhan beranjak pergi,
seluruh insan sibuk bersiap diri,
menyambut hari yang fitri.

Di sudut sana...
takbir, tahlil, dan tahmid dikumandangkan,
pertanda hari yang fitri di depan mata.

Duhai...
sungguh tak dapat kugambarkan rasa yang
membelenggu.
Suka dan duka menyatu dalam sanubari.

Diriku bahagia,
karena Allah izinkan bersua tamu nan agung
sebulan penuh: Ramadhan.
Diriku bahagia,
lebaran sudah di depan mata.

Namun...
tak bisa kutampik,
ada rasa sedih yang membelenggu di dalam hati.

Bagaimana tidak...
kini, arus mudik hanya bisa kupandangi
di atas tanah rantau, tempat kaki berpijak.



Kini, lebaran kulalui tanpa ayah dan ibu.
Tak ada lagi santapan hari raya,
dan tak ada lagi hiruk pikuk dari sanak keluarga.

Tapi...
kucoba menata hati,
menenangkan diri agar tak iri
pada mereka yang masih setia membersamai kampung
halaman di hari raya ini.



Ya Rabb...
lapangkan hati ini,
yang hanya bisa sepi... sendiri...
di hari yang fitri.

Lentera Kemenangan

Oleh Yuwono Hasto

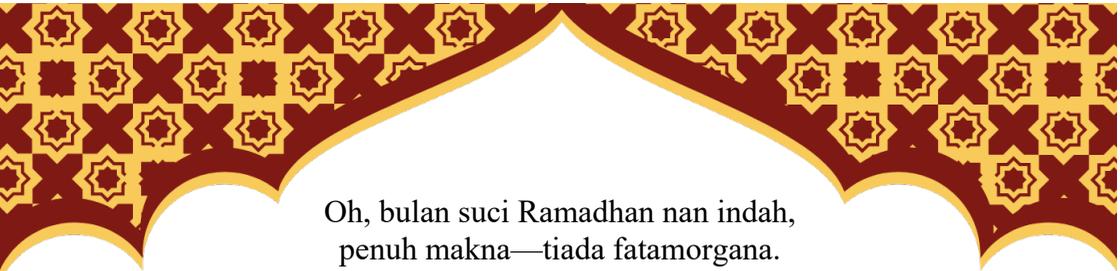
Sepercik kilau nirwana sentosa
melanglang buana dalam secercah sinar purnama senja.
Termenung diri dalam naungan rona sandikala,
nan sejuk, jingga, merona.

Sedia menyambut hari bahagia—
bulan nan suci, penuh berkah dan ampunan, kan tiba.
Dalam hanyut lamunan dan benak,
hadir sebuah tanya:

Oh, apakah anugerah hayati Ilahi di marcapada
memang cemerlang bak kilau indraloka?
Kala diri tiada tersadar,
selalu berorientasi pada tipu daya materi penuh ilusi—
pantaskah, bila selama ini menghiraukan dosa
namun selalu mengharapkan surgawi?

Dalam derap dingin gelap kesilapan silam
yang kian datang menghantui,
dimanakah cemerlang sinar lentera kemenangan
nan sigap menerangi?

Bukankah setiap derap langkah yang kita tuju
bermuara pada ukhrawi?



Oh, bulan suci Ramadhan nan indah,
penuh makna—tiada fatamorgana.
Kau bagaikan lembaran putih tanpa noda,
sebening embun tanpa cela.

Hawa sejuk nan rindang tiada gantinya,
yang kau pameran mengusik jiwa.
Pesonamu tiada tanding,
berkilau bagaikan cakram pualam mulia.

Hadirmu nan tiada dua,
laksana kilap lintang di cakrawala—selalu didamba.
Kau hadirkan lentera kemenangan
di penghujung bulan yang elok, asri, penuh sukacita.

Duhai lentera kemenangan nan bertahta
di mahligai firdausi, engkau selalu dinanti
oleh jutaan pasang mata umat insani di negeri ini.

Oh, secercah lentera kemenangan
di bulan suci, dalam remang bayang memori kelam
silam—sudikah engkau kelak kudapati?
Ataukah enggan menerima amal pada diri ini?

Pesonamu yang silau
menerangi getir pekatnya hati, meluluhkan simpati.
Oh, bulan Ramadhan nan penuh ampunan
dan berkah agung suci Ilahi,
kau hadirkan sepercik iman semanis madu,
meluluhlantakkan pahit angkara murka nurani.
Dikau laksana penawar dahaga,
penyejuk kalbu selembut senandung simfoni.



Suasana Malam Takbir

Oleh Sri Rahayu



Di bawah Kirana Chandra pada malam hari,
malam terakhir di bulan Ramadhan, setelah azan magrib
berkumandang.

Rasa senang bercampur kesedihan,
berbuka terakhir bersama sanak saudara, keluarga,
tetapi belum tentu bersama orang tua.

Saat suara takbir dikumandangkan,
sebuah benda dengan kulit sapi ditumbukkan,
diiringi dengan suara kembang api.

Saat itu terdengar merdu di telinga,
menatap langit, tubuh gemetar,
mengenang seseorang yang telah tiada...

Tak bisa mengucapkan apa yang ingin diungkapkan,
gemuruh suara takbir itu menciptakan kesedihan,
disertai kerinduan yang amat dalam.

Kerinduan yang terpendam amat lama mengalir deras,
bagaikan gelas kaca yang tak sanggup menampungnya
lagi...

Sebagian dari mereka menyambut Hari Raya dengan
kesenangan, sebagian yang lain menyambutnya dengan
penuh kesedihan.



Kesedihan karena ditinggal bulan suci Ramadhan,
kesedihan karena tidak bisa kembali ke kampung
halaman.

Di saat semua orang mendengar suara takbir
bersama keluarga dan orang tua,
merasakan kehangatan yang mendalam.



Tetapi tidak semua orang seberuntung itu,
tidak semua orang mendapatkannya,
mereka hanya dipenuhi rasa kerinduan...

Rasa kesedihan akan keluarga yang jauh dipandang,
di malam takbir yang disambut dengan penuh
kebahagiaan.

Dengan rasa syukur yang tak henti diucapkan
karena bisa menyambut Hari Raya,
hari yang paling berharga bagi umat Islam.

Hari yang telah dinantikan setelah sebulan berpuasa,
hari di mana semua saling memaafkan,
saling berjabat tangan.

Setelah salat Id dilaksanakan,
sebagian dari mereka ingin bergegas pulang,
menemui orang tua dan mengucapkan permohonan
maaf...



Memeluk Luka di Malam Takbiran

Oleh Tasya Devina Putri Harahap

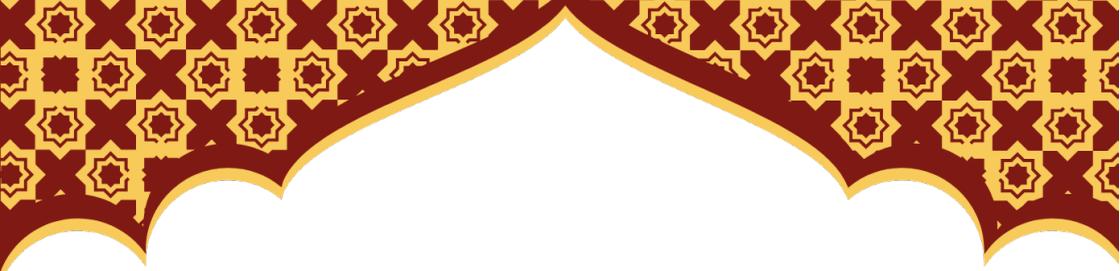
Hiruk pikuk lafaz-lafaz meng-Agungkannya
Menyapa malam yang penuh sunyi ini...
Malam yang penuh khidmat
Membuat sepasang mata sembab..

Bersahut-sahut lafaz takbir
Membuat ia semakin terisak...

Dara...
Aku tau hatimu terluka
Aku tau pancaran matamu dipenuhi angan-angan
Aku tau bibir indahmu terbungkam isak tangis

Namun dara...
Satu hal yang harus tetap kau ingat
Kebinasaan telah menanti
Melambangkan tak ada yang abadi...

Namun dara...
Satu hal yang terpatri dalam jiwa
Tak akan lejang, musnah oleh jarak...



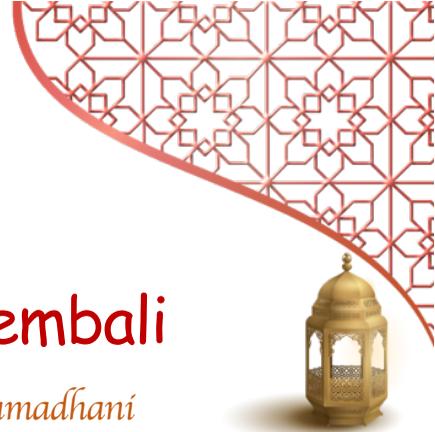
Kibar kan sayap indahmu, Dara...
Teguh kan hatimu
Cinta tak membuat lemah
Cinta membawa rahmat, kebahagiaan untukmu.

Walau harapan ingin berjumpa terus membayangi
pikiranmu
Namun, Dara...
Balutan kasih seorang ibu, ayahmu, tetap tak kan
terputus
Walau raga hanya bisa berkirim doa...



Ayah, ibu...
Cinta telah menguatkan diri anakmu
Meyakinkan diri
Bahwa bahasa cinta abadi
Bersahutan doa dan meratap kepada-Nya.





Rindu yang Kembali

By: Nadhifah Laila Ramadhani

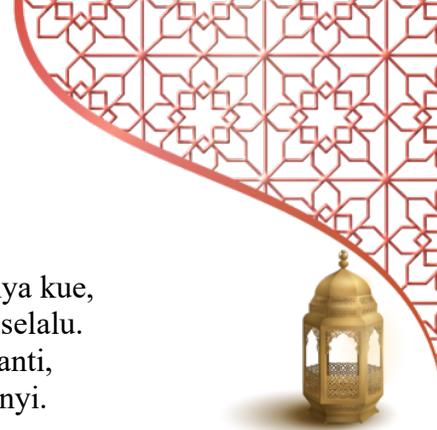
Di kota asing, jauh melangkah,
Angin malam membisik resah.
Ramadhan tiba tanpa suara,
Hanya aku dan sunyi berbincang mesra.

Sahur sendiri di meja kecil,
Sepiring nasi, seteguk air.
Tak ada tawa, tak ada sapa,
Hanya ingatan pulang yang menjelma.

Azan magrib berkumandang lirih,
Aku menatap meja yang letih.
Tak ada ibu, tak ada ayah,
Hanya doa yang kupanjatkan pasrah.

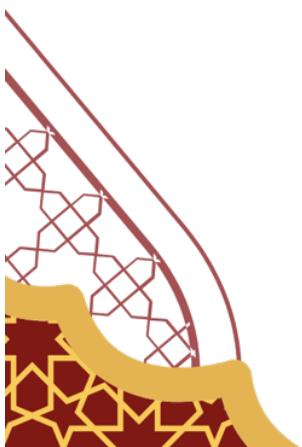
Hari-hari berlalu pelan,
Rindu rumah kian menekan.
Namun aku tahu, aku bertahan,
Demi mimpi yang kutitipkan.

Lalu tiba takbir berkumandang,
Hati bergetar, kaki melangkah pulang.
Kupeluk ibu dalam haru,
Bapak tersenyum, mata sendu.



Hangatnya rumah, harumnya kue,
Gelak tawa yang kurindu selalu.
Namun ku tahu, esok nanti,
Aku kembali meniti sunyi.

Lebaran ini akan kupeluk erat,
Kusimpan dalam dada yang pekat.
Sebab di tanah rantau yang jauh itu,
Rindu ini yang akan menuntunku pulang.



Idul Fitri di Rumah yang Sepi

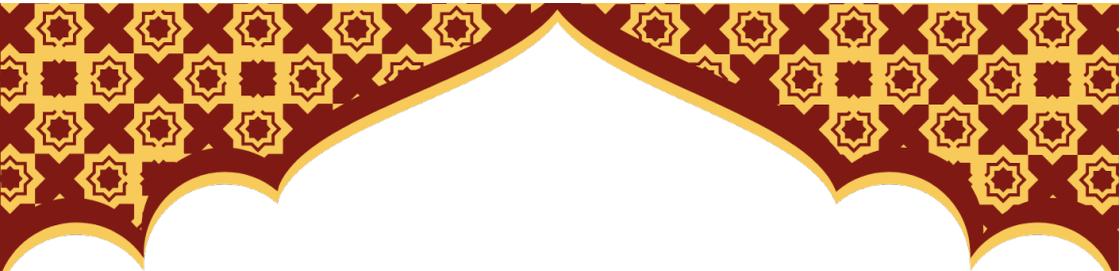
Sely Amelia

Pagi bersinar dari ufuk timur,
Matahari menyapa dengan cahaya yang makmur,
Orang-orang melangkah menuju masjid dengan takbir,
Namun hatiku terasa dingin, tak lagi mengalir.

Wangi opor dan rendang semerbak di udara,
Ketupat tersusun di meja, tak berubah rupa,
Namun kursi-kursi ini tak lagi penuh tawa,
Hanya tetangga yang datang, menutup sunyi yang hampa.

Dulu rumah ini penuh cerita,
Saudara datang membawa bahagia,
Kini mereka jauh, terpisah oleh jarak dan kota,
Hanya suara telepon yang menjaga rasa.

Tumbuhan di halaman diam tak bergerak,
Seperti hati yang merindu tanpa penawar jejak,
Idul Fitri kini menjadi renungan,
Tentang kehilangan yang tak berkesudahan.



Di balik senyum yang kupaksakan,
Ada kenangan yang terus kuinginkan,
Rumah ini rindu pada canda yang lalu,
Pada kebersamaan yang kini hanya semu.

Takbir berkumandang, membawa haru,
Namun hati ini tetap pilu,
Semoga doa yang kupanjatkan dari rumah sepi ini,
Menyentuh mereka yang kurindu di sana, di bumi.





Simfoni Bedug Raya

Alyaa Dhiya Ulhaq

Gemuruh bedug lantang menggema,
Kalbu tergetar pilu karenanya.
Simfoni raya mengalun sendu,
Melantunkan irama duka lara yang merdu.

Di antara gema dentuman yang mendebar,
Ada hati yang tercabik duka nestapa,
Mengetuk gerbang memori luka,
Untuk sekedar melintaskan rindu.

Ketukannya seakan turut memukul hati,
Menyayat kasih dan rindu yang terpatri.
Rasa kehilangan yang terus menggerogoti,
Menenggelamkan dalam nestapa tak bertepi.

Riuhnya dendang takbir raya,
Beriringan dengan air mata yang menggu.
Bisikan rindu seakan mencengkeram jiwa,
Berusaha mencari damai yang ditelan waktu.

Bukan damai di pelukan senja,
Bukan pula penghentian air mata,
Damai yang menyibak kegelapan,
Menuju terang di keabadian.



Momen Semanis Madu

Karya: Nadindra Aliya Putri S



Setelah satu bulan berlalu,
Semua rasa bercampur beradu,
Perpisahan dengan bulan suci pengukir rindu,
Namun meninggalkan momen semanis madu.

Malam itu mempesona,
Tergetar jiwa takbir menggema,
Syahdu terasa menyentuh sukma,
Menyambut indahnya hari raya.

Tetesan embun membasahi,
Mendengar renyahan tawa di pagi hari,
Bermain riang ke sana kemari,
Tersenyum mentari melihat anak berlari.

Dipakainya jubah berwarna warni,
Bukan bersama takjil tapi nastar yang tertata rapi,
Lagu-lagu ceria diputar lagi,
Senandung salam pun tak kunjung berhenti.

Minal Aidin wal Faizin,
Terucap dari hati ke hati,
Mohon maaf lahir dan batin,
Semoga silaturahmi terus terjalin.

Lebaran Tapi Kesepian

Rehan

Takbir menggema di langit yang kelabu,
Aku terbangun dalam sunyi yang bisu.
Tiada suara ibu membangunkanku,
Hanya sepi yang menemani rindu.

Di lemari, tiada baju baru,
Hanya kaos lusuh tersusun tak tentu.
Sarapan seadanya di meja kecil,
Bukan ketupat, bukan rendang,
Hanya roti tawar dan kopi yang pahit.

Dulu, aku menanti pagi yang suci,
Bergegas ke masjid dengan hati berseri.
Kini, langkah terasa berat,
Sendirian dalam sunyi yang pekat.

Di masjid, mereka bersalaman,
Aku tersenyum, meski hati tertahan.
Pulang ke kamar yang dingin dan senyap,
Hanya kesepian yang tetap mengendap.

Tiiiiit... tiiiiit... tiiit...
Nada dering memecah keheningan,
Layar ponsel menampilkan nama yang kurindukan.



Jemariku menggeser panggilan,
Suara ibu menyapaku pelan.

“Nak, sudahkah kau makan?”
Suaranya lembut, menghangatkan.
Aku tersenyum dan menjawab pelan,
“Sudah, Bu...” meski dada terasa sesak,
Karena semua hanyalah kebohongan.

Di belakang, kakak melambaikan tangan,
Keponakan riang berebutan menyapa,
“Om, om, bagaimana kabarnya?”
Aku tersenyum, menahan air mata.



Sungguh, ingin rasanya pulang,
Merasakan lagi pelukan hangat,
Namun kutahu, ini jalan yang kupilih,
Meski sepi mengiringi Idul Fitri.

Lebaran pertama tanpa mereka,
Bukan sekadar jauh, tapi terasa hampa.
Namun kutahu, doa mereka selalu ada,
Mengiringi langkahku ke arah cita.



Di kejauhan, aku melihat cahaya,
Setitik harapan di ujung nestapa.
Aku percaya, suatu hari nanti,
Aku pulang, membawa mimpi.



Lebaran Tanpa Nenek

Muhammad Elyas Sabilillah



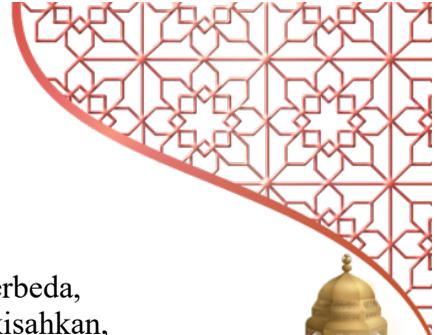
Malam takbir mengalun sendu,
lantunan rindu bercampur pilu.
Di sudut rumah yang dulu hangat,
hanya bayang kenangan yang kini lekat.

Dulu, tangan keriputmu mengusap lembut,
mengikat rindu dalam peluk yang hangat.
Kini hanya doa yang menyentuh sunyi,
mencari jalan pulang ke langit tinggi.

Dapur tak lagi harum rempah,
gulai kesukaanmu tak lagi tersaji.
Ketupat terhidang, tapi terasa separuh,
tanpa tanganmu yang dulu merajutnya penuh kasih.

Di meja kayu, masih ada cangkir favoritmu,
retaknya sehalus garis waktu.
Kue nastar buatanmu kini buatan kami,
tapi rasanya tak pernah sesempurna dulu.

Kami duduk mengitari meja,
mencoba tertawa, menahan lara.
Namun di sela doa yang kami panjatkan,
namamu mengalir dalam bisikan.



Nenek, lebaran kali ini berbeda,
tak ada dongeng yang kau kisahkan,
tak ada nasihat lembut yang menenangkan,
hanya rindu yang terus bertumbuh tanpa batas.



Lebaran tanpa nenek,
bukan hanya tentang kursi yang kosong,
tetapi tentang hati yang selalu berharap,
kau damai di sana, dalam pelukan-Nya.



Jejak Langkah di Tanah yang Tak Terlihat

Nayla R.A

Lebaran datang, sebuah titik balik yang bisu,
Langkah pertama membelah kabut pagi,
Di tanah yang tak terlihat, jejak kita tercetak,
Perjalanan kesucian berakhir, namun tak pernah usai.

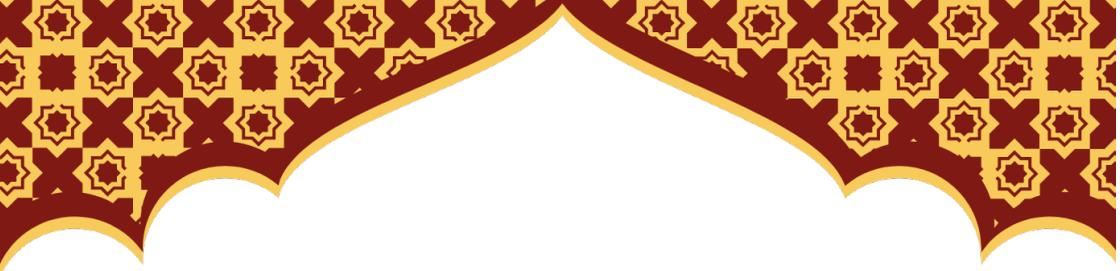


Malam Takbir datang,
suara gema dari hutan yang dalam,
Membangkitkan api, menyalakan kembali cahaya,
Setiap gema adalah langkah menuju pencerahan,
Menghapus gelap,
mencari makna yang terlambat datang.



Hari-hari penuh kesendirian,
Mengarah pada sebuah pertemuan tanpa kata,
Pelukan itu lebih dalam dari ucapan,

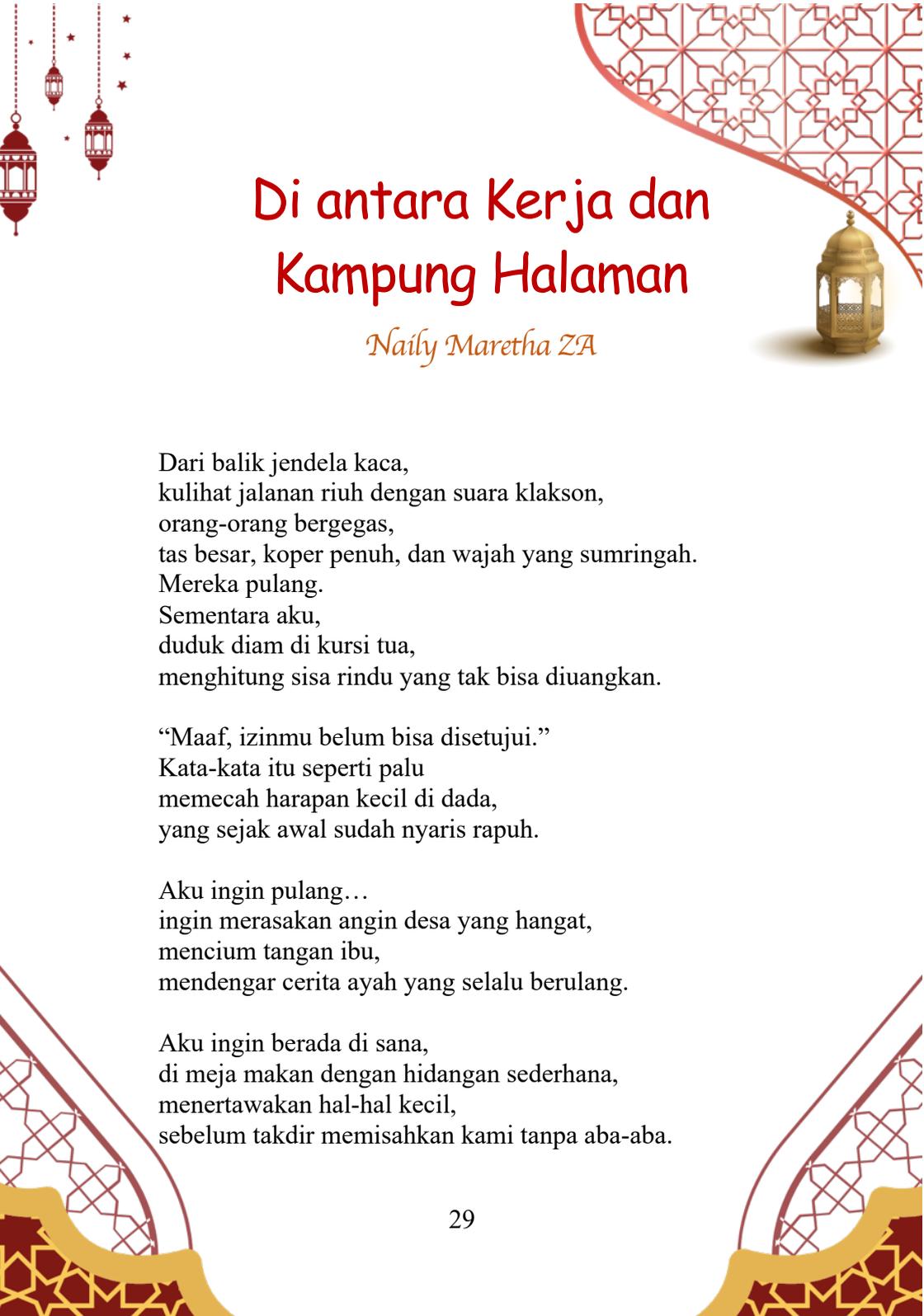
Jembatan yang menghubungkan dua dunia yang berbeda.
Lebaran mengajarkan tentang kebebasan,
Bukan hanya dari puasa, tapi dari keterikatan duniawi,
Seperti pohon yang melepaskan daun-daunnya,



Melepaskan rasa takut, kebencian, penyesalan.
Dan dalam kebebasan itu, kita menari di bawah cahaya,
Bebas dari beban, ringan di dalam hati,
Namun Lebaran adalah cerita yang belum selesai,
Seperti sungai yang terus mengalir,
meski tak tampak ujungnya.

Cahaya itu tetap memancar dalam diri,
Mengingatkan kita bahwa perjalanan tak berhenti,
Meski perayaan usai, tak ada yang hilang,
Karena langkah ini, jejak ini, akan terus ada,
Di tanah yang tak terlihat, selalu mengarahkan kita
kembali.





Di antara Kerja dan Kampung Halaman

Naily Maretha ZA

Dari balik jendela kaca,
kulihat jalanan riuh dengan suara klakson,
orang-orang bergegas,
tas besar, koper penuh, dan wajah yang sumringah.
Mereka pulang.
Sementara aku,
duduk diam di kursi tua,
menghitung sisa rindu yang tak bisa diuangkan.

“Maaf, izinmu belum bisa disetujui.”
Kata-kata itu seperti palu
memecah harapan kecil di dada,
yang sejak awal sudah nyaris rapuh.

Aku ingin pulang...
ingin merasakan angin desa yang hangat,
mencium tangan ibu,
mendengar cerita ayah yang selalu berulang.

Aku ingin berada di sana,
di meja makan dengan hidangan sederhana,
menertawakan hal-hal kecil,
sebelum takdir memisahkan kami tanpa aba-aba.

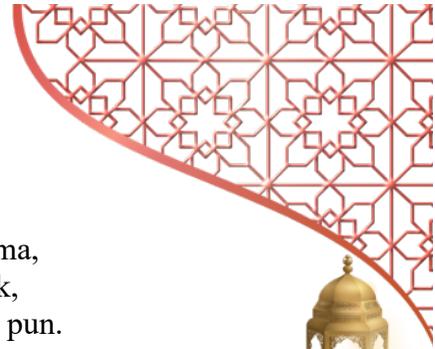


Tapi di sinilah aku,
menghitung waktu yang berlalu percuma,
menunggu pesan-pesan Lebaran masuk,
tanpa bisa menggenggam tangan siapa pun.

Di layar ponsel,
ibu dan ayah tersenyum dalam foto Lebaran,
tanpa aku di antaranya.

“Semoga kau baik-baik saja, Nak.”
Aku tersenyum getir,
menekan tangis yang hampir pecah,
lalu kembali menatap layar komputer,

bekerja... seolah semuanya baik-baik saja.
Lebaran ini, aku tak pulang.
Mungkin tahun depan?
Atau... entah kapan.



Cahaya Kemenangan

M.H. Fauzul. B

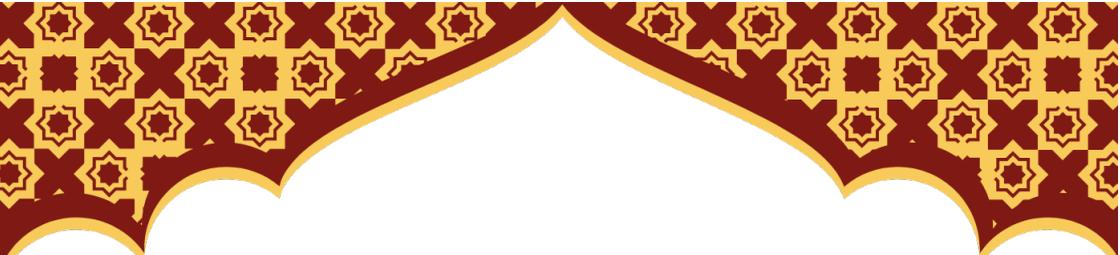
Cahaya obor bertebaran di mana-mana
Kue-kue menyambut lidah bulan puasa
Ramadhan tidak mau meninggalkan
Seperti ada yang janggal di dalam benaknya

Hari semakin dekat
Hari kemenangan umat baginda akhir
Takbir berkumandang di belahan dunia
Menyambut hari kemakmuran umat Islam

Pagi muncul cahaya terang
Manusia melewati jalan setapak menuju rumah
kemuliaan
Allahu Akbar, Allahu Akbar, walillahilhamd
Alunan kalimat takbir berdesis di seujung telinga
Sujud lemah tak berdaya di hadapan Sang Kuasa
Berdoa dengan hati hina dan penuh keikhlasan

Menata hati dan pikiran
Menjadikan fitri laksana bayi yang baru lahir
Tangan berjabatan sesama saudara
Menghaturkan beribu kata maaf

Betapa indahnya Idul Fitri
Mata saling menatap
Bibir berucap: mohon maaf lahir batin



Ya Allah, ya Rabb,
Di hari Idul Fitri nan suci Kau berikan
kebahagiaan pada setiap insan.

Berkahilah kami dengan seribu bulan ini.
Surga bukanlah satu-satunya tujuan,
namun Engkau tentu akan selalu
mendengarkan panjatan doa kami.

Sucikan hati kami hingga ibadah terasa ringan.
Tasbihku hanya hiasan lisan,
Allahu Akbar hanya lanjutan,
nada-nada tanpa penghayatan.

Hakikat keagungan-Mu
sepi di kalbuku
nan gersang penuh iri dengki.





Uraian Rindu

Nawar Mhlw



Di ujung lebaran, musim semi menghampiri,
Kakek tiada, namun damai,
Rindu terurai bak daun yang jatuh perlahan-lahan,
Langit senja lirih menggerutu,

Jari jemari bersalaman, senyum merekah lebar,
Takbir menggema, hati pasrah,
Di meja terhidang ramai senda gurau,
Tetapi ada ruang yang tetap hampa.

Kenangan hadir di setiap tatapan,
Suaramu, petuah yang kini terpendam,
Namun lebaran adalah cahaya,
Menghangatkan luka yang masih basah.

Mesti tak lagi bersama ragamu,
Doaku tetap menjulang ke langit,
Di surga, semoga kau tenang,
Di hati, kau tetap dikenang.



Hari Kemenangan

Kanza Alifia Putri

Bulan suci telah berlalu,
Hari yang fitri kini menjelang,
Takbir bergema membelah langit,
Menandai tibanya hari kemenangan.

Baju baru telah dikenakan,
Hati baru telah disiapkan,
Langkah kaki menuju masjid,
Untuk menunaikan salat Ied dengan khusyuk.

Senyum dan tawa menghiasi wajah,
Tangan saling menjabat erat,
Maaf diminta, maaf diberikan,
Semua kembali dalam pelukan kasih.

Hari ini bukan sekadar perayaan,
Tapi tanda syukur dan keikhlasan,
Melebur dosa dalam peluk Idul Fitri,
Menjadi insan yang kembali suci.

Lebaran Tlah Tiba

Zahra Anggina Sahfitri

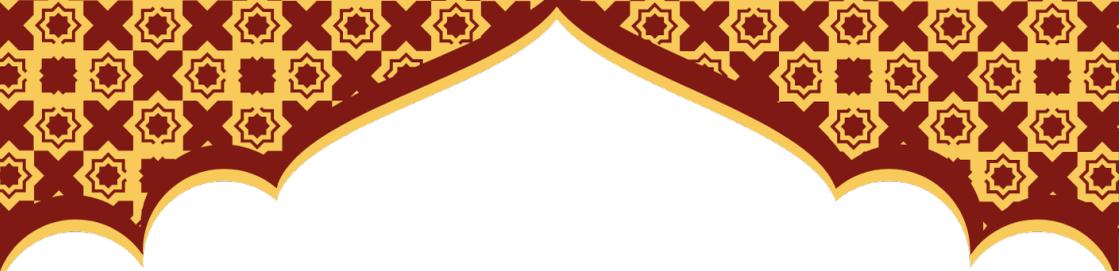
Di malam yang kedua puluh tujuh
Suara yang indah mulai terdengar
Suara terdengar dari masjid
Dengan nada yang indah dilantunkan

Aku pun merasakan...
Akan kepergianmu,
Begitu cepat rasanya
Rasa yang tidak ingin melepaskanmu

Bulan yang mulia...
Dan suara itu terus berkumandang pada malam hari,
Hingga malam yang ditunggu-tunggu juga tiba,
Allahuakbar... Allahuakbar...

Lebaran pun tiba
Rasa dengki hilang seketika
Bermaaf-maafan...
Hati ini semakin tenang

Pagi itu aku terus mendengar...
Suara yang indah
Menggema, setelahnya
Sholat Idul Fitri pun dilaksanakan



Dalam satu kali setahun
Orang-orang amat ramai
Mengikuti sholat itu...
Amat damai hatiku...

Melihat orang-orang
Melaksanakannya
Kuharap kau kembali lagi
Bulan mulia...

Dan saya mengucapkan:
Minal aidzin wal faizin, mohon maaf lahir dan batin



Lebaran Tanpa Nama

Tresnaning Diah

Di depan rumah-rumah yang bersolek,
gemerlap lampu-lampu menari di kaca jendela,
udara penuh aroma ketupat dan opor,
tangan-tangan sibuk mengikat pita pada kotak-kotak
hadiah.

Tapi di sudut kota yang tak bernama,
ada sepasang kaki telanjang
melangkah di aspal yang masih menghafal panas siang.
Ia menatap pintu-pintu tertutup,
mendengar tawa yang tak ia kenali,
dan bertanya dalam hati:
Di mana Lebaran untuk mereka yang tak punya alamat
pulang?

Di jalanan, seorang ayah menghitung receh,
membayangkan baju baru untuk anaknya,
tapi harga kain lebih mahal dari doa,
dan dunia tak pernah memberi diskon
untuk mereka yang hanya punya harapan.

Sementara di rumah lain,
seorang ibu menata meja penuh hidangan,
tapi kursi di sudut tetap kosong.
Seseorang tak akan pulang tahun ini,
atau mungkin, tak akan pernah lagi.



Tapi ia tetap menyiapkan piring tambahan, sebab rindu tak pernah bertanya apakah yang dirindukan masih ada.

Lebaran, bukan sekadar takbir menggema atau ucapan maaf yang berhamburan, bukan hanya kain baru yang menutup tubuh atau hidangan yang menyempurnakan meja.

Lebaran adalah ketika dada cukup luas untuk memeluk yang tersesat, ketika tangan cukup hangat untuk menggenggam yang kehilangan, ketika hati cukup ikhlas untuk memberi tanpa menimbang siapa yang pantas.

Maka siapa pun yang kau temui hari ini, yang mungkin tak kau kenal namanya, yang mungkin tak kau undang ke mejamu, katakan padanya: Selamat Lebaran. Sebab barangkali, dalam satu ucapan sederhana, ia menemukan rumahnya.





Idul Fitri

Keysha Maharani

Hari kemenangan telah tiba,
Hari yang dinanti oleh semua umat,
Hari penuh suka cita,
Hari di mana semua kembali suci.

Setelah sebulan penuh berpuasa,
Menahan lapar dan dahaga,
Kini tibalah hari bahagia,
Hari untuk saling memaafkan sesama.

Takbir berkumandang di pagi hari,
Menggetarkan hati yang penuh rindu,
Rindu akan kampung halaman,
Rindu akan keluarga tercinta.

Salam dan pelukan hangat tersebar,
Menyelimuti suasana penuh haru,
Idul Fitri membawa damai,
Menghapus dendam, menebar kasih.



Kembali Fitriah

Raka Prasetya

Fajar menyingsing di pagi nan suci,
Langit bersinar menyambut hari,
Takbir menggema di setiap sudut negeri,
Menyapa jiwa yang kembali berseri.

Setelah Ramadhan mendidik jiwa,
Kini tibalah hari yang mulia,
Hari di mana semua saling memaafkan,
Lepas dendam, buang segala prasangka.

Anak-anak berlari riang,
Baju baru menambah terang,
Ayah dan ibu saling memeluk,
Air mata haru tak mampu ditahan.

Kembali fitrah, kembali putih,
Hati bersih, jiwa berseri,
Inilah kemenangan sejati,
Idul Fitri yang penuh berkah dan arti.



Peluk Idul Fitri

Nazira Muthia

Dalam peluk Idul Fitri,
Kutemukan damai yang sejati.
Setelah hari-hari panjang puasa,
Kini waktunya merayakan bahagia.

Langkah kaki menuju rumah-rumah,
Mengetuk hati yang pernah terluka,
“Maafkan aku,” lirih suara,
Disambut senyum penuh makna.

Takbir masih bergema lembut,
Menjadi musik bagi rindu yang luruh.
Kita duduk dalam peluk keluarga,
Dengan hati yang kini saling membuka.

Bukan sekadar kue dan salam,
Tapi ketulusan dalam genggaman.
Idul Fitri tak hanya tentang pakaian baru,
Tapi tentang hati yang kembali bersatu.





Satu Syawal

Arifah Nuraini

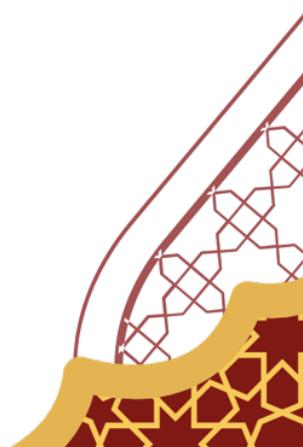


Satu Syawal datang menjelang,
Menghapus letih Ramadhan panjang.
Langit pagi bersih bercahaya,
Takbir membumbung, syahdu menggema.

Di pelataran masjid yang ramai,
Wajah-wajah tersenyum damai,
Anak kecil berlarian senang,
Orang dewasa saling memeluk tenang.

Bingkisan maaf dalam kata,
Mengalir tanpa diminta,
Inilah hari kemenangan sejati,
Hari kembali suci, hari penuh janji.

Semoga Syawal ini tak sekadar lewat,
Namun jadi awal hati yang kuat.
Menjaga iman yang telah diasah,
Agar tak hilang dalam langkah lelah.



Penantian Indah

Dina Aprilia Nuraini

Pagi ini toples-toples cantik diisi dengan hal unik
Ucapan maaf yang selalu dipetik
Riuh takbir bergema, kami semua merayakannya
Yang tadinya lupa, kini justru satu kepala

Katanya, hari raya hari kemenangan?
Namun, sudahkah kau merasakan kedamaian?
Tentang segala jerit payah, kau harus mendapat upah
Jadi berbahagialah, rasa sabarmu itu tak murah

Kata mereka, kau menanti waktu ini, ya?
Pergilah kesana, mereka juga menanti waktu bersama
Dengan tangan hangat yang saling berjabatan
Dengan segala rasa penuh harapan, dengan segala pesan
yang memberi pelukan

Bayanganmu di Hari Raya

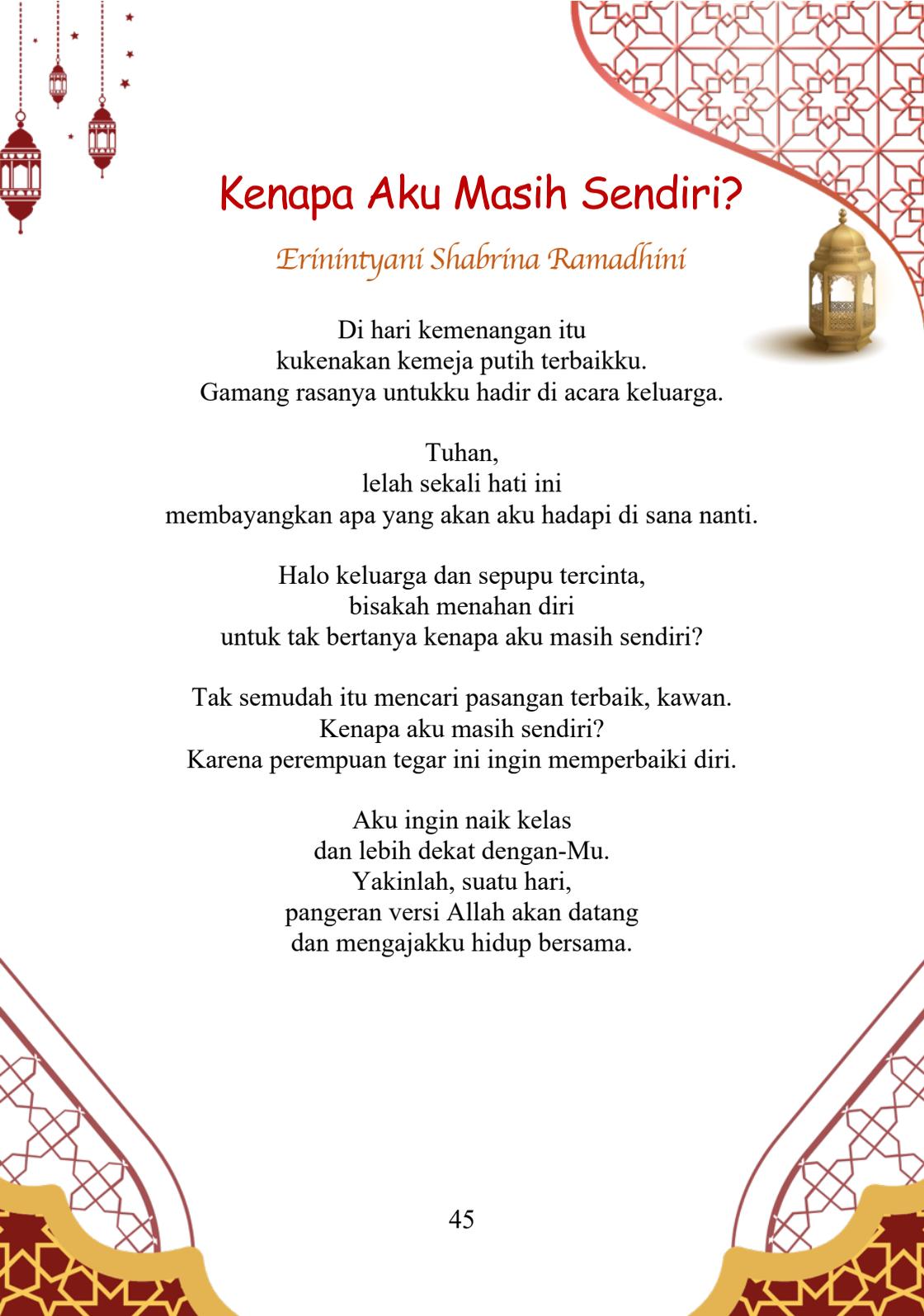
Faujan

Gema takbir di seluruh pelosok desa,
Gemintang berkilau di angkasa,
Pelita bersinar begitu bercahaya,
Menyambut datangnya hari suci nan mulia.

Dulu rumah penuh canda tawa,
Kini sunyi bak tempat tanpa nyawa.
Gemerincing sendok dan dentingnya panci
Kini hanya tersisa dalam memori.

Saat orang lain bersuka cita,
Berlarian dengan busana yang mempesona,
Tawa mereka menggema di udara,
Namun hatiku diliputi lara.

Mencoba tegar meski hati terluka,
Merajut rindu dalam sunyi yang hampa.
Engkau tiada, namun tak benar-benar sirna,
Sebab namamu abadi dalam setiap doa.



Kenapa Aku Masih Sendiri?

Erinintyani Shabrina Ramadhini

Di hari kemenangan itu
kukenakan kemeja putih terbaikku.
Gamang rasanya untukku hadir di acara keluarga.

Tuhan,
lelah sekali hati ini
membayangkan apa yang akan aku hadapi di sana nanti.

Halo keluarga dan sepupu tercinta,
bisakah menahan diri
untuk tak bertanya kenapa aku masih sendiri?

Tak semudah itu mencari pasangan terbaik, kawan.
Kenapa aku masih sendiri?
Karena perempuan tegar ini ingin memperbaiki diri.

Aku ingin naik kelas
dan lebih dekat dengan-Mu.
Yakinlah, suatu hari,
pangeran versi Allah akan datang
dan mengajakku hidup bersama.



Ah, tapi apa daya,
nampaknya keinginan ini harus aku pendam.
Genggam tanganku,
supaya aku bisa menutup hari
dengan senyum ceria di hati.

Senantiasa aku menengadahkan tangan,
kelak Sang Imam akan datang.





Hari Raya Idul Fitri

Faridah Rahayu Aulia

Kumandangnyanya suara takbir telah bergema di pagi hari.
Tua maupun muda, kaya maupun miskin—
semua adalah hamba yang sama
ketika bersujud di hadapan Sang Ilahi.

Dengan hati dan wajah yang berseri,
mari kita mensucikan diri,
mensucikan hati dengan saling memaafkan,
untuk kembali ke fitrah.



Sehangat Pangkuan Ibu

Kholifatul Sa'diyah

Langkah-langkah kecil di atas kerikil,
Waktu berderak pelan di sela-sela dinding tua.
Jendela terbuka, udara membawa sesuatu
Yang lebih tua dari kenangan—
Lebih dekat dari ingatan.

Di ambang pintu, sepasang tangan terulur,
Tak pernah bertanya, tak pernah ragu.
Aku berhenti, separuh rindu masih tercekat.

Sudah makan?
Aku mengangguk.
Karena bagaimana bisa menjelaskan—
Bahwa yang kucari bukan piring penuh,
Melainkan kehangatan yang telah lama kurindu.

Takbir berpendar di kejauhan,
Dan aku tahu,
Aku telah sampai.



Lebaran Ceria

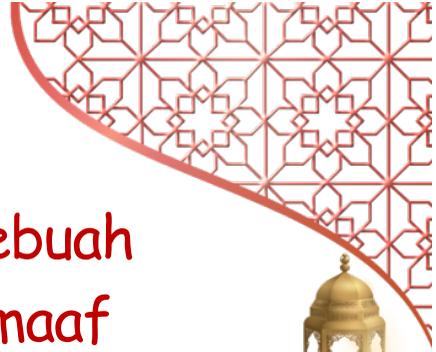
Oleh: Aulia Lia

Di pagi yang suci, sinar mentari bersinar,
Bersama keluarga, kita sambut hari bahagia,
Bermaaf-maafan, hati bersih tak ada duka,
Senyum ceria, kasih sayang takkan pudar.

Ketupat dan opor, sajian istimewa,
Kue kering manis, menggoda selera,
Bersama sahabat, tawa riang menggema,
Lebaran tiba, penuh cinta dan rasa.

Mari kita berbagi, kasih sayang sesama,
Dalam kebersamaan, tak ada yang terpisah,
Selamat Lebaran, semoga berkah menyertai,
Dalam setiap langkah damai selalu menghiasi.





Ramadhan Sebuah Nasehat Pemaaf

Oleh: Mohi Mukhlas



Di malam yang hening, bulan bersinar lembut,
menyinari jiwa yang penuh harap dan rindu.
Lebaran datang, menyapa dengan penuh kasih,
bulan penuh ampunan, membawa kedamaian yang abadi.

Setelah sebulan menahan lapar dan dahaga,
hati kami terbuka, penuh penyesalan dan doa.
Ampun-Mu ya Allah, kami panjatkan dengan tulus,
segala dosa terhapus, dengan cinta yang bersih dan suci.

Lebaran hadir, memanggil kita untuk bersatu,
memaafkan yang lalu, membuka lembaran baru.
Di antara keluarga, di antara sahabat,
saling berbagi senyum, menghapus duka dan lara.

Bulan penuh ampunan, cahaya-Nya menyinari,
membawa kedamaian, menyucikan hati yang kotor.
Hari kemenangan ini, kami rayakan penuh suka,
dengan harapan, hidup lebih bermakna, lebih bahagia.

Selamat Lebaran, di hari yang penuh berkah,
semoga setiap langkah kita diberkahi-Nya.
Dengan hati yang bersih, jiwa yang tenang,
menyambut hidup baru dalam rahmat dan ampunan-Nya.

Fitrah yang Kembali

Oleh: Erwin Nicholas Batubara

Di ujung senyap yang suci, subuh berpendar,
Takbir menggema, menembus kalam sadar.
Hari yang suci, jiwa kembali,
Fitrah terbit bagai mentari.

Kita adalah debu di arus waktu,
Terlempas dosa, tersapu rindu.
Namun rahmat-Nya luas tak terperi,
Mengalir lembut, membasuh nurani.

Apa arti lapar yang kemarin dirasa?
Bukan sekedar tubuh menahan dahaga,
Tapi hati belajar merindu makna,
Bahwa cukup adalah sebuah cahaya.

Mari bersalam, mari bermaaf,
Hapus dendam, leburkan sekat.
Sebab esok, kita tak tahu,
Masihkah kita sempat menyapa syawal yang baru?

Lebaran yang Kutunggu

Karya: Nisrina Nailah Rifa

Lebaran yang kutunggu,
Akhir dari bulan suci nan penuh berkah.
Aku bersimpuh menunggu suara takbir menggema
Menggetarkan jiwa yang penuh dosa.

Aku menunggu datangnya pagi,
Pagi yang menyambut kemenangan.
Kemenangan jiwa dari perang nafsu
Dalam Ramadhan yang penuh cobaan.

Aku menunggu tangan-tangan terbuka,
Yang akan kukepal dalam erat maaf.
Aku menanti senyum tulus
Yang menyambutku meski hatiku pernah menyakiti.

Lebaran yang kutunggu...
Bukan hanya tentang baju baru
Atau hidangan penuh rasa.
Tapi tentang kembali pada fitrah
Setelah sebulan menahan segala hawa.

Maka, jika esok mentari bersinar cerah,
Aku ingin hatiku bersih seperti embun pagi,
Tanpa dendam, tanpa iri.
Karena aku ingin jadi jiwa yang baru
Di hari yang Fitri.



Kemenangan yang Fitri

Karya: Diana Farda Maulidah



Takbir berkumandang di seluruh penjuru,
Malam ini langit berselimut haru.
Tangis harapan bergema dari hati yang rindu,
Menyambut datangnya hari yang Fitri penuh syahdu.

Sebulan penuh kita menahan rasa,
Menapaki jalan menuju surga.
Berpuasa bukan sekadar lapar dahaga,
Tapi juga belajar menundukkan jiwa.

Kini tiba waktunya,
Kita kembali suci seperti bayi yang lahir pertama.
Bersalam-salaman, bermaafan sepenuh rasa,
Karena kita tahu, hidup tak lepas dari dosa.

Lebaran bukan sekadar pesta,
Tapi momentum memperbaiki segala yang ada.
Hubungan yang retak, hati yang luka,
Mari satukan kembali dengan cinta dan doa.

Selamat Idul Fitri untuk semua,
Semoga Allah menerima amal ibadah kita.
Taqabbalallahu minna wa minkum,
Mohon maaf lahir dan batin.



Di Balik Hari Raya

Karya: Taufik Akbar Ritonga

Lantunan takbir menggetarkan malam,
Menyusup ke sela-sela hati yang gersang.
Ramadhan telah pergi dalam diam,
Meninggalkan jejak-jejak perjuangan.

Hari Raya tiba membawa cahaya,
Kita sambut dengan hati terbuka.
Tangan terulur, maaf diminta,
Karena tiap manusia tak lepas dari salah.

Baju baru, hidangan lezat,
Hanya pelengkap dari makna yang hakikat.
Yang paling penting adalah
Kembali ke fitrah, jiwa yang selamat.

Dalam peluk keluarga,
Ada rindu yang terbayar tuntas.
Dalam tangis haru,
Ada dosa yang perlahan terhapus.

Idul Fitri bukan sekadar perayaan,
Tapi lembaran baru untuk perjalanan.
Mari kita jaga hati yang bersih ini,
Dalam hari-hari setelahnya — penuh makna sejati.



Seribu Kata Maaf di Hari yang Fitri

Karya: Zahrotus Syita

Hari yang suci telah tiba,
Saatnya membuka hati dan jiwa.
Seribu kata maaf ingin kupinta,
Untuk segala luka yang tak sengaja tercipta.

Takbir menggema menyentuh relung,
Mengajak hati menunduk dalam teduh.
Di Hari Raya yang penuh berkah ini,
Kutemui damai dalam maaf yang tulus.

Kepada ibu dan ayah tercinta,
Maaf atas segala khilaf dan cela.
Kepada sahabat yang pernah tersakiti,
Ingin kurangkul dengan peluk silaturahmi.

Kepada diri sendiri yang sering alpa,
Semoga lebih bijak dalam melangkah.
Lebaran ini adalah awal,
Bukan akhir dari segalanya.

Mari kita sambut Idul Fitri
Dengan hati yang lapang dan berseri.
Karena tak ada kemenangan yang lebih indah
Selain damai dalam jiwa yang bersih dan pasrah.

Hari Raya dan Sunyi

Karya: Almas Sofi Fadhillla

Ketika gema takbir tak terdengar di telinga,
Aku tahu ini lebaran yang berbeda.
Tak ada keramaian, tak ada tawa,
Hanya aku dan sunyi berbagi cerita.

Namun tak mengapa,
Hari Raya tak selalu tentang pesta.
Ia tentang hati yang kembali bersih,
Tentang jiwa yang kembali jernih.

Kupeluk rindu dalam doa,
Untuk mereka yang jauh di sana.
Kupanjat syukur atas usia,
Meski tak lengkap, kutahu ini hadiah dari-Nya.

Lebaran tetap bermakna
Meski tak sempurna.
Karena fitri bukan soal ramai
Tapi soal damai.



Hari Kemenangan

Kartika Nur Asniati

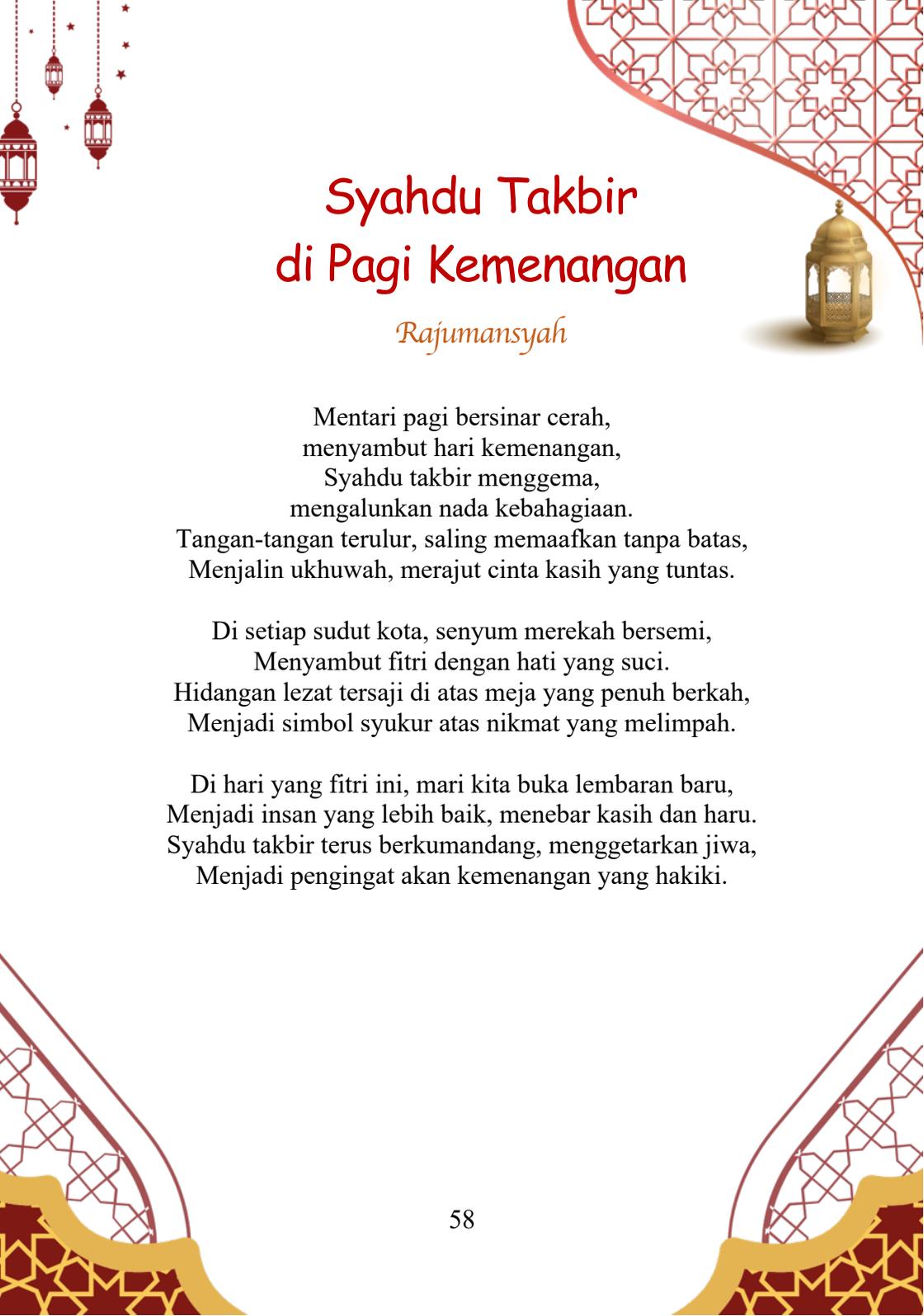
Sinar mentari menyibak fajar,
Bangunkan jiwa terlelap sadar.
Taman bunga bermekar riang,
Seakan tahu hari kemenangan.

Lantunan takbir mendayu-dayu,
Menggetarkan rindu di dalam kalbu.
Semesta tersenyum dalam kehangatan,
Menyambut jiwa yang kini suci dan tenang.

Tangan terulur, maaf terucap,
Melebur luka, menaut erat.
Aku bersujud, panjatkan doa,
Semoga berkah terus menyapa.

Eratkan silaturahmi di hari yang fitri,
Ciptakan kebaikan dalam diri.
Bersihkan hati, hilangkan dengki,
Sambut pemenang di bulan suci.





Syahdu Takbir di Pagi Kemenangan

Rajumansyah



Mentari pagi bersinar cerah,
menyambut hari kemenangan,
Syahdu takbir menggema,
mengalunkan nada kebahagiaan.

Tangan-tangan terulur, saling memaafkan tanpa batas,
Menjalin ukhuwah, merajut cinta kasih yang tuntas.

Di setiap sudut kota, senyum merekah bersemi,
Menyambut fitri dengan hati yang suci.
Hidangan lezat tersaji di atas meja yang penuh berkah,
Menjadi simbol syukur atas nikmat yang melimpah.

Di hari yang fitri ini, mari kita buka lembaran baru,
Menjadi insan yang lebih baik, menebar kasih dan haru.
Syahdu takbir terus berkumandang, menggetarkan jiwa,
Menjadi pengingat akan kemenangan yang hakiki.

Memeluk Hari Raya

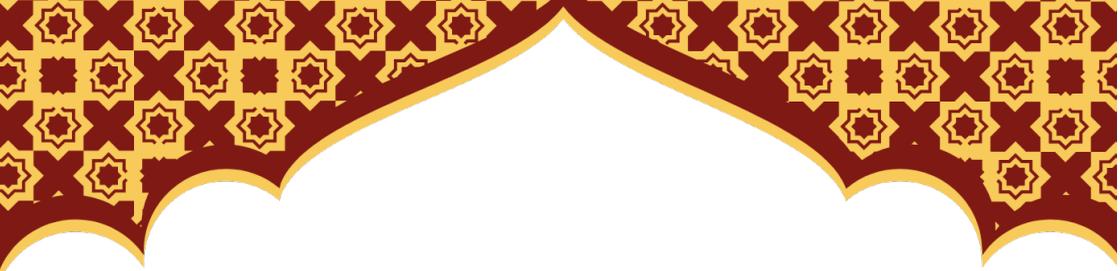
Fakhirah Annindyah Mu'allifah

Hari kemenangan ada di depan mata
Sorak sorai seraya bahagia
Kami datang membawa sekeranjang cerita
Kau sambut dengan pelukan penuh makna

Rendang, opor, ketupat yang disajikan,
Kunikmati bersama riuh orkestra meja makan keluarga ini.
Beberapa baris berharap merah dan yang biru sesuai amalan,
Tidak ada di barisan karena usia, hanya mengharap ampunan.

Papa dan mama
maaf untuk sejuta salah yang ada
Kekecewaan yang kalian pernah rasa
Serta lara dan air mata

Jiwa yang suci dan hati murni
Tangis bahagia yang menyelimuti
Kalian ajarkan kami memaknai hari ini
Untuk bersyukur dengan semua yang Tuhan beri



Pribadi baru kan selalu berupaya
Untuk membahagiakan kalian berdua
Syukurku untuk semua yang ada
Terima kasih seluas samudra

Berdirilah lebih lama
Senyumlah dengan memesona
Gunakan baju yang sewarna
Bahagia untuk selamanya





Gema Takbir Penuh Berkah di Hari Kemenangan

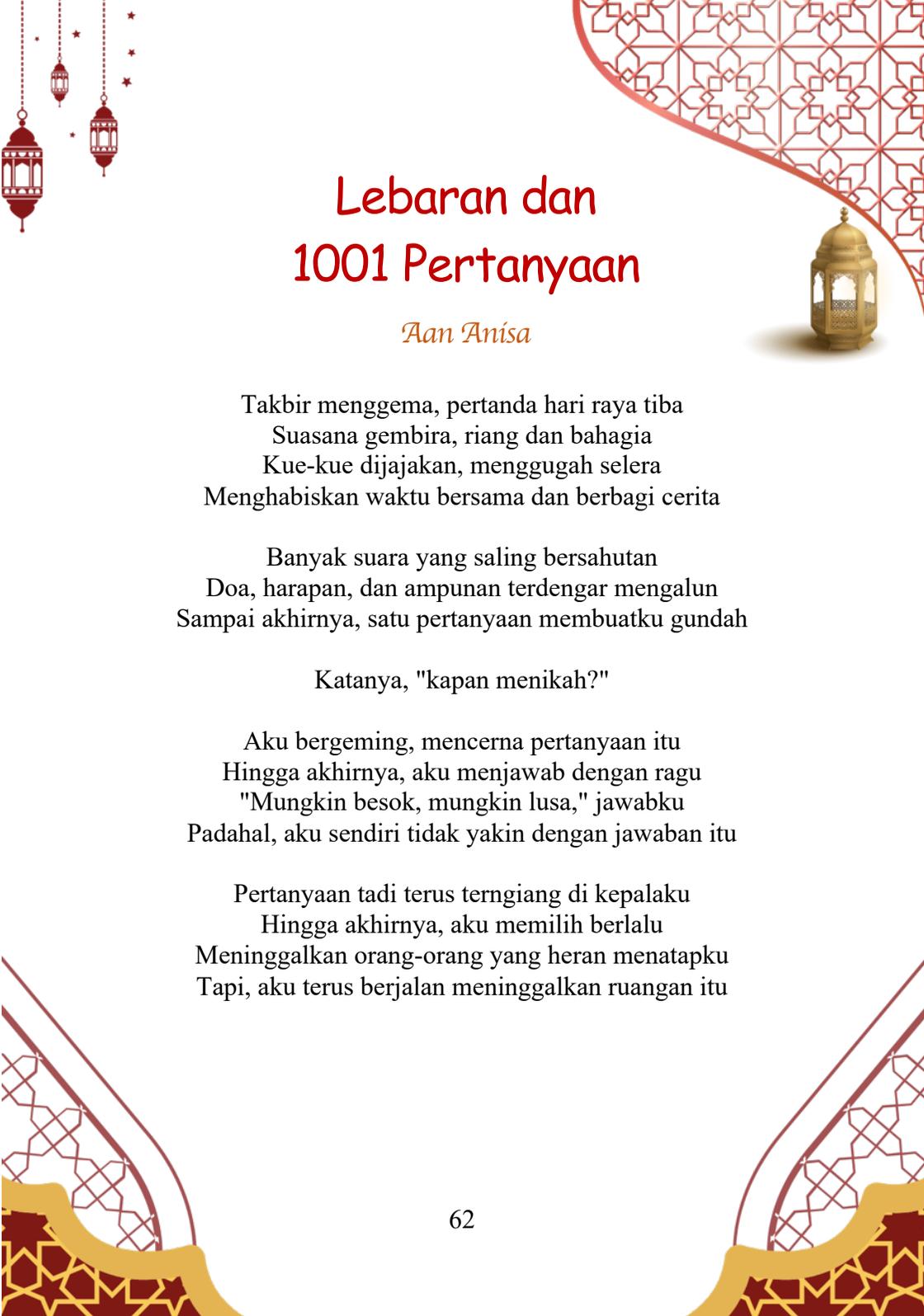
Sida Wahita Anindya



Tibanya malam hari yang ditunggu-tunggu
Saat suara takbir bergemuruh
Dibuatnya lubuk hati kian merindu
Seolah merangkul sebuah harapan baru

Waktu yang usai berlalu
Sejuta makna telah terekam di dalamnya
Mengajak jiwa untuk berserah kepada-Nya
Didapatlah kunci kesabaran yang sejati

Bak simpul tali yang terikat kuat
Seakan menjadi tameng kemuliaan
Persatuan dan kedamaian tercipta
Di hari kemenangan yang indah



Lebaran dan 1001 Pertanyaan

Aan Anisa

Takbir menggema, pertanda hari raya tiba
Suasana gembira, riang dan bahagia
Kue-kue dijajakan, menggugah selera
Menghabiskan waktu bersama dan berbagi cerita

Banyak suara yang saling bersahutan
Doa, harapan, dan ampunan terdengar mengalun
Sampai akhirnya, satu pertanyaan membuatku gundah

Katanya, "kapan menikah?"

Aku bergeming, mencerna pertanyaan itu
Hingga akhirnya, aku menjawab dengan ragu
"Mungkin besok, mungkin lusa," jawabku
Padahal, aku sendiri tidak yakin dengan jawaban itu

Pertanyaan tadi terus terngiang di kepalaku
Hingga akhirnya, aku memilih berlalu
Meninggalkan orang-orang yang heran menatapku
Tapi, aku terus berjalan meninggalkan ruangan itu



Ramadhan Menyapa, Lebaran Menyapa

by Niko Fauza

Ramadhan menyapa, Lebaran menyapa
Di antara langit yang merendah,
Ramadhan datang membawa cahaya,
Setiap detik adalah doa,
Setiap nafas adalah harapan yang terserap.

Kau terdengar, suara azan yang merdu,
Menggema di hati yang rindu,
Pada-Mu, Ya Rahman, Ya Rahim,
Kami bersimpuh, dalam sujud yang khushyuk.

Bulan penuh berkah, bulan penuh makna,
Setiap tarikan nafas adalah pahala,
Di malam-malam yang sunyi,
Kami berbisik, memohon ampunan-Mu yang abadi.

Tapi Ramadhan tak selamanya,
Ia pergi, meninggalkan jejak yang dalam,
Lebaran datang, membawa senyum,
Di antara pelukan, maaf yang tulus.



Anak-anak berlari, riang tak terkira,
Baju baru, hati yang bersih,
Di meja makan, hidangan tersaji,
Kebahagiaan terhampar, dalam setiap nadi.

Tapi di balik itu semua,
Ada rindu yang tak terucap,
Pada mereka yang telah pergi,
Pada mereka yang tak lagi bersama.

Ramadhan menyapa, Lebaran menyapa,
Dalam setiap doa, dalam setiap harapan,
Kami berjalan, di jalan-Mu yang lurus,
Menuju ridha-Mu, yang abadi dan suci.





Cahaya Ramadhan, Menyambut Lebaran

Karya: Diki Ahmad



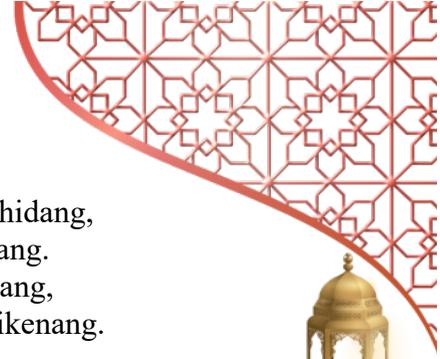
Bulan suci penuh cahaya,
Hati bersih tiada noda.
Puasa dijalankan dengan setia,
Menanti lebaran penuh bahagia.

Sahur bersama di pagi buta,
Doa dipanjatkan penuh cinta.
Menahan lapar, haus terasa,
Demi ridha-Nya yang maha kuasa.

Malam-malam penuh berkah,
Tarawih khusyuk tiada lelah.
Lantunan ayat di tiap rumah,
Menyejukkan hati yang gelisah.

Zakat fitrah telah disiapkan,
Untuk mereka yang kekurangan.
Berbagi kasih tanpa beban,
Agar semua rasakan keadilan.

Waktu bergulir tiada henti,
Ramadhan pergi, hati terpatri.
Menunggu takbir di malam suci,
Tanda kemenangan telah mendekati.



Kue dan ketupat mulai terhidang,
Sambut hari penuh girang.
Silaturahmi erat terpegang,
Menghapus salah, damai dikenang.

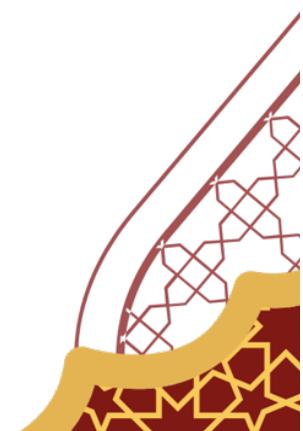
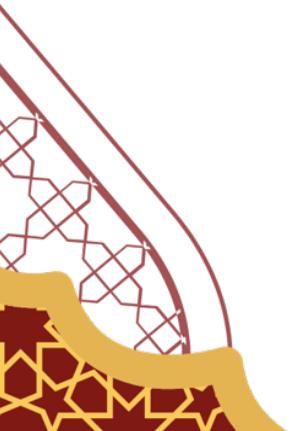


Baju baru indah berseri,
Tanda suka di hari yang suci.
Namun hati yang bersih murni,
Adalah hadiah yang hakiki.

Maaf dipinta, dosa terurai,
Menggapai kasih yang tak ternilai.
Sucikan hati di hari damai,
Menjadi insan yang lebih baik lagi.

Takbir menggema di angkasa,
Syukur mengalir di setiap masa.
Ramadhan usai, namun terasa,
Cahaya iman tetap menyala.

Selamat Idul Fitri nan mulia,
Bersihkan hati, damaikan jiwa.
Semoga kita semua bahagia,
Dalam ridha-Nya selamanya.



Senandung Takbir di Ujung Senja

Karya: Diki Ahmad

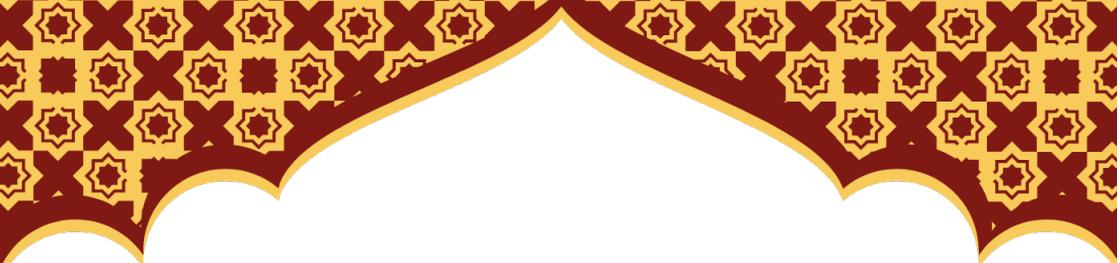
Di ujung senja Ramadhan berlabuh,
Waktu berputar, kenangan bertumbuh.
Lentera malam, kini redup perlahan,
Menyisakan rindu, di relung kesunyian.

Detik-detik berlalu, kian mengharu biru,
Air mata mengalir, membasahi kalbu.
Sujud syukur terucap, dalam hening malam,
Menanti fajar tiba, dengan hati yang dalam.

Takbir berkumandang, menggema di angkasa,
Menyambut hari suci, penuh suka cita.
Gema takbir mengguncang, jiwa yang lara,
Menyambut kemenangan, di hari yang mulia.

Kini tiba saatnya, kita bersua,
Dalam balutan maaf, yang tulus dan mesra.
Lupakan segala salah, khilaf dan dosa,
Mari kita jalin silaturahmi, dengan cinta.

Ketupat dan opor, menjadi saksi bisu,
Kebersamaan hangat, di hari yang syahdu.
Senyum merekah, di wajah-wajah lugu,
Mengucap selamat, di hari yang baru.



Langkah kaki beriring, menuju masjid raya,
Menunaikan shalat Id, dengan khushyuk dan jaya.
Doa-doa terpanjat, memohon ampunan-Nya,
Semoga kita kembali, fitri dan suci jiwa.

Di balik senyum bahagia, tersimpan rindu mendalam,
Pada Ramadhan yang pergi, meninggalkan salam.
Semoga tahun depan, kita berjumpa kembali,
Dalam Ramadhan yang penuh, berkah Ilahi.

Lebaran tiba, kemenangan menjelang,
Mari kita rayakan, dengan hati yang lapang.
Maafkan segala khilaf, yang pernah terucap,
Semoga kita semua, mendapat ridha-Nya.





Gema Takbir Penuh Berkah di Hari Kemenangan

Sida Wahita Anindya



Tibanya malam hari yang ditunggu-tunggu
Saat suara takbir bergemuruh
Dibuatnya lubuk hati kian merindu
Seolah merangkul sebuah harapan baru

Waktu yang usai berlalu
Sejuta makna telah terekam di dalamnya
Mengajak jiwa untuk berserah kepada-Nya
Didapatlah kunci kesabaran yang sejati

Bak simpul tali yang terikat kuat
Seakan menjadi tameng kemuliaan
Persatuan dan kedamaian tercipta
Di hari kemenangan yang indah



Cahaya Ramadhan, Syahdu Lebaran

Kharrin Benny Wijaya



Ramadhan datang seperti pelita,
Menyala di hati yang hampir lupa,
Lapar dahaga tak sekadar ujian,
Tapi cara Tuhan mengajarkan kasihan.

Di sepertiga malam kami bersujud,
Bukan sekadar rukuk dan tahmid,
Ada luka yang diam-diam luruh,
Ada doa yang berbisik jujur.

Lalu Lebaran mengetuk pintu,
Takbir membalut langit yang syahdu,
Bukan tentang baju atau hidangan,
Tapi hati yang lapang, penuh pelukan.

Dan di peluk ibu, di genggam ayah,
Kita temukan makna pulang yang nyata,
Lebaran bukan sekadar hari raya,
Tapi perjalanan menuju jiwa yang lega.



Sebutir Ketupat, Segudang Ampunan

oleh Kolektif (disusun ulang)

Beduk Syawal berdentang,
membuka pintu-pintu maaf yang lama tersegel.
Anak-anak berlarian dengan amplop fitrah,
menjinjing bahagia dalam kantong kertas.

Ketupat berjajar di atas meja,
seperti sajak-sajak pendek tentang kesabaran,
terbungkus rapi dalam belit daun,
menyimpan nasi yang mengenyangkan kebersamaan.

Bersalaman dengan ayah,
hujan ampunan turun deras tanpa peringatan.
Mencium tangan ibu,
surga terbentang di ujung jemarinya.

Fitri kembali,
bukan hanya nama hari,
tapi undangan untuk menjadi
manusia yang baru dilahirkan kembali.

Syawal Bersinar

Karya Dewi Aminah Sari

Takbir pecah, langit bersaksi,
Ramadhan pergi tanpa janji.
Doa-doa mengendap di dada,
Syawal mengetuk, membawa cahaya.

Air mata jatuh, membasuh luka,
Dosa luruh dalam genggam maaf.
Kita kembali serupa kanvas,
Putih, utuh, tanpa retak.

Tak ada yang lebih indah,
Selain jiwa yang pulang utuh.
Tak ada yang lebih suci,
Selain cinta yang lebur dalam takbir.



Lebaran, Pulang dengan Genggaman Maaf

Karya Siska Pujiati



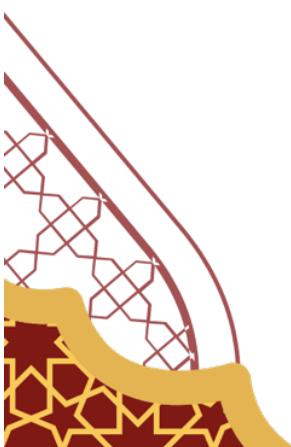
Takbir bergema dalam melodi khidmat,
Menghapus rindu yang lama membeku dalam ingatan.
Langkah-langkah pulang berjalan berdampingan,
Membawa hati yang ingin dipersatukan.

Di ambang pintu, ibu menanti,
Dengan senyum dan mata yang berseri.
Ayah menyambut dalam dekapan sunyi,
Namun hangatnya tetap mengisi ruang ini.

Tangan terulur, erat menggenggam,
Maaf terucap, hati terbuka tanpa penghalang.
Dendam luruh dalam doa yang lirih,
Cinta tumbuh kuat, bebas dari perih.

Di atas meja, ketupat dan opor tersaji,
Bukan sekadar hidangan yang menggugah selera,
Tapi kisah cinta di setiap suapan,
Mengikat kenangan erat dan bercahaya.

Lebaran bukan sekadar perayaan,
Tapi penyucian hati dalam ketulusan.
Waktu untuk kembali yang selalu dinanti,
Ke rumah di mana cinta tetap suci.





Memenangi Menang

oleh MIN

Hari ini...
Setelah mentari tidur,
Kita kan menang.
Hari ini...

Setelah mentari kembali bangun,
Kita kan menang.
Hari ini ...

Setelah fajar menyingsing,
Di mana kita tergemericing,
Bergerak tuk menjahit baju yang disingsing.

Mengupas rindu,
Kesyahduan pula dipadu,
Hari ini...
Tepat di hari ini...
Kita akan menang!



Simfoni Cinta yang Suci

oleh Eka Yanti

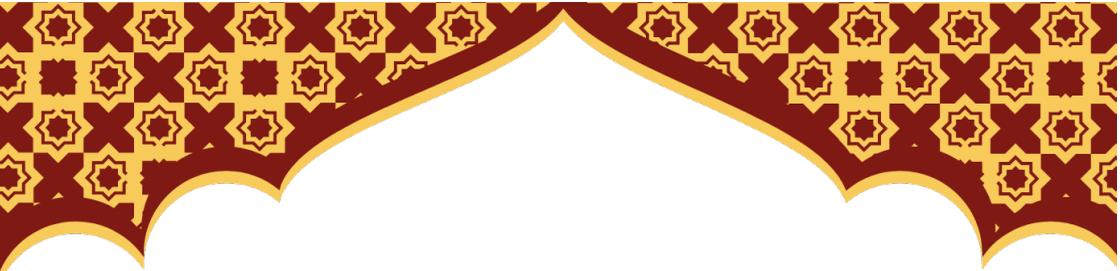
Pagi murekah di ufuk yang baru,
Hari Idul Fitri hadir dengan keindahan yang mendalam,
Langit berbisik tentang keberhasilan jiwa,
Setelah bulan Ramadhan
menanamkan ketaqwaan di hati.

Takbir menggema, menembus batas langit,
Mengiringi langkah menuju gerbang surga,
Getaran cinta memenuhi permukaan bumi,
Menyatukan jiwa dalam harmoni yang abadi.

Wajah-wajah berseri dalam balutan doa yang mengalir,
Membersihkan kebencian, menghilangkan luka,
Salam menjadi tanda kasih yang tercurah,
Dalam setiap pelukan, seluruh dosa terhapus.

Pintu-pintu rumah terbuka luas,
Hidangan disajikan dalam kasih yang segar,
Ketupat dan opor menjadi saksi,
Bahwa cinta mengalir di setiap sudut.

Namun Idul Fitri lebih dari sekadar perayaan,
Ini adalah perjalanan jiwa menuju surga,
Menjadi insan yang lebih mulia,
Melangkah dalam cahaya Ilahi yang bertahta.



Mari kita simpan makna yang suci,
Dari hari raya yang penuh harapan ini,
Untuk senantiasa berbagi dan memaafkan satu sama lain,
Hingga dunia terjaga dalam cinta yang serupa.

Idul Fitri, momen kemenangan sejati,
Menyambut cinta-Nya dengan jiwa yang bersih,
Sebagai insan yang kembali fitri,
Menuju jalan-Nya, tanpa henti.





Takbir di Ujung Senja

Karya: Moh. Hafid Sukri



Senja merayap di batas langit,
cahaya jingga luruh di pelupuk hari,
takbir menggema, memecah hening,
seperti bisikan malaikat di ujung nafasku.

Angin Ramadhan menyelusup lembut,
membawa wangi doa yang menggantung di udara,
dalam sujud, aku terhempas,
meratap pada-Nya di hampan cahaya.

Butiran tasbih bergetar di jemari,
meniti doa yang terjalin sunyi,
takbir menyelinap ke dalam kalbu,
menyibak rindu yang lama membeku.

Ramadhan berlalu, menyisakan sunyi,
namun di ujung senja, cahaya fitri menyapa,
mengalir di antara relung jiwa,
seperti embun yang menetes dari langit-Nya.

Aku tenggelam dalam takbir terakhir,
melepas rindu pada Yang Maha Mengerti,
di bawah langit yang berserah,
kutinggalkan dosa, kupeluk fitri.



Lebaran Berseri

oleh Syafira Tri Oktaviani



Lebaran tiba, hati berseri,
Saling memaafkan, sukacita tercipta.
Mengucapkan selamat kepada keluarga dan teman,
Takbir bergema, syahdu terdengar, hati bersatu.

Lupakan salah, buka lembaran baru,
Silaturahmi erat, jalin persaudaraan.
Hidangan lezat, nikmat disantap,
Semoga berkah selalu menyertai, hati gembira.

Di pagi cerah, mentari bersinar,
Keluarga berkumpul dalam kehangatan.
Doa terpanjat, ampunan dipinta,
Semoga fitri, jiwa suci dalam ridha-Nya.

Menggapai Hari Fitri

oleh Roswita Harahap

Kini saatnya tiba hari Fitri,
Kini saatnya suci diri,
Kini saatnya saling bermaafan.

Apakah taqwa kita peroleh?
Apakah ampunan Allah kita terima?
Terhindar kah kita dari neraka?
Allah Allah Allah.

Allah Allah ampuni kami,
Allah Allah lindungi kami dari neraka,
Allah Allah jadikan kami hambaMu yang bertaqwa.

Kami cinta Engkau Allah,
Kami penuh keikhlasan berpuasa,
Puasa antara hamba dan Allah,
Mohon jadikan kami hambaMu yang bertaqwa.

Sampai Kita Jumpa

Oleh: Farida Virdynata

Menantimu dari lubang rahasia
Kamu menemani aku
Tak sampai seribu jam, tapi berharga

Kita akan bertemu lagi kan? Kataku
Sampai jumpa, begitukah?
Tak tau cara berpisah
Enggan bersalaman, seolah yakin akan bertemu kembali

Si bulan suci
Entah ke mana jejakmu akan pergi
Kuharap kita 'kan bertemu lagi
Dengan versi lebih baik
Denganmu aku lebih baik

Salamku, bulan suciku



Cahaya Ramadan Rayakan Idul Fitri

Oleh: Marataon Nasution



Rantau semerbak gelombang hasrat mencari sesuap nasi,
Tanpa perisai hati, dengan raga diri kulalui bersama sepi.
Angin berbisik, tiupkan gelisah sampai menjadi ratapan diri,
Karena angan masih jauh, berkelok tak memihak gelombang jalan.

Waktu menyapa:

"Mengapa aku berkelana di tengah angkara murka?"

Sabar, bunga yang mekar di bulan suci ini—Ramadan Ilahi.

Tak makan, tak minum, kuatkan diri genggam badai terik.

Kerja dicari ke sana ke mari, di ibu kota Jakarta.

Siapa pun tak kasihan karena tanah gersang tempat mentari berkuasa.

Sampai aku tak gentar mencari kerja, demi mimpi bunda.

Kuraup sudah informasi, tapi...

Aku harus penuhi persyaratan diri,

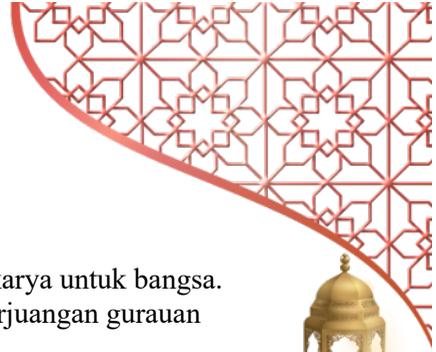
Dibalut ragu dan grogi.

Bulan suci Ramadan, keberkahan lamaran pekerjaan.

Kukurim dengan bait doa:

“Ya Tuhan, kabulkan mimpiku,

Aku ini hamba-Mu, butuh harapan bahagiakan ibu.”



Balasan datang dengan kelulusan kata:

"Aku diterima."

Di sebuah perusahaan yang baru saja berkarya untuk bangsa.
Bahagiaku bak mentari bersinar dalam perjuangan gurauan
alam.

Mendung kabut, kuterjang, padamkan galau berkeliaran.

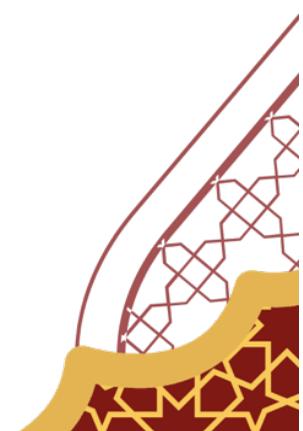
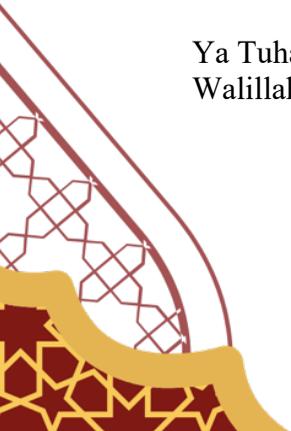
Kini aku bekerja tuk penuh rindu ibu di kampung halaman.
Lebaran tiba, aku teringat kampung dan persaudaraan.
Nun jauh di Pulau Sumatera, berkelok riang dibelai sukma.
Surat dari ibu kubalas:

"Aku akan pulang. Sudah dapat kerja di ibu kota."

Kurahap ibu bahagia, bersuka cita.
Kuharapkan jarak Jakarta ke Sumatera
Berwajah dekat dengannya seketika.
Aku pulang,
Merayakan takbir bergema riang,
Menyalami sanak handai taulan.

Kubagikan rupiah, hasil keringat hamba dari ibu kota di
malam takbir.
Kukasihkan tetangga kue kaleng berwarna jingga, menyambut
maaf mereka.
Niscaya itulah rasa berkelana di hadapan-Mu
Hamba yang hina datang menutup rindu ibu dan sanak
tetangga.

Ya Tuhan, syukurku pada-Mu.
Walillahil hamda, selamat hari raya.



Ketika Raya Tak Sama Lagi

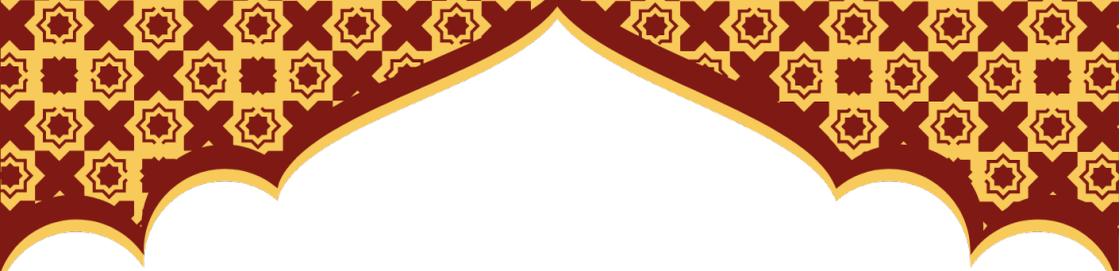
Oleh: Rifdah Amelia

Lebaran datang dengan gemilang
Mengetuk pintu bagi mereka yang riang
Namun lebaran tahun ini sunyi
Membangkitkan rindu yang mulai merayap perlahan

Dulu, kaki-kaki kecil berlarian tanpa lelah
Menyusuri gang, mengetuk pintu
Tangan-tangan kecil ini menjabat erat dengan penuh
kehangatan
Berburu tawa, berburu THR

Ketupat tersaji di meja yang rapi
Aroma opor yang mengharumkan ruangan
Membuat kita menari-nari
Kami duduk, berbagi rasa
Membagikan tawa dan menebar kebahagiaan

Ketika waktu berlalu
Seperti jendela yang buram
Tergambar bayang-bayang samar di benakku
Teman-teman kian menjauh
Terjerat kesibukan dunia



Lebaran tahun ini terasa asing
Bukan karena tak ada sajian
Tapi karena kehilangan jenaka
Yang dulu menjadi bagian dari perayaan

Aku selalu menitipkan doa pada langit
Semoga waktu berbaik hati
Mengembalikan tawa hangat
Untuk menghidupkan cerita lama





Cahaya Lebaran di Pelupuk Mata

Oleh: Gugun Guntara

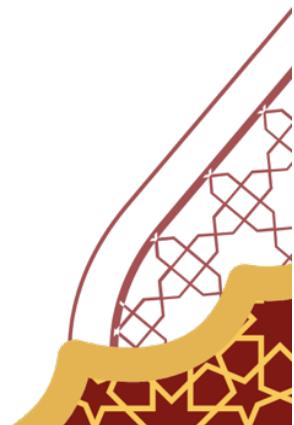
Di ufuk fajar, takbir berkumandang,
Menggema lirih di langit lapang.
Dedaunan bersujud pada embun,
Bumi tersenyum, langit pun turun.

Seikat rindu telah tertanam,
Di pelataran hati yang kian kelam.
Kini Lebaran mengetuk lembut,
Membuka pintu kasih yang sempit surut.

Langkah kecil menuju rumah,
Memeluk ibu, mencium ayah.
Di mata mereka, cahaya berpijar,
Hangat, teduh, seindah fajar.

Maaf terucap tanpa dusta,
Di genggam tangan, luruh nestapa.
Hati yang luka kini terobati,
Bersih kembali, seputih pagi.

Oh, Lebaran, kau suci nan agung,
Menyulam kasih dalam peluk.
Mengajarkan bahwa setiap luka,
Kan sembuh oleh kata maaf yang nyata.





Sampai Kita Jumpa

Oleh: Farida Virdynata

Menantimu dari lubang rahasia
Kamu menemani aku
Tak sampai seribu jam, tapi berharga

Kita akan bertemu lagi kan? Kataku
Sampai jumpa, begitukah?
Tak tau cara berpisah
Enggan bersalaman, seolah yakin akan bertemu kembali

Si bulan suci
Entah ke mana jejakmu akan pergi
Kuharap kita 'kan bertemu lagi
Dengan versi lebih baik
Denganmu aku lebih baik

Salamku, bulan suciku



Lebaran Ceria

Hernando Singo.S

Hari raya tiba, baju baru berseri
Berlomba-lomba mencari harta
Kembang api menari di langit biru
Senyum di wajah, hati bersemi

Satu langkah maju, saling memaafkan
Dosa dan khilaf terhapus dalam pelukan
Kue lebaran tersaji di meja makan
Cita rasa manis menghangatkan suasana

Anak-anak berlari dengan tawa riang
Berkumpul bersama sanak saudara tercinta
Tradisi berkunjung tak pernah pudar
Lebaran datang membawa cinta yang nyata.

Lebaran Bermakna

Marvel Novriza Rahaditya Utama

Takbir mengema di penjuru dunia
Meja penuh dengan kue lebaran
Suasana begitu damai
Ramai orang berpakaian rapi

Takbir bukan hanya suara
Tapi panggilan hati bersihkan noda
Lebaran tiba penuh makna raya
Rendahkan hati sucikan pikiran

Lebaran menyapa rasa bahagia
Maaf terucap dengan tulus
Semua orang merasakan gembira
Uang hari raya telah menyapa

Momentum indah hari raya
Saling berbagi tanpa imbalan
Kasih sayang sesama saudara
Menjaga persaudaraan kita



Sampai Kita Jumpa

Farida Virdynata

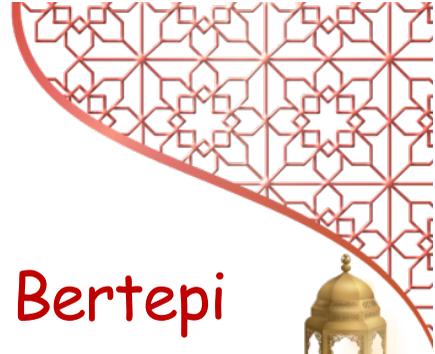


Menantimu dari lubang rahasia
Kamu menemani aku
Tak sampai seribu jam, tapi berharga
Kita akan bertemu lagi kan? Kataku

Sampai jumpa, begitukah?
Tak tahu cara berpisah
Enggan bersalaman, seolah yakin akan bertemu kembali
Si bulan suci

Entah ke mana jejakmu akan pergi
Kuharap kita 'kan bertemu lagi
Dengan versi lebih baik
Denganmu aku lebih baik

Salamku, bulan suciku



Rindu yang Tak Bertepi

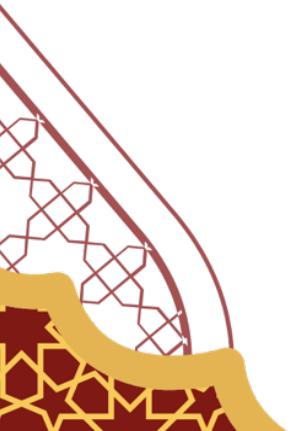
Habibah Nur Rahmah



Di senyap malam yang sunyi
Ada rindu yang tak bertepi
Menyelinap dalam tiap hembusan
Menari lembut di batas angan

Langit mengirim cahaya rembulan
Menemani hati yang bertahan
Meski jarak merentang luas
Rasa ini tetap tak pupus

Aku titipkan rinduku pada angin
Biar ia sampai dalam pelukan
Semoga suatu hari nanti
Kita kembali tanpa jarak lagi



Lebaran, Hari Kemenangan

Ciptaan: Terinspirasi dari puisi asli Ahnaf Fakhri Purnama

Terdengar bedug menggema,
menandai tiba hari suci,
Idul Fitri datang penuh makna,
kemenangan jiwa, hati berseri.

Salam dan pelukan saling menguatkan,
menghapus noda dosa yang lalu,
lisan bermaaf, hati lapang,
mengisi ruang dengan cinta yang baru.

Ketupat dan hidangan terhidang,
senyum merekah di wajah sanak,
anak-anak berlari riang,
menggenggam bahagia di tangan kecil mereka.

Kebahagiaan sederhana,
di hari yang suci nan agung,
berbagi, memberi, memaafkan,
itulah hakikat Idul Fitri yang mulia.



Tunjangan Kebahagiaan di Hari Raya

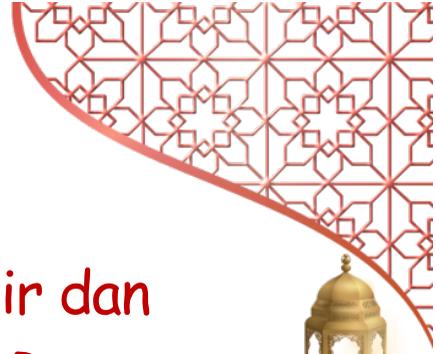
Ahnaf Fakhri Purnama

Bedug menggema tanda bahagia,
menyambut datangnya hari kemenangan,
takbiran mengalun merdu di udara,
semarakkan suasana penuh harapan.

Salam saling terucap tulus,
maaf lahir dan batin terjalin erat,
dosa dan luka dibersihkan,
mengukir kebahagiaan yang hakiki.

Tunjangan kecil menjadi berkah,
senyum terukir di wajah mereka,
kebersamaan jadi harta berharga,
yang tak lekang oleh waktu dan jarak.

Hari yang fitri, hari bersuci,
menyemai cinta, menguatkan tali,
bahagia lahir dan batin terpadu,
di hari kemenangan umat yang dirindu.



Sentuhan Lahir dan Batin di Hari Raya

Ahnaf Fakhri Purnama

Di hari yang dinanti penuh rasa syukur,
ku hurlurkan tangan memohon maaf,
kepada orang tua yang membesarkanku,
dan mendidikku penuh kasih.

Kerutan di wajahnya, cerita perjuangan,
air mata jatuh, menyentuh jiwa,
ku ingin tak ada penyesalan tersisa,
di hari suci penuh ampunan ini.

Maafku tulus kuucapkan,
mohon ridha dan berkah-Nya,
agar hidupku terus diberkahi,
dengan damai, cinta, dan kebahagiaan.





Keceriaan Lebaran

Ahnaf Fakhri Purnama

Mentari pagi bersinar cerah,
menggugah sukacita di setiap hati,
anak-anak berlari gembira,
memakai baju baru nan berseri.

Ketupat dan opor terhidang,
aroma harum menusuk udara,
sanak keluarga berkumpul hangat,
salaman dan maaf-maafan penuh suka.

Adzan subuh menggema,
mengawali hari kemenangan,
Idul Fitri tiba dengan damai,
menyatukan kita dalam kasih sayang.



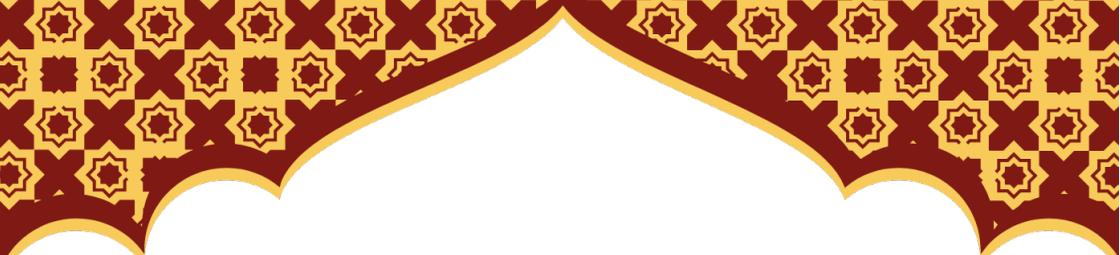
Lebaran di Tengah Duka

Adaptasi dari puisi “Apa-Apa yang Hilang Setelah Masjid Rata dengan Tanah” (Mudri), versi harapan di Idul Fitri

Meski masjid rata dengan tanah,
dan azan terputus di jalan,
kami tetap menyambut hari suci,
dengan doa dan hati yang teguh.

Di balik duka yang membayang,
kusambut Lebaran dengan harapan,
bahwa damai akan segera datang,
dan semua luka akan sembuh.

Kita merajut ukhuwah,
dengan tangan terbuka dan hati tulus,
meski perjalanan penuh tantangan,
Idul Fitri adalah cahaya kemenangan.



Lebarannya Orang Rantau

Oleh: Jihan H

Aku ingat sekali opor buatan ibu,
Lontong mengkilat terendam kuah.
Masih bisa kucecap rasa nikmatnya
Dalam imaji melasku yang pasrah.

Rintik hujan janggal bertamu,
Aku suka aroma tanah basah.
Tak ada mentari, hanya mendung sendu,
Agak menyebalkan, ragaku tak di rumah.

Aku tak tahu ternyata hujan
Bisa turun di hari raya.
Baru kutahu pun,
Pagi ini pipi bisa basah di hari raya.





Potret Hari Kemenangan

Oleh: Eko Yuli Priharyanti



Ketupat bergelantungan saat ditiriskan
Dari kuah besar opor ayam berkuah santan.
Sambal goreng kentang yang menggiurkan,
Nastar dan toples berjajar di meja hidangan.

Tape uli dan kacang bawang meramaikan ruangan,
Baju baru dan terompahnya tak ketinggalan.
Bedug ditabuh bertalu-talu,
Takbir menggema di seluruh penjuru.

Orang-orang ramai di masjid dan lapangan,
Salat bersama, panjatkan doa harapan.
Saling bersalaman, saling memaafkan,
Melebur dosa yang lama terpendam.

Lukisan hari kemenangan terpahat di jiwa,
Dengan warna-warna cinta yang istimewa.
Potret lebaran penuh makna,
Kenangan yang takkan sirna.



Indahnya Ramadhan dan Lebaran

Oleh: R. Nabila Zaty Shakila



Telah datang bulan Ramadhan,
Bulan suci penuh ampunan.
Menahan lapar, menahan dahaga,
Menjaga diri dari dosa dan luka.

Lalu datang Syawal penuh cahaya,
Takbir menggema di angkasa raya.
Hari kemenangan pun tiba,
Membawa haru dan sukacita.

Tangan terulur penuh doa,
Menyentuh langit dengan cinta.
Ramadhan berlalu tinggalkan rindu,
Lebaran hadir membasuh kalbu.

Pesona Ramadhan dan Lebaran

Oleh: R. Nabila Zaty Shakila

Ramadhan tiba membawa cahaya,
Menyucikan hati yang penuh lara.
Setiap hari menahan dahaga,
Menjaga lisan dan juga jiwa.

Buka bersama penuh bahagia,
Malam-malam sarat doa dan makna.
Hingga Syawal pun datang menjelang,
Hari kemenangan terdengar gemilang.

Semoga berkah tak lekang zaman,
Menjadi insan penuh keimanan.
Selamat Idul Fitri, wahai teman,
Mari bersatu dalam kedamaian.

Lebaran tiba, hati bersih bahagia,
Saling memaafkan, eratkan cinta.
Damai pun mengalir dari jiwa ke jiwa,
Menyatu dalam rahmat-Nya yang mulia.

Lanskap Lebaran 1446

Oleh: Gagak Hitam

Pada pagi kemenangan
Kulantunkan takbir penuh harapan
Langit memantulkan gema cinta
Sujud syukur atas segala cerita

Pada pagi kemenangan
Kupeluk rindu dalam pelukan maaf
Wajah-wajah berseri dalam damai
Doa-doa melayang, menuju langit yang bersih

Kini kau telah pergi, Ramadhan
Namun jejakmu tertinggal dalam nurani
Lebaran pun datang membawa cahaya
Menuntun hati dalam suka dan hening

Lebaran tercinta,
Kedatanganmu menghapus galau
Kau bawa haru dan peluk yang tulus
Akankah kita kembali sesuci ini?
Hanya Allah yang tahu di antara rindu



Lebaran di Sudut Kota

Oleh: Abdurrahman Sidiq P



Pagi menjemput gema takbir
di sela sunyi lorong yang lirih
Baju terbaik telah kupakai
meski hatiku tetap berpakaian sepi

Kota ramai dalam senyum
tangan-tangan saling merengkuh damai
Tapi di jendela waktu yang retak
aku berdiri, menatap sajadah yang basah

Piring-piring emas masih di sana
tapi tak lagi menyakitkan mata
Sebab kini aku tahu,
lebaran bukan tentang limpah nikmat
melainkan tentang hati yang tak menyerah

Tuhan, jika lebaran adalah cahaya
biarkan ia menghangatkan jemari-jemari harap
yang sempat dingin di malam Ramadhan
Kini aku berdamai,
dengan sunyi, dengan jarak, dengan rindu



Bulan Purnama di Pelupuk Maaf

Oleh: Salsa Bila

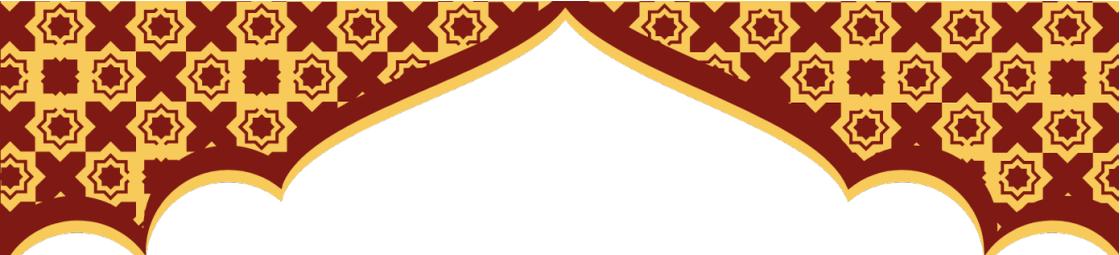


Bulan purnama menggantung tenang
menggantikan sabit yang kini hilang
Takbir membumbung menggetarkan malam
membuka jalan bagi damai yang dalam

Kutengadahkan tangan dengan rindu
memohon ampun di hari yang syahdu
Gemintang bersinar menemani harapan
di pagi fitri yang penuh pelukan

Langit cerah, hati pun luluh
maaf terucap dari yang paling jujur
Tak lagi kutangisi senja Ramadhan
karena kini aku pulang pada pelukan Tuhan

Bulan purnama tetap menggantung
menjadi saksi atas hati yang lapang
Lebaran datang, membawa terang
dan cinta yang terus mengembang



Bukan Hari yang Fanatik

Oleh: Agustya Ana Fajar Lestari

Di pagi fitri, kau datang
tanpa hiruk atau riuh sorak
Mengetuk perlahan di hati yang siap
tak untuk pamer, tapi untuk memeluk

Maaf bukan untuk dipamerkan
tapi untuk disemai, tumbuh dalam hati
Hari ini bukan tentang kemeriahan
melainkan tentang kejujuran yang kembali

Hadirkan dirimu, seberinda kasih
bukan dengan keramaian
tapi dengan hati yang kembali bersih
dan langkah yang ingin memulai lagi





Meja Makan dan Kursiku yang Kembali

Oleh: Ni Wayan Cristina Nita Rianti

Di meja itu kini penuh canda
ketupat rindu telah berbagi rasa
Uap opor menyambut tawa
kursiku tak lagi sunyi atau hampa

Ibu tersenyum, Ayah bersyukur
Adik melompat dan memelukku erat
Takbir merambat di dinding rumah
dan hatiku utuh—akhirnya pulang jua

Jika rinduku pernah membeku
kini ia mencair dalam pelukan keluarga
Meja makan telah bercerita
tentang cinta yang tak pernah sirna





Kemenangan di Pelukan Ampunan

Karya: Nur Hamidah Panca Murti



Kusambut pagi dengan hati berdebar
Putih baju tak seputih jiwa yang masih bergetar
Namun langkah ini telah menuju cahaya
Menapaki hari fitri penuh makna

Tangis di malam-malam Ramadhan
Kini menjelma harap yang terpanen
Kesombongan dan nista yang dulu menyesakkan
Kuterbangkan bersama takbir yang menggema di angkasa

Bersimpuhku kini bukan lagi duka
Melainkan syukur atas anugerah ampunan-Nya
Kubuka pintu maaf untuk sesama
Karena aku pun mengetuknya dengan hati yang terbuka

Hari ini, kupeluk kemenangan
Tak hanya pada lahir, tapi dalam kejujuran
Terima kasih ya Allah
Telah Kau beri kesempatan kedua
Untuk menjadi hamba-Mu yang kembali fitrah



Riuh Rindu di Langit Ramadhan

Karya: Lelita Ummu Zulaim



Waktu kini luruh dalam gema takbir
Rindu tak lagi sekadar bisik
Langit Syawal memeluk hangat
Membuka pintu maaf dengan lembut

Langkah-langkah yang dahulu sunyi
Kini berjejak di pelataran silaturahmi
Doa yang dulu melangit lirih
Kini hadir dalam pelukan yang penuh berkah

Pada luka yang pernah tertahan
Pada hati yang pernah mencari ampunan
Kini berganti peluk dan senyuman
Hari Raya menjelma dalam keindahan

Tak hanya baju baru dan hidangan
Tapi jiwa yang kembali ke pelukan Tuhan
Selamat Idul Fitri, wahai saudara
Maafkan aku, lahir dan batin, sepenuh jiwa

Kembalinya Bulan Penuh Makna

Karya: Zulfa.R

Mentari Syawal bersinar terang
Cakrawala biru bercerita tenang
Gema takbir merayap ke penjuru
Menyentuh jiwa dalam syukur yang syahdu

Ramadhan telah pergi
Namun jejaknya tertinggal di hati
Kini kita merayakan hari suci
Dengan hati lapang dan niat suci

Bersalaman dalam haru
Tersenyum dalam restu
Semua luka coba diredakan
Dalam pelukan dan ucapan maaf dipanjangkan

Selamat datang, Idul Fitri
Hari kembali suci dan hati yang berseri
Semoga kebaikan terus bersemi
Dalam hidup ini, sepanjang hari

Doa di Antara Sujud dan Harapan

Karya: Rahma Safita Sari (Rahma A)

Pagi Syawal datang menyapa
Dengan wangi lontong dan tawa keluarga
Semua harap yang pernah terucap
Kini bermekaran bersama takbir yang mantap

Aku menatap wajah Ayah dan Ibu
Tak ada yang lebih indah dari restu
Dalam pelukan, kusampaikan maaf
Untuk khilaf yang sempat melukis gelap

Kuliah impian masih di depan
Tapi hari ini kutaruh semua beban
Karena yang utama adalah cinta
Yang tercurah dari mereka tanpa cela

Di hari raya ini, kumohon
Semoga mimpi dan harapan
Berjalan seiring doa dan pengorbanan
Dan aku bisa jadi kebanggaan

Selamat Idul Fitri, wahai dunia
Semoga bahagia mengisi setiap rumah
Dan hati-hati yang pernah terluka
Kembali damai dalam maaf yang terbuka



Bisikan Langit di Tepian Qadar

Karya: Airin Ramadhani P



Takbir bersahut dari penjuru kota
Langit Syawal menjawab bisik doa
Yang dulu lirih di tengah malam
Kini menari dalam gema kemenangan

Air mata tak lagi jatuh hening
Tapi berkilau dalam pelukan dan senyuman
Ampunan yang digapai saat Qadar
Kini terasa nyata dalam hangatnya Lebaran

Sajadah digelar, bukan hanya untuk sujud
Tapi tempat saling memaafkan, saling merunduk
Menghapus luka dalam hati yang terbelah
Menjahitnya kembali dengan cinta yang basah

Lebaran ini, bukan akhir dari ibadah
Melainkan gerbang bagi langkah penuh berkah
Karena setelah tangis dan harapan panjang
Datang Syawal memeluk kita dengan tenang



Ramadhan Bersama Dewasa

Karya: Irfan Fanani



Aku yang dulu menanti angpao
Kini tersenyum memberi pada keponakan yang lucu
Aku yang dulu sibuk dengan baju baru
Kini memilih bersih hati lebih dahulu

Aku yang dulu ikut salat Id di gandeng
Kini menjadi pengingat jam dan tempat yang lenggang
Aku yang dulu hanya menyimak khutbah
Kini menyelami maknanya dalam langkah

Lebaran kini tak sekadar pesta
Tapi waktu pulang pada makna
Maaf yang kuucap bukan formalitas
Tapi sungguh dari luka yang terungkap jelas

Ya, aku telah dewasa
Tapi hari raya tetap sama
Mengembalikan yang hilang
Menguatkan yang pernah retak
Di Syawal, aku kembali
Sebagai aku yang lebih mengerti

Lebaran Kemana-mana

Karya: Rizky Eka Wijaya

Lebaran akan seru,
Jika kita tidak saling tunggu-menunggu.
Jika kita bisa saling bersama-sama,
Merayakan waktu istimewa
Di hari yang sama.

Lebaran akan menyenangkan,
Jika kita bersukacita saling bersalaman,
Menangkupkan tangan
Dan bermaaf-maafan.

Lebaran akan menarik,
Jika dilakukan di kampung halaman,
Jika bersama keluarga dan handai taulan,
Jika di Indonesia...

Lebaran bagiku kini sendirian,
Tak bisa lagi menikmati ketupat dan opor ayam,
Tak lagi menyemil kudapan nastar.
Lebaran di Polandia,
Rasanya kesepian.

Gema Takbir di Hari Kemenangan

Karya: Julia Dewi Puspita Sari

Takbir berkumandangan dengan merdu
Menandakan datangnya hari syahdu
Hari kemenangan yang penuh berkah
Bagi setiap muslim yang teguh dan pasrah

Selama tiga puluh hari kita berpuasa
Menahan lapar, haus serta rasa
Kini tibalah hari yang dinanti
Saatnya kita kembali suci

Dengan tulus, kita saling memaafkan
Berjabat tangan dalam suasana yang hangat
Sanak saudara berkumpul dengan ceria
Di rumah kakek nenek dengan penuh bahagia

Kue kering tersaji dengan rapi
Manis dan legit, menggoda hati
Rendang lezat menjadi rebutan
Hidangan khas saat merayakan lebaran

THR pun datang, dinanti oleh semua orang
Membawa senyum yang tak lagi terpercil
Namun yang utama di hari suci
Adalah hati yang damai kembali



Iftar Tanpa Lebaran

Karya: Destri Amelia

Ketika fajar menampakkan sinarnya
Dan ayam mulai saling mengadu kokoknya
Semangat semua orang membara
Karena raya akan segera tiba

Semua jiwa yang bernyawa
Dan juga raga yang bertenaga
Tak ada hentinya mereka semua
Mengobarkan api semangat jiwa

Iftar bukan hanya sekedar berbuka puasa
Melainkan suasana kebersamaannya
Penantian sebulan lamanya
Akan terbayar dengan adanya hari raya

Tetapi aku berbeda dengan mereka
Mereka bahagia sedangkan aku
Tak ada perayaan lebaran bagiku
Karena aku perantau yang bekerja





Bukan aku tak ingin pulang
Tetapi takdir yang memintaku tinggal
Bukan pula tak ingin merayakan kemenangan
Melainkan tak ada yang bisa diharapkan

Hidup diperantauan bukanlah sebuah keinginan
Tak ada yang mengharapkan iftar tanpa lebaran
Tetapi semua adalah sebuah pilihan
Terus berjuang dan lanjutkan apa yang kamu mulai



Euforia di Tanah Kenangan

Karya: Muhamad Nuril Khasyi

Lembayung subuh mengalun kidung
Mengantar jejak pada tanah kelana
Menyulam batas antara waktu
Menumbuhkan rindu di gerbang pulang

Di lorong sempit nostalgia bersua
Anyaman janji berpendar cahaya
Semua takdir menari di udara
Meluruhkan penat, merangkul jiwa

Tangan-tangan renta menjemput dekap
Hangatnya membasuh luka perantauan
Aroma sajian menyalakan ingatan
Menyulam cerita di meja perjamuan

Di pelataran tawa berhamburan
Kanak-kanak merayakan riang
Petasan bernyanyi, langit berseri
Kampung halaman merayakan kepulangan

Lebaran ini tiada sendu
Hanya euforia yang bersenandung
Menyatu dalam dekapan masa
Mengabadikan bahagia tanpa jeda

Cahaya Lebaran di Pelupuk Mata

Oleh: Gugun Guntara

Di ufuk fajar, takbir berkumandang,
menggema lirih di langit lapang.
Dedaunan bersujud pada embun,
bumi tersenyum, langit pun turun.

Seikat rindu telah tertanam,
di pelataran hati yang kian kelam.
Kini Lebaran mengetuk lembut,
membuka pintu kasih yang sempit surut.

Langkah kecil menuju rumah,
memeluk ibu, mencium ayah.
Di mata mereka, cahaya berpijar,
hangat, teduh, seindah fajar.

Maaf terucap tanpa dusta,
di genggam tangan, luruh nestapa.
Hati yang luka kini terobati,
bersih kembali, seputih pagi.

Oh, Lebaran, kau suci nan agung,
menyulam kasih dalam peluk.
Mengajarkan bahwa setiap luka,
kan sembuh oleh kata maaf yang nyata.



Sinar Maaf di Hari Fitri

Karya: Andreas Mario Owen Sembiring



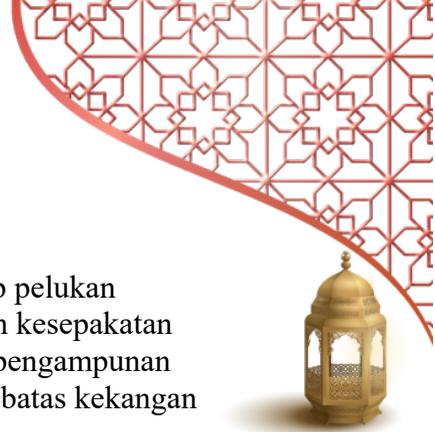
Cahaya suci menyinari jiwa yang lelah
Momen mulia, hati pun terangkat membelah
Lebaran tiba, berkah anugerah Allah
Membersihkan diri dari segala salah

Maaf membasuh luka mendalam tersembah
Saling memeluk, air mata pun merelah
Senyum membaur, ketulusan yang indah
Menyatukan hati yang pernah terbelah

Dzikir merdu mengiringi langkah pulang
Keheningan doa mengusir dengki yang panjang
Memaafkan luka, mengikis dendam yang tajam
Membuka pintu rahmat yang cemerlang

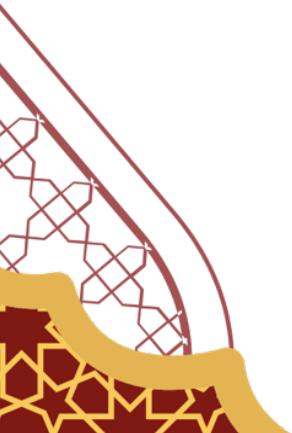
Takbir bergema di pagi yang syahdu
Membasuh dosa, mengulang jejak ilmu
Saling memaafkan dengan hati yang lembut
Menebar cinta, menghapus segala suut





Ketulusan hadir dalam setiap pelukan
Menyatukan saudara, mencairkan kesepakatan
Lebaran menjadi momen sakral pengampunan
Membangun jembatan kasih tanpa batas kekangan

Fitri membawa damai dalam sanubari
Membersihkan hati dari dengki dan duri
Saling memaafkan, menebar senyum sejati
Menuju cahaya kebenaran abadi



Lebaran, Cahaya Kemenangan

Oleh: Gema Putra Dwi Tana

Takbir menggema di angkasa,
Membawa damai bagi semesta,
Ramadan pergi tinggalkan makna,
Jiwa bersih penuh cahaya.

Tangan terulur memohon restu,
Melebur dosa yang dulu beku,
Rindu bertaut dalam kalbu,
Kasih bersemi, damai bersatu.

Ketupat tergantung di meja,
Harum opor sungguh menggoda,
Namun yang indah bukan hidangan semata,
Tapi maaf yang tulus terasa.

Langkah pulang menapak doa,
Berjumpa ayah, ibu tercinta,
Peluk hangat bagai surga,
Cinta mereka tak lekang masa.

Ya Allah, terimalah pinta,
Jadikan hati putih selamanya,
Di hari suci penuh cahaya,
Kami kembali dalam cinta-Nya.

Lebaran di Rumah Mbah Buyut

elisaparamita

Takbir bergema melalui speaker masjid,
senyum lebar menghiasi wajahku.
Langkahku yang semangat menuju rumah mbah buyut,
tak sabar bertemu dengan mereka.

Aroma opor ayam, ketupat di atas meja, dan kue-kue
raya menggoda lidahku.
Sanak-saudara saling bersalaman, mengucapkan maaf atas
kesalahan.

Luka lalu luntur, tak ada dendam, hanya ada
kebersamaan.
Suasana kampung yang kurindukan tiap tahun
kini terulang kembali dengan syahdu.

Tak pernah kubosan pulang kampung
untuk menemui kasih nan jauh di sana.

Tiap kisah tersimpan memori,
tiap memori tersimpan tawa dan duka.
Lebaran datang membawa cahaya,
menciptakan kenangan baru beribu makna.

Rahmat-Nya takkan terputus,
Ia hadir menemani setiap sukma



Terjerat, Terjebak

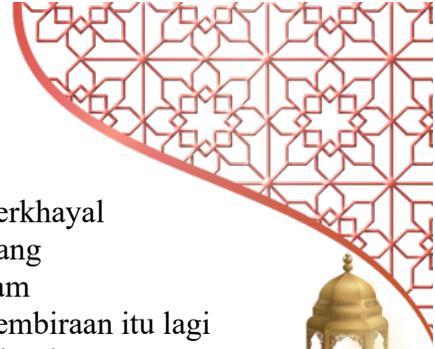
Oleh: Vanesya Veriska C



Sinar matahari yang hangat
Atau bisa saja panas
Menimang rasa dahaga
Tapi panas itu tak mampu
Tak mampu mengusir dingin yang menyesak

Di sini ku berada
Terbaring di kasur abu
Dikelilingi tembok merah muda
Dengan langit putih menjadi tujuan mata ku
Menjadi sarana mata yang menusuk lemah

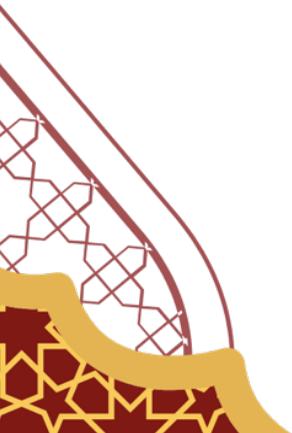
Tak lagi ku rasakan kehangatan,
Hangat tawa mu
Tak lagi ku dengar suara,
Suara ribut dari perabotan yang berdenting
Tak lagi ku ikut merasa bingung,
Tentang kue apa yang akan kita buat bersama
Tak lagi aku mentertawakan kue mu yang gagal itu



Sekarang, aku hanya bisa berkhayal
Melintas waktu dan ruang
Setiap mata ku terpejam
Aku berharap untuk merasakan kegembiraan itu lagi
Walau hanya sekedar mimpi



Mimpi yang akan terganggu saat alarm bergetar
Mimpi akan hangatnya rumah
Rumah yang senantiasa menyambut hari lebaran
Menyambut dengan canda dan tawa



Satu Makna

Karya: Nur Santina Puji Ocktawulandari

Pintu dibuka selebar-lebarnya,
barangkali tamu berminat masuk.
Satu cahaya membawa satu surat,
satu undangan penuh cinta.

Ia datang,
layak untuk diundang.
Ia datang,
membawa kerinduan.
Ia datang dan pulang,
menyisakan haru yang tertinggal — Idul Fitri.

Beranjak dewasa,
amplop lucu tak lagi diimpikan,
permen sugus tak lagi diminati,
kue kering tak lagi jadi rebutan.

Ada kalanya,
senyuman tulus menandakan ikhlas,
jabat tangan melunturkan dosa,
temu singkat menjadi makna.

Satu pertemuan,
satu cerita,
satu makna — Idul Fitri.

Langit Bertabur Cahaya

Nathania Christina Gracia

Malam takbiran, selubung syahdu menyelimuti,
Langit bermandikan kilauan kembang api,
Seolah bintang jatuh, menari di angkasa.
Gemuruh takbir menggema di seantero masjid,
Menyentuh relung jiwa, menggetarkan kalbu.

Lampu-lampu kelap-kelip, menerangi jalan,
Menuntun langkah, menuju fitri suci.
Desir angin lembut, membisikkan pesan,
Melepaskan beban, menyambut pagi baru.

Aroma ketupat dan opor, menguar harum,
Menyapa indra, membangkitkan selera.
Senyum bahagia terlukis di wajah,
Kebahagiaan terpancar, di setiap mata.

Di balik kilauan kembang api,
Terselip harap, doa suci terpanjat.
Semoga Allah meridhoi, langkah kita,
Menjalani hidup, dengan penuh cinta.

Malam takbiran, malam penuh makna,
Malam suci, penuh ampunan dan rahma.
Semoga kita semua, dapat meraih,
Kebahagiaan sejati, di dunia dan akhirat.



Bulan Penuh Berkah

Nathania Christina Gracia



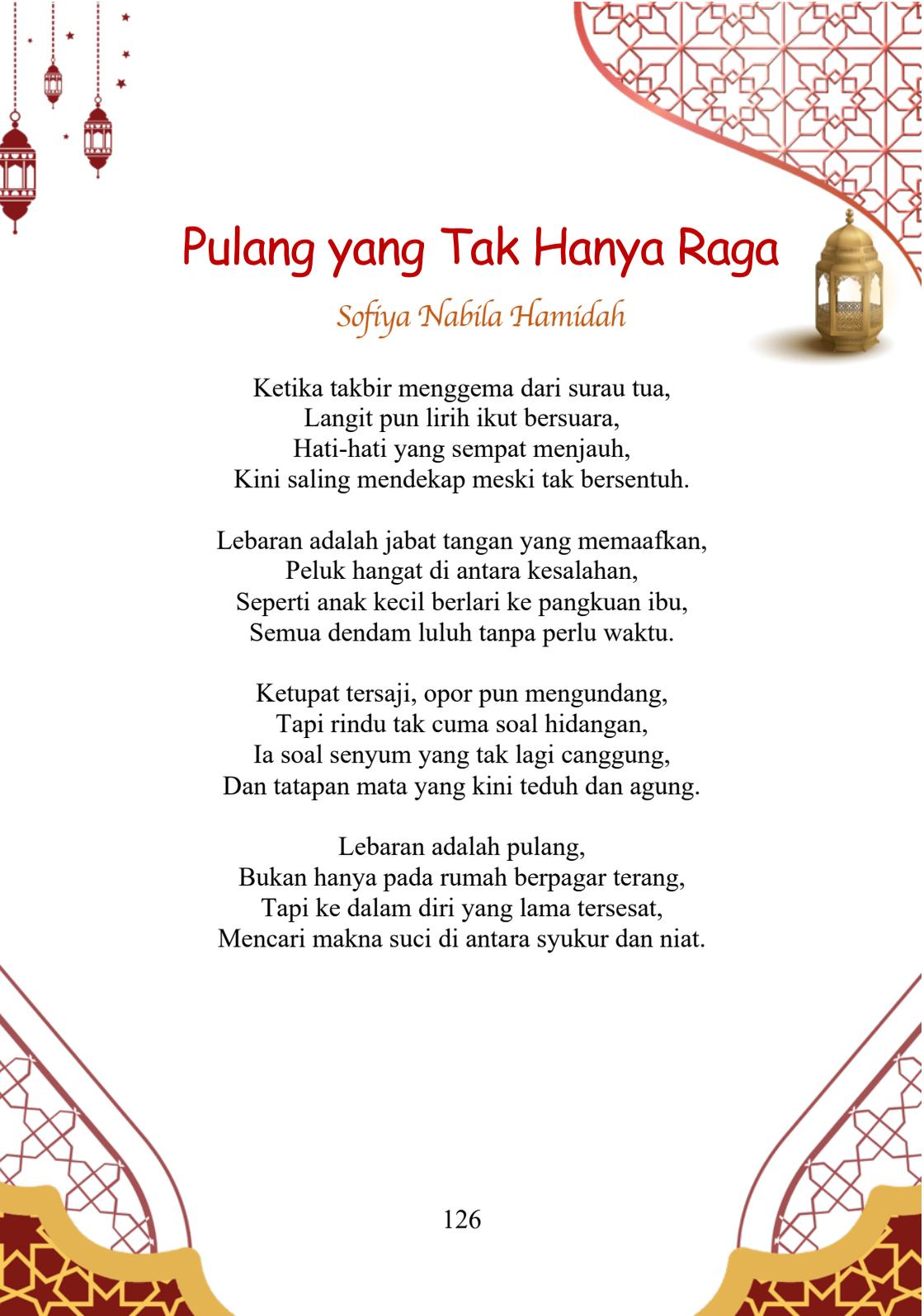
Di ufuk senja, sang surya terbenam,
Ramadan tiba, hati penuh damai.
Puasa dijalani, menahan dahaga dan lapar,
Mencari ridho Ilahi, langkah pasti melangkah.

Doa dipanjatkan, di sepertiga malam,
Mengharap ampunan, menghapus dosa yang hitam.
Amal kebaikan dilipatgandakan,
Kebaikan tersebar, hati semakin tenang.

Takbir berkumandang, saat berbuka tiba,
Kelezatan kurma, menghapus dahaga yang tiba.
Bersama keluarga, sanak saudara terkasih,
Silaturahmi terjalin, hati penuh kasih.

Di penghujung bulan, Idul Fitri menjelang,
Lebaran tiba, syukur tercurah,
Penuh suka cita, hati berbunga,
Silaturahmi terjalin, erat dan mesra.

Melepaskan rindu, dalam hangat keluarga,
Hati penuh sukacita dan gembira,
Maaf dipinta, maaf diberikan,
Melepas dosa, hati semakin bersih.



Pulang yang Tak Hanya Raga

Sofiya Nabila Hamidah



Ketika takbir menggema dari surau tua,
Langit pun lirik ikut bersuara,
Hati-hati yang sempat menjauh,
Kini saling mendekap meski tak bersentuh.

Lebaran adalah jabat tangan yang memaafkan,
Peluk hangat di antara kesalahan,
Seperti anak kecil berlari ke pangkuan ibu,
Semua dendam luluh tanpa perlu waktu.

Ketupat tersaji, opor pun mengundang,
Tapi rindu tak cuma soal hidangan,
Ia soal senyum yang tak lagi canggung,
Dan tatapan mata yang kini teduh dan agung.

Lebaran adalah pulang,
Bukan hanya pada rumah berpagar terang,
Tapi ke dalam diri yang lama tersesat,
Mencari makna suci di antara syukur dan niat.

Memulai Kembali Awal 1 Syawal

Nanda Ferdina

Bunga yang telah mekar, akan tumbuh kembali,
Tercapainya sudah segala perjuangan penuh
untuk dapatkan binarnya,
Jangan sampai redup kembali,
Tumbuhlah dengan perjalanan baru,
Mulai kembali dengan hati yang suci.

Silaturahmi kembali terjalin,
Meminta dan memberi segala maaf,
Putih bersih nan suci,
Indahnya mencapai puncak,
Puncak yang selalu disambut
dengan kemurnian batin dan hati.

Mentari yang mulai memancarkan cahaya,
Pertanda yang lalu sudah pergi dan waktunya telah tiba,
Merasakan sesuatu yang indah namun sedikit sendu,
Perasaan akan kehilangan karena ditinggalkan,
Gemerlapnya takkan pudar meski harus kembali
memulai.

Lebaran

Dela Fadilah

Lebaran datang dengan senyum yang tak terucap,
Di tengah kebahagiaan yang sederhana,
Dalam rindu yang berlapis, terpaut lama,
Dan dalam doa yang selalu mengiringi kita.

Bukan hanya tentang pakaian baru yang dikenakan,
Bukan hanya tentang hidangan yang melimpah,
Tapi tentang kebersamaan yang kembali terjalin,
Menyatukan hati yang telah lama terpisah.

Di balik sorak tawa dan pelukan hangat,
Ada kepedihan yang tak tampak,
Kekeliruan yang harus dimaafkan,
Luka yang harus disembuhkan,
Untuk menjadikan hari ini lebih bermakna.

Lebaran mengajarkan kita tentang kesabaran,
Tentang memberi tanpa pamrih,
Tentang mencintai tanpa syarat,
Tentang berbagi, tak hanya materi,
Namun juga waktu dan perasaan.

Mari kita rajut kembali asa yang sempat pudar,
Dengan niat tulus yang menyatu dalam doa,
Menghargai setiap detik yang kita miliki,
Karena Lebaran bukan hanya sebuah perayaan,
Tapi juga kesempatan untuk memulai yang baru.



Seribu Doa di Malam Terakhir

Alifiya Lathiva Zahra



Di malam terakhir Ramadhan yang hening,
Seribu doa terselip dalam setiap hembus nafas yang tenang.
Ibu menatap penuh harap di langit yang temaram,
Menangis pilu di sepertiga malam.

Hatinya seakan tak tenang,
Berpikir dan bertanya,
‘Apakah tahun depan aku masih bisa merasakan Ramadhan
datang?’
Seakan menggenggam waktu yang hampir habis.

Di ujung malam, terdiam sambil menangis,
Lidah bisu berdoa, merangkai doa dalam hati yang teriris.

Di sebelah tembok itu,
Diangkatnya dua tangan lugu,
Yang menangisi nasibnya dengan seorang ibu,
Pun ia berkata,
‘Tuhan bolehkah aku diperkenankan menyambut Ramadhan
selanjutnya bersama ibu?
Tuhan sehatkan ibu,
Tuhan ridhoilah ibu.



Tangis yang menggebu-gebu,
Doa yang diucap beribu-ribu,
Berkata di dalam kalbu,
'Ya Tuhan, terimalah segala penyesalan,
Hapuskanlah perbuatan dosa dan kemaksiatan.'

Bersihkan setiap celah yang tersisa di hati,
Agar kelak kami dapat merayakan Lebaran dengan hati yang
suci.

Seribu doa mengalir tanpa suara,
Menciptakan cinta di antara Tuhan dan hamba-Nya,
Untuk Engkau yang Maha Pengasih,
Mengampuni setiap kesalahan dengan penuh asih.

Malam terakhir ini adalah permulaan
Bagi perjalanan baru yang penuh berkah,
Semoga Ramadhan mengubah jiwa,
Dengan kebahagiaan Lebaran yang siap menyapa.





Senyum Lebaran: Mengikat Kebahagiaan

Viki Nur Pradana

Di pagi yang cerah, takbir menggema
Senyuman mereka membuat hati pun berbahagia
Bersama keluarga dan sanak saudara
Dalam pelukan kasih bersuka ria

Bait pertama, menjadi harapan yang tak terlupa
Di setiap wajah mereka kebahagiaan menyinarinya
Kue lebaran tersaji aroma sangat menggoda
Momen berharga, takkan pernah sirna begitu saja

Anak-anak berlari, riang penuh tawa
Baju baru dikenakan, semarak penuh warna
Saling bermaaf-maafan, untuk mendapatkan kebersihan
Menghapus luka, menjalin tali persaudaraan

Di tengah keramaian, ada yang teringat
Saudara jauh, yang tak bisa hadir di saat
Doa dipanjatkan, semoga mereka tenang
Kebahagiaan dibagi, meski terpisah jarak pandang

Senyum Lebaran, merajut kebahagiaan
Dalam setiap langkah, ada harapan
Mari kita jaga cinta dan persaudaraan
Di hari yang suci penuh keikhlasan

Tak Ada Tangan untuk Kusalami

Oleh: Messy Tamaya

Langit Syawal menebar cahaya,
tapi di dadaku tetap kelam,
tak ada tangan merengkuh mesra,
hanya angin menyapu diam.

Dulu lebaran adalah peluk dan tawa,
wajah-wajah riang di ambang pintu,
kini senyumnya tinggal bayangan,
membayang di cermin waktu.

Meja makan penuh hidangan,
tapi kursi-kursi kehilangan tuan,
tak ada suara memanggil namaku,
hanya sunyi yang duduk berkawan.

Takbir melayang ke ujung malam,
membawa rindu yang tak terbalas,
lebaran datang, lebaran pergi,
tapi yang kurindu tak pernah kembali.



Takbir yang Menguap di Langit

Oleh: Messy Tamaya



Di langit rembulan bersujud,
mengambang lesu di atas doa-doa yang patah,
tapi di dadaku sunyi berkabut,
tak ada takbir yang bernyanyi indah.

Dulu, Ramadhan adalah jubah cahaya,
menggamitku dalam peluk keberkahan,
kini ia datang bagai bayang-bayang
mengusung dingin dalam kesunyian.

Kuseduh sahur dengan kenangan,
kutelan berbuka bersama kehampaan,
tak ada tawa di meja makan,
hanya kursi kosong dan gema kehilangan.

Di sajadah yang dulu basah rindu,
kini kutemukan debu dan bisu,
Tuhanku, apakah Engkau masih di sana?
Atau aku yang tak lagi sampai ke hadapan-Mu?

Dan ketika takbir mengema ke langit,
aku hanya diam di ambang pintu,
karena Ramadhan yang dulu penuh cahaya
kini hanyalah bayang yang mengingatkanku pada sesuatu
yang telah tiada.



Cahaya Lebaran

Karya: Sofia Amalia Putri

Lebaran tiba, cahaya berseri,
Hati yang rindu kini terobati.
Tangan terulur, maaf terurai,
Dosa luruh bak hujan usai.

Takbir menggema di ufuk senja,
Megalun syahdu, damai tercipta.
Hati yang hampa kini penuh,
Dibalut kasih, tak lagi rapuh.

Pintu rumah terbuka lebar,
Senyum merekah, damai menyebar.
Hidangan tersaji penuh kehangatan,
Menjalin kasih tanpa sekat dan batasan.

Di hari suci, mari kembali,
Menyulam kasih, erat di hati.
Tiada dendam, tiada benci,
Hanya bahagia yang abadi.



Lebaran, Semua Bahagia, kan?

Oleh: Mohamad Lukmanul Hakim

Angin subuh menyapa lembut,
membawa takbir ke ufuk timur,
langit tersenyum dalam kelabu,
fajar bersinar, hati mengatur.

Mentari syawal bersinar cerah,
takbir berkumandang di langit megah,
anak-anak berlarian riang,
membawa maaf dalam genggam tangan.

Ibu menanak kasih di dapur,
wajah renta penuh cahaya,
ayah tersenyum menatap langit,
menitip doa dalam sujudnya.

Ibu di dapur menata hidangan,
ketupat rebus, rendang harapan,
ayah tersenyum, dompet menipis,
tapi bahagia meski menangis.

Jalanan penuh langkah bertemu,
ucap maaf jadi Bahasa,
suara gembira menyatu padu,
seolah dunia seindah balada.



Namun di sela tawa merdu,
alam merintah tanpa suara.
Sungai mengalir, tapi bukan air,
plastik dan minyak ikut berlebaran,
hutan bersujud, daun berserak,
tak dihiraukan dalih pembangunan.

Gunung bertanya, “Di mana hijauku?”
Laut pun bingung, “Di mana biruku?”
Tapi manusia sibuk berpesta,
tanpa peduli rumahnya luka.

Hari ini maaf ditebar luas,
tapi esok sampah tetap menumpuk,
karena di negeri yang kaya raya,
alam hanya latar, bukan cerita.





Takbir Tanpa Pelukan

Oleh: Dany Firsta Martino



Takbir berkumandang dari masjid ujung jalan,
tapi di kamar ini, hanya sepi yang menjawab pelan.
Langit malam menggigil oleh suara rindu,
pada tangan-tangan yang dulu menggenggam tanpa ragu.

Lebaran datang,
tapi tak semua bisa pulang.
Ada jarak yang lebih lebar dari lautan,
dan waktu yang memisah lebih kejam dari kehilangan.

Di meja, masih ada dua piring kosong,
dulu untuk mereka yang kini hanya nama di selebar
foto.

Aku suapkan opor ke lidah yang kelu,
tapi rasanya hanyalah air mata yang tak sempat jatuh
waktu itu.

Orang-orang saling bersalaman di depan rumah,
sementara aku berdiri, diam,
menggenggam kata “maaf” yang telat,
dan doa-doa yang terlalu sunyi untuk diucap lantang.



Lebaran bukan hanya tentang kembali,
kadang ia adalah belajar merelakan,
bahwa tidak semua pintu akan dibuka,
tidak semua pelukan sempat diberikan.

Tapi di antara linangan itu,
ada secercah cahaya:
bahwa rindu juga bentuk cinta,
dan doa pun bisa jadi jembatan tanpa suara.



Menuju Lebaran

Karya: Anggun Nur Ashliyah

Angin malam berhembus ke dalam rumah
Berebangan dengan suara takbir yang bergema
Suara takbir terus dilantunkan
Tanda menyambut hari kemenangan

Indahnya malam ini, malam penuh kehangatan
Berkumpul bersama keluarga
Bercanda tawa dengan sanak saudara
Hingga tertidur bersama di atas tikar sederhana

Malam pun telah berganti pagi
Hari yang dinantikan pun tiba
Bersukacita merayakan hari yang fitri
Memakai pakaian indah pilihan hati

Oh senangnya hati ini
Bisa berkeliling kampung bersilaturahmi
Memakan ketupat sayur buatan Umi
Serta, mendapatkan THR dari Paman dan Bibi

Terima kasih wahai pemilik hati
Telah memberikan keindahan yang hakiki
Merasakan suasana lebaran yang indah
Di kampung halaman yang tercinta ini

Rendang Juaraanya Raya

Oleh: Nancy Talitha Syifa

Asap menari bersama aroma,
Di atas kualiti besar yang penuh cinta,
Daging merekah menggugah selera,
Mengaduk rindu dalam kenangan lama.

Aroma rempah memenuhi ruangan,
Diaduk pelan dengan penuh kesabaran,
Citarasanya membelai setiap kenangan,
Selalu teringat akan kampung halaman.

Rendang tersaji di meja makan,
Menu andalan ibu saat Lebaran,
Mengubah lara menjadi tawa,
Menambah hangat suasana raya.

Hari Lebaran hari bermakna,
Momen bersua dengan sanak saudara,
Tangan berjabat berbalut keikhlasan,
Menjalin silaturahmi saling memaafkan.



Hari Raya Idul Fitri

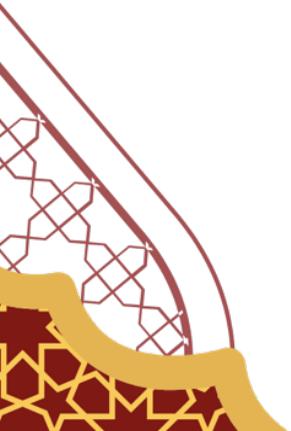
Oleh: Ardian Firdaus



Hari raya Idul Fitri telah tiba,
Sanak saudara datang dengan gembira,
Rendang masakan ibu selalu di meja,
Menyambut THR dengan lapang dada.

Kue kering sudah berjejer rapi di atas meja,
Menggoda seseorang yang memandangnya,
Senda gurau anak-anak memupuk rasa bahagia,
Pemandangan yang menghangatkan keluarga.

Tiba-tiba rasa gelisah menyerang hatiku,
Pertanyaan demi pertanyaan ditunjukkan untuk diriku,
“Kapan kamu akan menikah?” sungguh membuatku lesu,
Aku tak suka, mereka amat sangat mencampuri
urusanku.





Tiga Puluh Hari Berjuang Dalam Redam

Oléh: Sesilia Mei Kurnia Sari

Tiga puluh malam sunyi menahan getir,
Memendam luka dalam diam yang panjang,
Tanpa keluh, tanpa resah,
Menuntun jiwa melewati duka.

Azan Maghrib berkumandang pilu, dilanjutkan takbir,
Kata suci memenuhi langit kelam,
Malam menyelimuti haru yang bisu,
Menanti terbitnya fajar terang.

Tak terasa tibalah siang mulia,
Rumah dipenuhi tawa dan senyum mereka,
Tangan saling merangkul mesra,
Melebur luka dalam maaf yang lapang.

Sedikit pun tak berkurang rezeki,
Dibagi tulus dengan hati bahagia,
Karena di hari penuh berkah ini,
Cinta dan ikhlas menjadi cahaya.



Fajar Satu Syawal

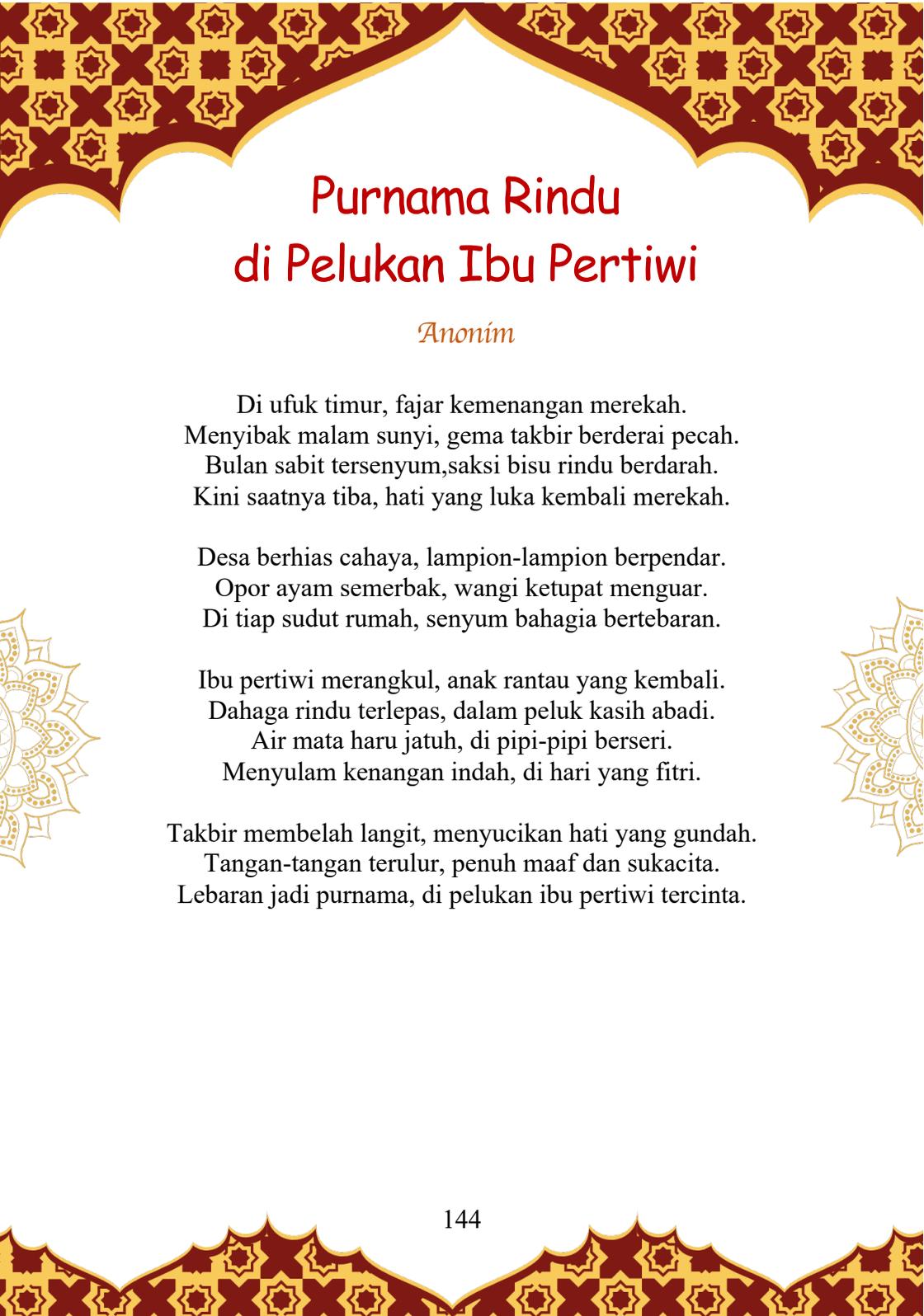
Wahyuni Budi Hastuti

Hari demi hari bersama Ramadan
Cintanya begitu tulus dan ikhlas
Membuat jiwa mantapkan langkah
Ada cinta tuk mengabdikan pada-Nya

Ramadan bersihkan hati yang berjelaga
Tanamkan amal adalah teman setia
Kesabaran adalah harta yang berharga
Derajat yang tinggi adalah iman

Ketika Ramadan melambaikan tangan
Tiba saat berpisah dengan kekasih tercinta
Rasa sedih berhias linang air mata
Rasa tak percaya pertemuan begitu cepat

Gema takbir merasuk menggema
Memecah senyap sunyinya malam
Tempaan jiwa jadi pijakan kuat
Upaya bermunajat menjadi hamba yang bertaqwa



Purnama Rindu di Pelukan Ibu Pertiwi

Anonim

Di ufuk timur, fajar kemenangan merekah.
Menyibak malam sunyi, gema takbir berderai pecah.
Bulan sabit tersenyum, saksi bisu rindu berdarah.
Kini saatnya tiba, hati yang luka kembali merekah.

Desa berhias cahaya, lampion-lampion berpendar.
Opor ayam semerbak, wangi ketupat menguar.
Di tiap sudut rumah, senyum bahagia bertebaran.

Ibu pertiwi merangkul, anak rantau yang kembali.
Dahaga rindu terlepas, dalam peluk kasih abadi.
Air mata haru jatuh, di pipi-pipi berseri.
Menyulam kenangan indah, di hari yang fitri.

Takbir membelah langit, menyucikan hati yang gundah.
Tangan-tangan terulur, penuh maaf dan sukacita.
Lebaran jadi purnama, di pelukan ibu pertiwi tercinta.



Senandung Takbir di Lorong Sempit

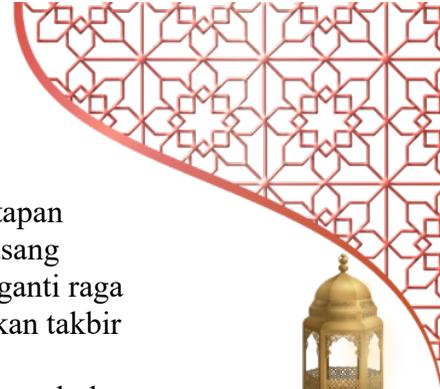
Ahmad Irwanto

Takbir bergema dalam deru angin
Wajah sumringah terpancar diberbagai penjuru
Hati dahaga telah terbuka
Lisan bergetar, dengan lantunan maaf terucap

Gema takbir syahdu mendayu-dayu
Menyibak kabut malam yang merebah
Menyambut fajar kalbu yang lama membisu
Ruh-ruh yang dahaga, kini terbasuh embun ampunan

Tangan-tangan kaku berjabat melekat
Menghapus dendam yang sukar memudar
Seiring meredupnya kekufuran
Kalbu pilu, terobati maaf tulus

Takbir bergema di lorong sempit surga
Takbir yang sama berbeda makna
Masuk raga menggetarkan jiwa
Keluarga sengsara tak punya sapa
Selain maaf dan senyuman dusta

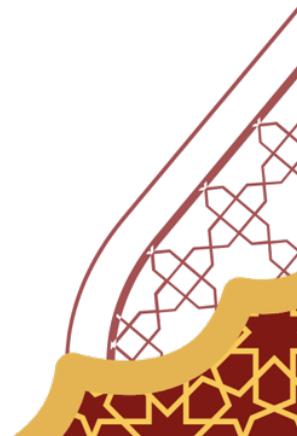
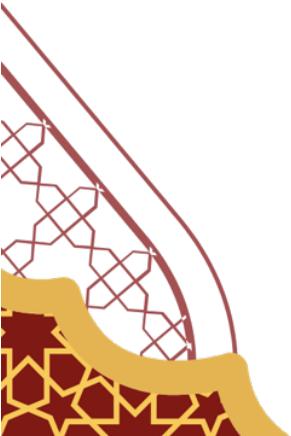


Satu sudut luput dari tatapan
Gubuk reyot dan atap usang
Baju lusuh warisan, kini berganti raga
Lirih rintih mengumandangkan takbir

Dengan wajah sayu menatap rembulan
Mata berkelip-kelip membawa sendu
Meskipun senyum palsu diadu
Harapan tersirat, di balik kesengsaraan

Keluh dan kesah bergegas berhamburan menjauh
Berganti syukur hadirnya senyum tanpa dendam
Kepahitan baju lusuh dan gubuk reyot
Terasa manis dengan bumbu sapaan maaf

Takbir tetap bergema dalam deru angin
Beriringan dengan doa yang dititipkan
Dengan penuh harapan mentari akan bersinar cerah
Mengubah pilu menjadi berkah.



Seperti Hari yang Jatuh dari Surga

Ivania Karen (@gallerykrn.mov)

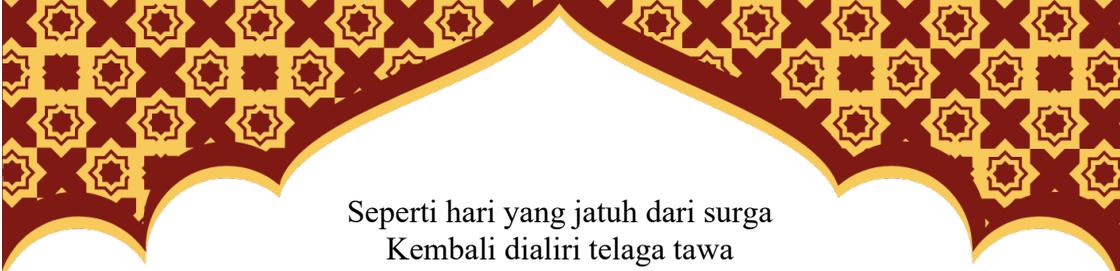
Dalam duabelas bulan
Hanya satu tercium surga
Dalam duabelas tangga
Hanya satu terbelit sungkar
Dalam duabelas jurang
Hanya satu bergelut bingar

Sejak pagi ajak pergi
Aku belajar merangkak
Tak ada tumpuan yang mampu menampung
Hariku terlewati kerinduan

Cerita kita, terus berputar
Lalu tibalah hari menanti

Ketika daun berhenti bergerak
Pohon-pohon pun berdiam sepi
Ketupat berpasang dengan opor
Setelah mengunjungi yang beraga

Kemudian hanya jiwa
Saat-saat itu datang
Aku meringis antara sorak dan sunyi



Seperti hari yang jatuh dari surga
Kembali dialiri telaga tawa
Seperti hari yang jatuh dari surga
Ku dapati wujud itu kembali

Seperti hari yang jatuh dari surga
Aku dipenuhi lembayung sukma

Yang pada akhirnya ini semua
Menjadi awal untuk melepaskan
Lalu aku harus kembali ke tempat
Di hadiah hari-hari lenggang
Dan kembali menunggu
Seperti hari yang jatuh dari surga





Lebaran Sendu, Rindu yang Menggebu

Syahidah Aulia Rahmah



Langit malam dihiasi cahaya,
Takbir berkumandang menggetarkan jiwa,
Namun hatiku tetap bertanya,
Mengapa sepi masih bertahta?

Dulu rumah penuh suara,
Kini hening menyelimuti,
Hanya takbir menemani dada,
Menguatkan hati yang sendiri.

Di sudut kamar kusandakan rindu,
Pada foto-foto masa lalu,
Senyum mereka masih begitu,
Walau kini tak bisa bertemu.

Lebaran datang dan lalu pergi,
Tanpa jejak yang kutunggu,
Hanya pesan singkat berganti,
Menawar lara yang membelenggu.

Lebaran ini tak ada peluk,
Hanya genggam jemari sendiri,
Namun kusadar dalam sendu,
Tuhan tak pernah pergi.





Kelak waktu kan bercerita,
Bahwa sepi hanyalah jeda,
Sampai lebaran benar-benar tiba,
Dalam dekapan yang nyata.

Di luar langit bertabur cahaya,
Namun hatiku masih mendung,
Lebaran sendu tahun ini,
Kusimpan jadi kisah pendukung.

Kelak semua ini berlalu,
Dan peluk kembali utuh,
Lebaran sendu jadi kenangan,
Menjadi rindu yang akhirnya sembuh.



Lebaran: Rangkaian Doa di Ujung Sajadah

Anonim

Fajar merekah, takbir menggema di angkasa,
Suara hati bersatu, merayakan hari bahagia.
Di pelataran masjid, sepatu berjejer rapi,
Kaki-kaki melangkah, menuju cinta yang suci.

Baju baru ibu masih beraroma kemarin,
Jahitannya rapi, menyimpan doa yang tak terucap.
"Anakku, pakailah... ini hadiah dari langit yang tak bertepi,"
Di kancingnya, kudengar derai tawa masa kecil yang kembali.

Sungkeman ayah, air mata jatuh membasahi bumi,
Dua telapak tangan yang retak mengusap kepala kami.
"Maafkan, Nak..." gumamnya, suara pecah oleh waktu,
Di situ, Tuhan menuliskan cinta di antara debu yang luruh.

Ketupat di meja, anyamannya adalah puisi ibu,
Setiap helai janur adalah cerita tentang sabar.
Lauk-pauk tersaji, tapi yang paling nikmat adalah rindu,
Ketika keluarga berkumpul, luka tahun lalu pun sembuh.

Anak-anak berlarian, riang di halaman,
Berkeliling dengan kembang api, menari dalam cahaya.
Takbir jadi nyanyian, saling menyambut maaf yang terlupa,
Lebaran adalah doa, rangkaian cinta yang tak pernah sirna.

Syahdu Dalam Doa

Karya: Wasi M

Dalam sunyi yang mempesona.
Langit merintikkan rahmat.
Angin berbisik lembut.
Menyentuh jiwa yang lena.

Dibalik sunyi yang merunduk.
Tersimpan kemuliaan yang agung.
Lailatul qadar, anugerah bagi seluruh alam.
Lebih baik dari seribu bulan.

Kala doa terbang ke angkasa.
Mengetuk pintu menggapai maghfirah-Nya.
Dalam gelap kutemukan terang.
Dalam sujud kutiupkan doa, berharap rahmat turun
bersamanya.

Ya Rabb, anugerah-Mu indah tiada tara.
Pintu maaf-Mu luas tak terkira.
Bimbinglah hati yang tlah lena.
Menuju ridha-Mu selamanya.



Lebaran Sendu, Rindu yang Menggebu

Syahidah Aulia Rahmah



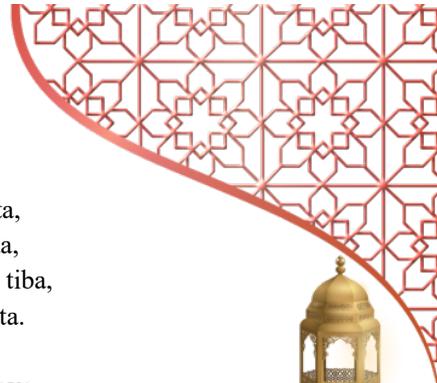
Langit malam dihiasi cahaya,
Takbir berkumandang menggetarkan jiwa,
Namun hatiku tetap bertanya,
Mengapa sepi masih bertahta?

Dulu rumah penuh suara,
Kini hening menyelimuti,
Hanya takbir menemani dada,
Menguatkan hati yang sendiri.

Di sudut kamar kusandakan rindu,
Pada foto-foto masa lalu,
Senyum mereka masih begitu,
Walau kini tak bisa bertemu.

Lebaran datang dan lalu pergi,
Tanpa jejak yang kutunggu,
Hanya pesan singkat berganti,
Menawar lara yang membelenggu.

Lebaran ini tak ada peluk,
Hanya genggam jemari sendiri,
Namun kusadar dalam sendu,
Tuhan tak pernah pergi.

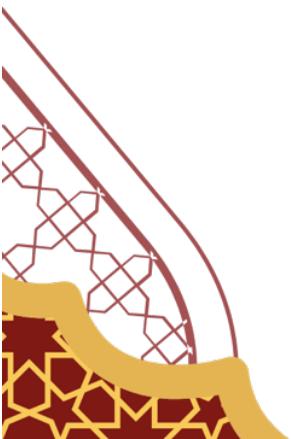


Kelak waktu kan bercerita,
Bahwa sepi hanyalah jeda,
Sampai lebaran benar-benar tiba,
Dalam dekatan yang nyata.

Di luar langit bertabur cahaya,
Namun hatiku masih mendung,
Lebaran sendu tahun ini,

Kusimpan jadi kisah pendukung.

Kelak semua ini berlalu,
Dan peluk kembali utuh,
Lebaran sendu jadi kenangan,
Menjadi rindu yang akhirnya sembuh.



"NGABUBURIT"

Maulida Siti Jamila

Disuatu jalan yang ramai
Disaat sore... langit menunjukkan warna keorenan
Anak-anak berkeliaran dipinggir jalan
Para pedagang senantiasa menunggu pembeli

Ketika siang jalanan terasa sepi
Hanya ada pengendara yang lalu lalang
Tapi... ketika sore berubah menjadi pasar

Para pedagang menggelar tirai
Dan menyusun dagangannya
Para pejalan kaki senantiasa membeli

Disaat langit hampir gelap
Orang-orang akan pulang kerumah masing-masing
Lalu menunggu adzan magrib tiba.

Dititipkan Lalu Dikembalikan

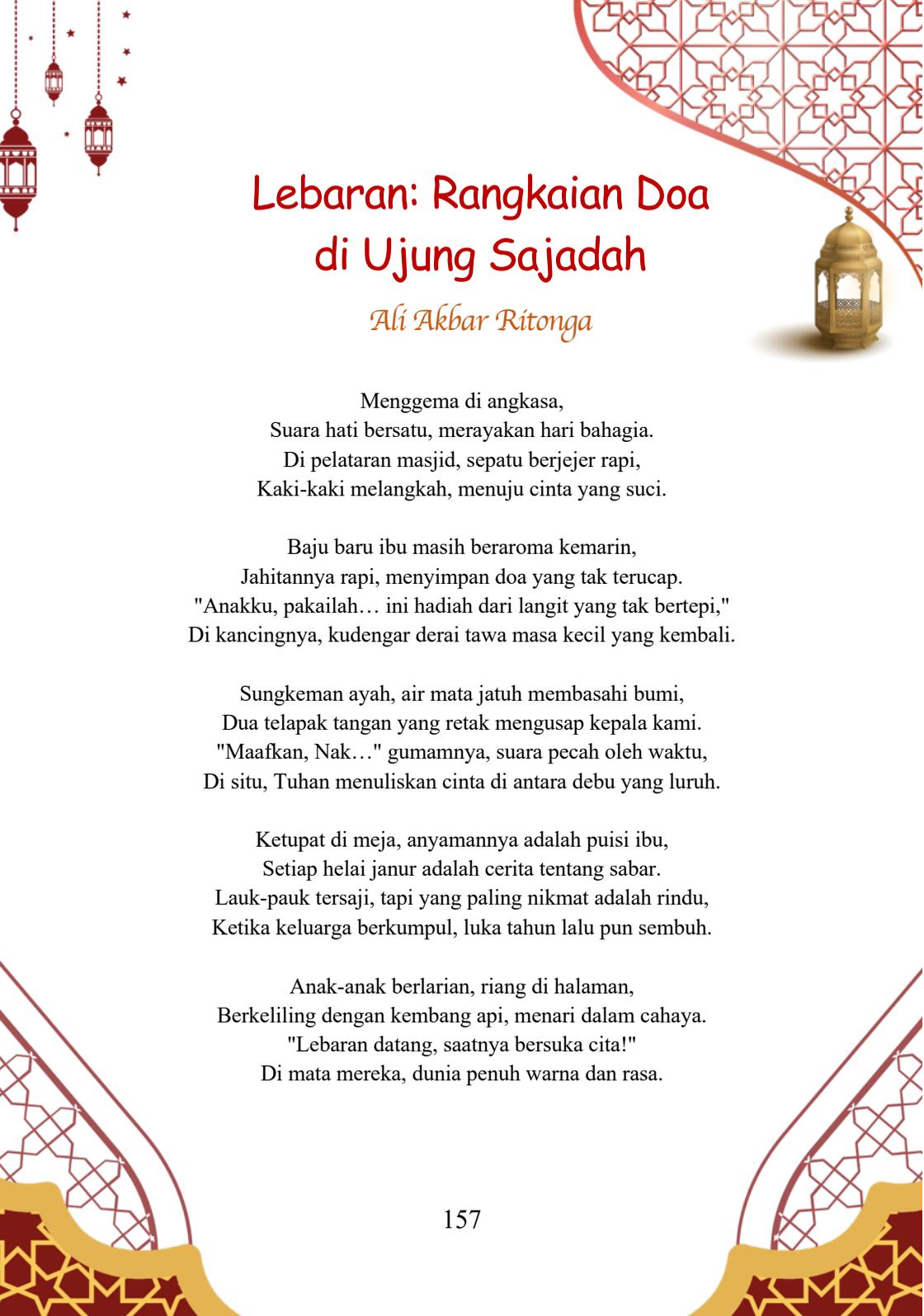
Moh. Nabil Hidayatullah

Sejak awan mulai pudar
Langit dari arah 270 derajat utara
Merenggut kentaraan cahaya bagaskara
Ketika bulan menitipkan satu salam kepada bentala

Sedang para manawa terlihat kalang kabut
Menyaksikan perihal ilmu ilmiah para leluhur
Namun, sekian waktu beradu
Kini, terlihat begitu menawan rembulan bersyahdu

Setiap hari berinteraksi dengan dahaga, kelaparan
Bahkan menahan dari amarah dan kesyahwatan
Sungguh, ketaatan merajalela
Tadarus mempekakkan telinga,
Salat sunnah berkumandang setelah isya tertadabburi

Satu bulan penuh,
Berakhir dengan salam menyapa
Rindu kembali menyergap di tengah-tengah dada
Membuat yang dahulu tertitipkan
Hingga pada hari ini, semua telah sirna
Hanya rekaan kenangan bersamanya yang masih setia



Lebaran: Rangkaian Doa di Ujung Sajadah

Ali Akbar Ritonga

Menggema di angkasa,
Suara hati bersatu, merayakan hari bahagia.
Di pelataran masjid, sepatu berjejer rapi,
Kaki-kaki melangkah, menuju cinta yang suci.

Baju baru ibu masih beraroma kemarin,
Jahitannya rapi, menyimpan doa yang tak terucap.
"Anakku, pakailah... ini hadiah dari langit yang tak bertepi,"
Di kancingnya, kudengar derai tawa masa kecil yang kembali.

Sungkeman ayah, air mata jatuh membasahi bumi,
Dua telapak tangan yang retak mengusap kepala kami.
"Maafkan, Nak..." gumamnya, suara pecah oleh waktu,
Di situ, Tuhan menuliskan cinta di antara debu yang luruh.

Ketupat di meja, anyamannya adalah puisi ibu,
Setiap helai janur adalah cerita tentang sabar.
Lauk-pauk tersaji, tapi yang paling nikmat adalah rindu,
Ketika keluarga berkumpul, luka tahun lalu pun sembuh.

Anak-anak berlarian, riang di halaman,
Berkeliling dengan kembang api, menari dalam cahaya.
"Lebaran datang, saatnya bersuka cita!"
Di mata mereka, dunia penuh warna dan rasa.



Jalanan ramai, tetangga saling menyapa,
"Mohon maaf lahir batin!" terdengar dari rumah ke rumah.
Senyum nenek yang ompong adalah zakat terindah,
Mengajarkan maaf tak perlu kata, cukup hati yang terbuka.

Tangan-tangan kecil, mengulurkan sedekah,
Memberikan kebahagiaan kepada yang membutuhkan.
"Terima kasih, Tuan," ucap mereka dengan tulus,
Di dalam senyuman, terukir harapan yang mulus.

Kue nastar di piring, manisnya melebihi gula,
Karena diaduk dengan rindu dan percakapan yang tertunda.
Kakek bercerita tentang Lebaran di masa perang,
"Bersyukurlah, Nak... dulu kami terbuka dengan biji kurma yang
tercecer."

Malam tiba, lampu minyak berkelap-kelip di teras,
Kami duduk melingkar, mendengar azan Isya yang terlambat.
Ibu berbisik: "Esok, Ramadhan akan jadi kenangan,"
Tapi di genggam tangan ayah, kudengar ia berdoa "Jangan
biarkan kami lupa."

Lebaran pergi, meninggalkan jejak di pelupuk mata,
Sisa-sisa ketupat masih menggantung di daun pintu.
Tuhan, jadikan kami manusia yang rindu akan maaf,
Bukan hanya setahun sekali, tapi di setiap nafas yang Kau ciptakan.

Lebaran di Ujung Jalan

Aku pulang, akhirnya pulang,
menyusuri jalan yang dulu menghafal langkah kecilku.
Tahun-tahun berlalu seperti angin,
membawa pergi sebagian diriku,
meninggalkan rindu yang tak tahu cara pulang.

Di ambang pintu, rumah masih berdiri,
tapi dindingnya tak lagi berbisik dengan suara Ibu.
Kursi tua di teras sunyi tanpa Ayah,
hanya angin yang duduk di sana,
menghitung waktu yang sudah berlalu.

Tapi lihat, dapur masih menyala,
harum opor ayam mengikat ingatan,
seperti tangan Ibu yang dulu membelai rambutku.
Takbir melayang di udara,
menyusup ke dada, mengisi celah yang kosong.

Aku pulang, tapi tak semuanya ada.
Lebaran tetap datang, meski tak lagi sama.
Namun di setiap suap ketupat, setiap teguk teh manis,
aku menemukan jejak rumah,
meski dunia terus berubah,
rindu selalu tahu jalan pulang.

Bahagia di Hari Kemenangan

Karya: Anisa Safitri

Lebaran,
Hari kemenangan telah tiba,
Takbir menggema di sudut-sudut kota,
Pagi yang berseri dengan senyum dan doa,
Langkah-langkah ringan menuju rumah-Nya.

Lebaran,
Tak sekadar pakaian baru,
Tapi hati yang bersih tanpa ragu,
Genggaman tangan erat,
Melebur luka dalam maaf yang hangat.

Di meja sederhana,
Hidangan tak sekedar makanan,
Tapi cerita, tawa, dan kenangan,
Yang mengikat hati dalam kehangatan.

Lebaran,
Hari di mana kita pulang,
Bukan hanya ke rumah,
Tapi juga ke hati yang penuh cinta.



Lebaran Tiba, Hati Bersuka Ria

Karya: Fakhrizal Emka



Mentari pagi bersinar cerah
Menyambut hari penuh berkah
Takbir bergema di setiap rumah
Lebaran tiba, menjadi hari penuh berkah

Seusai sebulan berpuasa
Kini tiba saatnya berbahagia
Saling bermaafan, lupakan permusuhan
Eratkan kembali tali persaudaraan

Busana baru dikenakan
Senyum merekah, wajah berseri
Hidangan lezat tersaji di meja makan
Opor ayam, ketupat, dan rendang menanti

Anak-anak riang gembira
Mendapat hadiah, hati berbunga,
Orang tua bahagia, melihat kembali keluarga
Berkumpul bersama, dalam suasana sukacita

Silaturahmi terjalin erat
Kunjungi sanak saudara dan kerabat
Saling bertukar cerita, mengenang masa lampau
Lebaran menjadi momen, penuh makna mendalam



Namun, di balik suka cita yang melanda
Terselip doa, harapan, dan cita-cita

Semoga Lebaran ini, membawa berkah
Menjadi awal baru, untuk hidup yang lebih indah

Lebaran bukan sekadar tradisi semata
Namun, juga refleksi diri serta introspeksi jiwa
Menyadari kesalahan dan memperbaiki diri
Menjadi pribadi yang lebih baik, di masa depan nanti

Hari raya ini, membawa kedamaian
Menghapus segala duka, lara, dan kesedihan
Menyatukan hati, dalam kasih sayang Tuhan
Lebaran tiba, hati bersuka ria, penuh kebahagiaan



Ketupat Fitri

Karya: Enjelina Fitriani

Hati yang bersih membawa kedamaian
Saling memaafkan kesalahan
Bersatu dalam kebersamaan
Merayakan kemenangan

Mudik lebaran selalu dinanti
Sebagai tanda silaturahmi
Toples lebaran berjajar rapi
Menu ketupat tanda hari yang fitri

Ketupat simbol kesucian
Ketupat simbol pembaharuan
Ketupat simbol kebersamaan
Ketupat simbol pengakuan atas kesalahan

Ketupat dengan bentuk sudut empat
Simbol nafsu manusia berjumlah empat
Begitu indah dilawan dengan berpuasa
Selamat menikmati dengan berkumpul bersama

Lebaran yang Fitri

Karya: Wati

Lebaran datang membawa cahaya,
Menyinari hati yang lama gelap gulita.
Maaf dipinta, maaf diterima,
Dalam hangatnya cinta sesama.

Takbir menggema di langit malam,
Menggetarkan hati yang lama diam.
Air mata tumpah, dada pun lapang,
Di hari fitri yang penuh tenang.

Kita bermaaf-maafan dengan tulus,
Menghapus dosa yang sempat terwujud.
Bersama keluarga, hati pun lurus,
Mengikat cinta yang sempat surut.

Lebaran bukan sekadar baju baru,
Namun hati yang bersih dan jujur selalu.
Menjadi insan yang lebih bermutu,
Setelah Ramadhan kita berlalu.



Syawal di Pelupuk Rindu

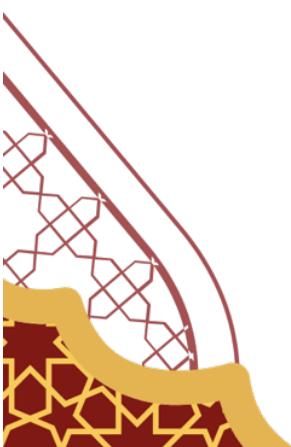
Nama: Ardian Gunadi



Terjaga,
mengisi sela-sela malam dengan gema yang abadi.
Langit menghitam seperti tinta,
dihiasi bintang-bintang yang berpendar pelan—
seakan mereka tahu,
ada rindu yang tak tertuliskan,
mengendap di dada,
membisu dalam doa.

Lebaran tiba,
tapi mengapa hatiku tetap terasa kosong?
Jalan-jalan penuh wajah bahagia,
anak-anak berlari dengan baju baru,
tangan mereka meraih lembaran rupiah—
sementara aku meraih kenangan,
mencari sosok yang dulu
selalu berdiri di ambang pintu,
tersenyum dan berkata,
“Selamat Idul Fitri, Nak.”

Tapi di sana,
di pintu yang sama,
hanya ada bayangan sunyi,
udara yang dingin,
dan sisa-sisa suara
yang kini hanya gema.





Ibu,
di mana harus kucari hangat pelukanmu?
Di lembaran kain mukena
yang masih tergantung di sudut kamar?
Di wangi masakan yang dulu menguar dari dapur,
tetapi kini hanya aroma kenangan yang tersisa?
Di gelas teh manis
yang kauhidangkan dengan senyum,
namun kini hanya ada cangkir kosong di atas meja?

Aku duduk di meja kayu
yang pernah kita pakai bersama,
tangan gemetar menggapai ketupat yang terhidang.
Tapi entah mengapa—
rasanya berbeda.
Opor yang kaumasak dulu
terasa lebih hangat,
lebih sarat kasih sayang,
lebih lengkap.
Kini, hanya sunyi
yang menatapku kembali.

Ayah,
pernah kau ajarkan aku tentang ikhlas,
tentang bagaimana seorang laki-laki harus kuat,
bahwa kehilangan bukan untuk diratapi,
bahwa air mata adalah kelemahan.
Namun kini aku mengerti,
bahwa rindu adalah sesuatu
yang tak bisa diajarkan.
Bahwa ada luka
yang bahkan waktu tak bisa sembuhkan.



Aku menatap langit,
mencari jejak suaramu,
mencari nasihatmu
di antara doa-doa yang kau bisikkan dulu.
Di mana harus kutitipkan maaf ini, Ayah?
Maaf karena belum sempat
mengatakan betapa aku mencintaimu,
betapa aku bangga menjadi anakmu.

Lebaran kali ini,
aku berdiri sendiri,
di antara orang-orang
yang tertawa dan bersalaman.
Tetapi hatiku tetap berada di masa lalu,
di ruang-ruang yang masih menyimpan
jejak langkah kalian.



Aku melihat keluarga berkumpul,
tertawa di ruang tamu, berbagi cerita,
sementara aku hanya punya
foto-foto lama,
potongan-potongan waktu yang beku,
tak bisa lagi bertambah,
tak bisa lagi diulang.

Namun aku tahu,
di setiap helaan napas,
di setiap doa yang kulangitkan,
di setiap sujud yang kuketuk dengan pilu—
kalian ada.
Kalian tak pernah benar-benar pergi,
hanya bersembunyi di antara takdir,



menunggu aku untuk suatu hari nanti pulang,
ke rumah yang lebih abadi,
ke pertemuan yang tak lagi terpisah oleh waktu.

Maka di Lebaran ini,
aku berbisik kepada Tuhan:
Ya Rabb, jagalah mereka
dalam genggaman kasih-Mu.
Jadikan rinduku sebagai bukti cinta, bukan luka.
Jadikan air mataku sebagai doa, bukan kelemahan.
Jadikan kesunyianku sebagai pengingat, bukan
kehampaan.



Aku menyeka air mata,
menarik napas panjang.
Dan untuk pertama kalinya
dalam waktu yang lama,
aku tersenyum—meski perih.

Sebab aku tahu,
Lebaran bukan hanya tentang
siapa yang ada di sampingku,
tetapi tentang siapa yang tetap hidup di dalam hatiku,
dan tentang bagaimana aku belajar melepaskan,
tanpa pernah benar-benar kehilangan.



Lalu, kubiarkan takbir terakhir malam ini
tenggelam dalam sunyi.
Bukan karena aku tak ingin mendengar,
tapi karena di setiap getarnya,
aku telah menemukan mereka kembali.



Gema Takbir dan Amplop THR

Karya: Nuzulina & Aura Shalpynia

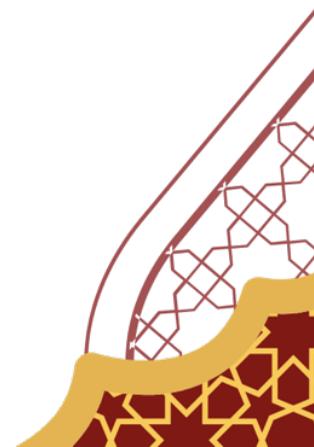


Langit malam berselimut takbir,
Menggema haru ke seluruh negeri.
Anak-anak bersorak, wajah berseri,
Menanti pagi dengan hati bersih.

Baju baru dan sarung rapi,
Kupeluk ibu, kupeluk bapak dengan haru tinggi.
Ketupat tersusun, opor menari,
Di meja cinta keluarga sejati.

Ziarah kubur pun tak terlupa,
Doa-doa lurus untuk yang tiada.
Tangis lirih di sela tawa,
Menjaga kenangan dalam jiwa.

Amplop merah dibuka malu-malu,
Isi THR bagai pelipur kalbu.
Namun lebih dari sekadar itu,
Lebaran mengajari arti restu.





Kemenangan Dalam Fitrah dan Cinta

Karya: Aura Shalpynia

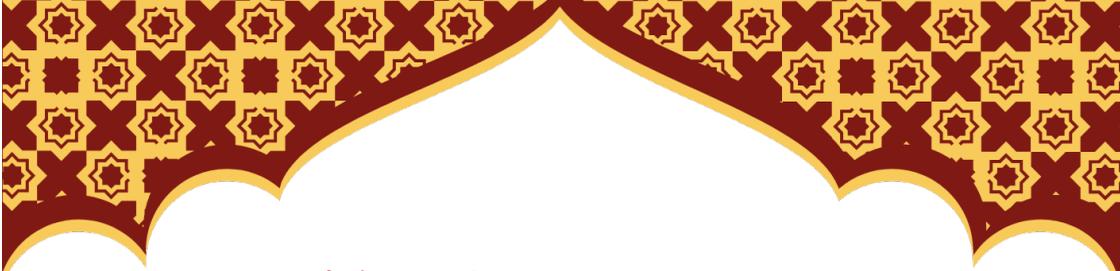


Pagi yang fitri menyambut jiwa,
Setelah sebulan menahan lara.
Kini tiba hari yang mulia,
Menghapus noda dengan cinta.

Kita bersua dalam peluk damai,
Air mata haru tak bisa ditahan.
Maaf menyapa dari hati yang ramai,
Tanda cinta tak pernah usang.

Ramadhan pergi tinggalkan pesan,
Untuk hidup lebih penuh kesadaran.
Idul Fitri datang sebagai jawaban,
Atas sabar dan segala pengorbanan.

Mari kita rayakan dalam sederhana,
Dengan hati yang lapang dan doa bersama.
Kemenangan ini bukan semata-mata,
Namun buah cinta pada Yang Maha Esa.



Hari Kemenangan

Karya: Isna Maulida Jayanti

Takbir membahana terdengar di seluruh penjuru,
Kalimat yang bermakna Allah Maha Besar.
Apakah mampu jua membahanakan hatimu?

Hari Raya Idul Fitri,
Maknanya adalah hari kemenangan.
Apakah kemenangan atas hawa nafsu
Sudah kau kalahkan?





Sebelum Menuju Syawal

Karya: Diana Farda Maulidah

Banyak hal yang belum disampaikan,
Dan juga banyak hal yang belum dilakukan.
Layaknya mimpi yang berlangsung setiap pekan,
Ramadhan berakhir bagai hentakan.

Angin selalu tepat menghantarkan gema takbir,
Menjadikan hati seorang insan
Lambat laun menjadi cucian basah.
Terasa penuh, berat, dan berair—
Terduduk menunggu waktu
Untuk sempurnanya sang fitrah.





Anyaman Janur yang Bersilang

Karya: Puji Firmansyah

Bersilang, erat bak silaturahmi
Yang tak putus seperti benang layangan.
Fajar menyongsong dalam gembira,
Bersamaan dalam kicaunya burung,
Bersiul seakan meniup terompet kebahagiaan dari surga.



Oh sungguh,
Bisakah aku menari?
Semua orang membuka gerbang pintu rumahnya,
Berharap kesucian dan rahmat itu hadir
Dari Sang Batara Dewa.

Batara...
Melukis takdir dalam aksara surya.

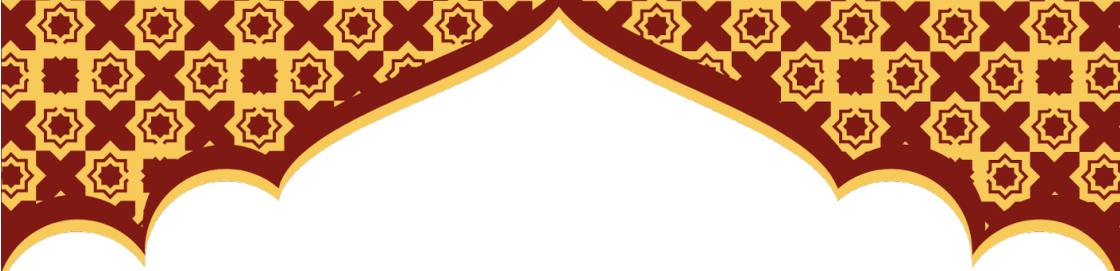
Bumi tergema, gema, gema dalam takbir
Pada malam dan pagi ini.
Tangan bertemu tangan
Dijumpai di penglihatan banyak umat.
Kutitip rindu pada hembusan angin,
Agar kau sampaikan dan memberikan rasa itu—
Setenang dan selembut air sungai.



Anyaman rapi bersilang
Menambah aksesoris hari ini.
Tak hanya sebuah makanan,
Melainkan simbol yang penuh filosofis.

Bisakah aku membuatnya?
Tentu, fitri yang mengajarkan.
Fitri adalah cahaya yang tak pernah padam.
Janur tersilang rapi dari tunas,
Kuharap tunas ini terus tumbuh—
Tumbuh dan terus membuat
Anyaman janur yang tersilang.





Hari Kemenangan

Karya: Dwi Anggraini Susanti

Dari fajar, takbir berkumandang,
Memanggil kita untuk kemenangan.
Rendahkan hati, tenangkan jiwa—
Jika ada yang salah melukai perasaan,
Mohon dimaafkan.

Syawal Menyapa

Karya: Niswatun Hasanah

Di depan teras aku berdiri,
Memandangi tumbuh-tumbuhan yang berseri-seri.
Mereka seakan diam menikmati
Lantunan takbir yang menenangkan hati.

Tak terasa sebulan lebih kita berpuasa,
Kini tibalah masanya kita bergembira.
Tua dan muda bersuka cita,
Menyambut datangnya hari raya.

Begitu indah suasana pagi ini—
Ayah dan ibu yang sudah rapi,
Menutup pintu dan melangkahkan kaki
Menuju masjid untuk sholat Idul Fitri.

Begitu indah suasananya,
Ketenangan dan ketenteraman di mana-mana.
Tergambar kemenangan di wajah mereka—
Sungguh indah bila Syawal menyapa.



Kembali Menuju Fitrah

Karya: Dona Dwi Novita



Tawa riang gembira hadir menghampiri,
Siang itu ramai berkumpul menghadiri diri ini.
Rumah tetua yang kala biasanya sunyi,
Kini ramai bak nestapa yang ingin bernyanyi.

Gurauan yang terdengar—
Indah didengar tanpa dirasa.
Menyadari riung yang hanya singgah sebentar,
Mengabadikan momen sementara.

Takbir berkumandang pada alam semesta,
Riang canda tawa turut mengikutinya.
Pertanda alam patuh kepada-Nya,
Pencipta langit dan bumi beserta isinya.

Disatukan pada hari penuh kegembiraan,
Mengambil hikmah untuk saling memaafkan.
Sucikan diri, satukan niat, lupakan segala amarah—
Kembali menuju fitrah.



Semua Tentangmu Dirayakan

Oleh: Alya Naurah



Kemenanganmu dirayakan
oleh kaki-kaki yang tak pulang ke kampung halaman,
disambut ramah meja-meja tanpa makanan,
dan sorak-sorai di rumah-rumah berlantai jalanan.

Kendatipun kedatanganmu dirayakan
oleh budak-budak yang tak bertuan,
bahkan hati-hati yang tak bertuan,
beradu elegi takbir mengantar pulang Ramadhan.

Kalah menangmu dirayakan
oleh tangan-tangan yang mengemis seribu bulan.
Biarpun lusuh baju mereka di hari lebaran,
Tuhan tak rela mereka kelaparan.

Karena semua tentangmu dirayakan—
Syawal, oh nan jauh Syawal,
barangkali waktu tak sampai,
undang aku di perayaanmu tahun depan.

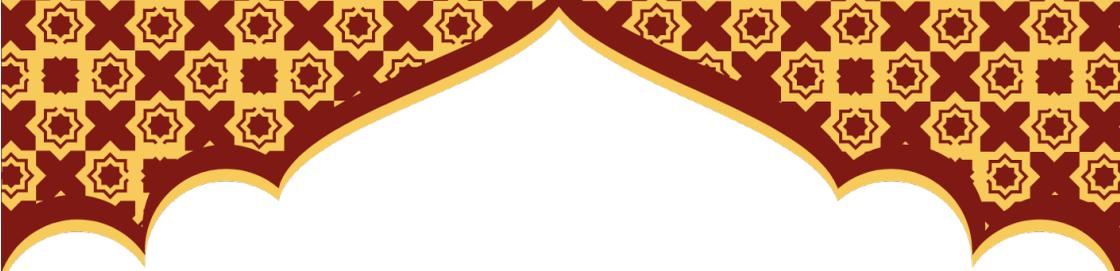
Bapak yang Menanti Anaknya Datang Mudik

Oleh: Mariemon Simon Setiawan

Pada pertwi yang berisik,
dan pada peluh keluh yang mengusik,
Bapak menanti anaknya datang mudik.

Sebelum Fitri beranjak pergi,
setelah setahun menanti;
sebelum lagi digigit sepi,
setelah ditinggal mati istri;
sebelum sendiri terus menggerogoti diri,
setelah jiwa ditemani sunyi;
Bapak menanti anaknya kembali,
melarungkan elegi
dalam segelas kopi.

Berita lalu tiba pada dini hari:
“Setelah demonstrasi
di depan gedung rakyat negeri,
Putra Bapak merintah perih,
menunggu waktu menjemput mati.
Innalillahi...
Putra Bapak telah pergi,
dibungkam ujung laras polisi.”



Bapak yang menanti anaknya datang mudik,
memeluk raga hampa,
merindu jiwa kelana.

Fitri sudah selesai, bahkan sebelum tiba,
ditelan bisik lirik Al-Fatihah.

Jogja, 31 Maret 2025



Bunga Rampai Lebaran

Oleh: Ni Wayan Vinka Regina



Ramadhan kekal menggurat piringan hitam,
kelak rujuk lagi menapaki awal kala mengejawantahkan
akhir tembang.

Bila mengorbit, meruak tawa ria budak-budak,
gempar berita segar sembari menyantap nastar.

Menderu beradu ayu,
mengunggulkan harta hingga pasangan jiwa.
Ketupat teranyam janur padat,
alegori maaf terpahat.

Nikmatnya lidah kucing buat merinding,
oh, tiada meresahkan—lain dari tunjangan hari raya.



Lebaran Lagi

Oleh: Yasser Kamal Khozin



Hari terlihat beda, tidak seperti kita berjumpa.
Kamu dan aku tak tahu kenapa kita semua terlupa—
lupa akan semua kata-kata,
sesaat hanya maaf diberitakan.

Oh, ternyata ini lebaran.
Ini sama lagi, tak berpuasa.
Takbir dikumandang masjid tua.

Rumahku dan rumahmu,
jaraknya berbeda agama.
Tapi aku belum sampai sana.
Terakhir aku ke sana, semuanya diterima.

2025

Laut Biru Hari Fitri

Oleh: Anggitia R. Dewanti

Mentari pagi tersenyum hangat,
biru laut memeluk langit.
Takbir menggema di angin pesisir,
menyapu rindu, menyejukkan jiwa.

Cahaya fajar menyapa ombak,
membisikkan damai dalam takbir.
Ombak datang, ombak pergi—
bagai dosa luruh di ampunan Ilahi.

Langit membentang luas,
menjadi saksi hati tersapu maaf, tersiram cinta.
Di atas pasir putih nan suci,
lebaran baru terbuka.

Burung camar bebas terbang,
seperti doa melayang ke atas.
Lebaran tiba, maaf terucap,
menghapus luka, mengikat erat.

Samudra luas, laksana kasih-Nya—
hari kemenangan penuh makna.
Gelap terhapus, penuh cahaya,
sebagai insan yang lebih berarti.

Setelah Sekian Lama

Oleh: Alfatih Muhammad Akhtar Karmiadjji

Setelah 30 hari,
setelah 30 malam,
setelah menahan lapar,
setelah menahan haus,
setelah menahan hawa nafsu
yang terus mencoba untuk memberontak,
setelah menahan
apa yang ditinggalkan setan sebelum ia dibelenggu,

Setelah menandai tanggal-tanggal di kalender,
berharap hari itu datang—
dan sekarang...
sudah tiba.

Kemenangan yang kita tunggu-tunggu,
kemenangan yang membawa banyak kebahagiaan,
kemenangan yang selalu dirindukan,
kemenangan yang kita pantas dapatkan



Pesan Rahasia ini Bisa Dibuka Saat Lebaran

Oleh: Atikah Tsamarah



Barangkali siang yang pecah
memenuhi kehidupan yang berjalan—berhenti—membeku
antara pukul satu dan pukul dua.

Dalam aku yang mengisi iman—
menahan keinginan dari yang api,
sehingga orang pada setiap masjid berlabuh untuk:
meneriakkan menu yang mereka inginkan.

Kelaparan ini, sampai kapan?
Mungkin sampai kita lupa apa itu kenyang.

Pada suatu pagi, seseorang menyeru menembus hati:
“Allahu akbar walillah ilham.”

Akhirnya terasa penuh: nastar dan kastengel
menyesuaikan atmosfer penerimaan—
“Maaf, karena kebahagiaan selalu terlambat.”

Nastar:
manis nanas – ganas – puas,
memakan aku,
membunuh kutukan dendam dari rahim kemalangan.

Kastengel:

keju – keju – keju parmesan,
jauh terdapat asin berdiam diri,
menjadi bahasa asing
yang ingin ditemani permintaan maaf seseorang.

Merayakan Lebaran menjalar
dari satu tetangga
pada tetangga lain
sebagai pembuka kesepian hari raya:
Minal aidzin wal faidzin.

Hari Raya, Air Mata, dan Tawa

Oleh: Ibnu Nur Adim Fadilah

"Pesona taram
megah berkilau malam
meski hati menyulam kelam
hitam masih tertinggal jejak silam."

i.

Kini telah memasuki 2025
masih teringat goresan dalam atma
malam tiada yang mengharap nyatanya menyapa
pagi Idul Fitri, maaf sejenak kenang kisah nestapa.

Kini langkah-langkah menyerbu surau
ibu jari meraih butir-butir tasbih syahdu
gema alunan takbir membalut sendu
dukung hati gugurkan rindu lampau.

Saf telah rapi, semua berdiri—imam pun memulai
ibadah penyempurna selepas bulan suci
cinta kasih menyelimuti tiap detik langit
tiba tangan saling berjabat—lahir batin.

ii.

Pulang ke rumah di meja tersaji ketupat lembut,
gulai kental hangat dan teh manis menyambut
tetapi di dada serasa ada yang tercekot erat
tunggul tanah pemilik nama—kini tak lagi dekat.

Lima dikurangi satu katanya empat
tapi mengapa terasa nol besar yang merapat?
mengapa harus berkurang ketika riang?
Tuhan ini begitu menyakitkan serasa berlubang.

Tangan menggapai piring yang biasa ia genggam
makin kosong hati—sekadar sisa bayang suram
sendok dan garpu beradu tak bersuara bagai bertapa
pada akhirnya sunyi menyelimuti sudut sukma hampa.

iii.

Maaf Idul Fitri seharusnya ku berseri-seri
riang gembira—bukannya berlinang air mata di pipi
pirsa anak-anak berlarian menghampiri diri
saling berebut ambil jajan kecil—mengobati hati.

Rekan-rekan datang ke rumah semakin meriah
saling berkeluh kesah dan berakhir tawa bungah
hadir juga ponakan yang meminta thr merah
hidupkan suasana relung sukma yang sempat lelah.

Tuhan terima kasih
telah kau sisipkan senyum manis
di tengah air mata yang hendak mengalir
hati mengharap tahun depan penuh bahagia—amin.

"Sedih tak abadi
berdiri dan kuatkan hati
di sini masih banyak yang menanti
dirimu hadir dan senyumkan cerita takdir."

Bojonegoro, 31 Maret 2025



Rindu yang Tersaji

Oleh: Ninditia Surya Hartanti



Di sudut pagi yang setengah terjaga,
aroma masakan ibu masih lekat di ingatan.
Di meja makan yang tak pernah sepi,
suara ayah menuntun kantukku pergi.

Sendok-sendok beradu,
bukan sekadar menyuap rasa,
tapi mengaduk hangatnya cerita,
membraur dengan lantunan doa.

Kini, di kamar kecil yang sunyi,
hanya denting jam menemani sahurku.
Tak ada panggilan lembut,
tak ada gelak tawa yang membangunkan pagi.

Saat senja menumpahkan warna,
aku duduk menatap jendela,
membiarkan rindu mengendap
di sela-sela suapan yang hambar.



Jauh di sana, meja makan tetap sama,
kursiku tak pernah diganti,
piringku masih diingat,
namaku masih disebut dalam doa.

Sebentar lagi, aku akan pulang.
Meniti jalan yang kupetak dalam ingatan,
membiarkan rindu luruh di pelukan,
dan menyesap kembali hangatnya rumah.



Lebaran Idul Fitri

Oleh: Rena Kurniati

Kesabaran dan ketabahan yang harus diperjuangkan,
rasa syukur dan ucapan alhamdulillah.
Berkat dan rahmat yang dilimpahkan
kepada semua umat manusia.

Hari semua kaum muslimin dan muslimah berjuang
untuk mendapatkan tujuan yang ridho.
Panas di siang hari yang begitu memikat,
rasa perjuangan membuat semakin bersemangat.

Adzan yang berkumandang, anak-anak berlarian,
menuju hari perjuangan, hari demi hari yang ditunggu.
30 hari menahan rasa haus dan lapar,
demi menuju kemenangan.

Hari yang ditunggu-tunggu oleh semua umat muslim di dunia.
Di balik sebuah kesabaran ada kemenangan yang menanti,
sebagai ujian untuk kita melaksanakannya.

Takbir berkumandang terdengar sangat indah,
hati yang terpanggil menuju kemenangan.
Hari yang ditunggu-tunggu... sudah tiba,
Hari raya Idul Fitri telah tiba, hari kemenangan umat muslim.

Yang dimana semua umat mengharapkan pengampunan, dan
ridho Allah.
Hari saling memaafkan.
Semoga Lebaran ini menjadi berkah.

Syair Rindu di Jalan Pulang

Anonim

Setelah Ramadan berakhir,
Rindu meraja dalam sanubari,
Langkahku terhenti di hari raya,
Mencari sosokmu, Ibu.

Dalam hening, aku menjelajahi bayang,
Di antara kerinduan saat sahur dan berbuka,
Hanya angin berbisik lembut,
Menggenggam kesunyian di malam yang syahdu.

Ketika takbir menggema di langit yang cerah,
Hatiku merindukan cintamu, Ibu,
Kue-kue lebaran tak lagi semanis senyummu,
Di meja terbentang, tapi bayangmu selalu ada.

Dalam setiap detik, kesucian terukir,
Ramadan ini adalah kenangan yang abadi,
Memanggilku pulang ke pangkuanmu,
Di antara nisan, rindu takkan pernah mati.

Oh, Ibu, di balik cahaya lebaran,
Kuharap bisa meraih pelukanmu,
Satu harapan yang tak kan lekang,
Dalam kerinduan ini, selamanya bersamamu.



Hari Penuh Damai

Dimas Syahriza Adiwira



Oh, betapa indahny hari ini
Semua saling memaafkan
Tiada dendam lagi di hati ini
Semua telah dipadamkan

Semua berbondong-bondong keluar
Menyambut hari penuh kegembiraan ini
Setelah sebulan penuh menahan lapar
Tibalah hari kemenangan ini

Angin bertiup syahdu
Sang surya bersinar tenang
Betapa damainya hatiku
Hatiku yang kini terasa lapang

Semua saling menyalami dan menyapa
Dunia terasa damai seharian
Tuhan, kuharap ini bertahan selamanya
Maka tak ada lagi perang dan perpecahan



Semua orang kembali ke fitrahnya
Seperti bayi yang baru lahir ke dunia ini
Oh, betapa indah dan polosnya
Ketika bayi belum mengenal rasa benci di hati

Andaikan seperti ini setiap hari
Takkan ada lagi peperangan
Semua damai saling menyayangi
Tanpa ada lagi permusuhan.





Kedatangan Idul Fitri

Zihan Naysila

Hari dimana Idul Fitri datang, umat Islam sangat riang
Di situlah semua orang mulai bersuka gembira
Juga mengunjungi sanak saudara
Tidak lupa dengan membagikan Tunjangan Hari Raya

Terpampang wajah yang penuh dengan kasih
Ketika melihat keramaian
Semua mulai berjabat tangan dan bermaaf-maafan
Untuk membentuk kedamaian

Karena damai tidak hanya sekedar ucapan,
Tetapi perihal hati yang penuh dengan keikhlasan.



Bulan Mulia

Oleh: Arunika Clory

Pada tanggal 1 Syawal 1446 H
Hari ini merupakan akhir bulan suci
Sebulan ini kulewati banyak hal indah
Dan sedikit lara yang berarti

Momen keluarga yang penuh harsa
Keindahan buka bersama yang penuh seri
Segala harapan dan panjatan doa
Di sanalah aku melihat bayangan mentari

Pintu pengampunan terbuka untuk semua insan
Kebaikan menjadi langkah tuk menjaga hati
Semoga hari ini bukanlah akhir dari perjuangan
Tetapi awal untuk mencapai ridho Ilahi



Kepercayaan Telapak Semesta

Oleh: Aminata Zuhria

Ketika putus asa kepada dunia
dan tak mau bertemu Allah SWT.

Itukah sebuah tanda bahwa aku takut kepada Tuhan?
Atau hanya teori keimanan yang sedang berangan-
angan?

1 Syawal. Kepada hari yang berbahagia,
aku mengangkat hati
dan bersama-sama
menelusuri pintu rindu akan makhluk dunia.

Itu yang terjadi.
Bersama orang tercinta di senyuman kepala.

Kepada hari yang bercahaya,
aku mengangkat gelas kenangan dan bersama-sama
mengetuk kata perlawanan.

“Maaf”

“Maaf”

“Maaf”



Maafkan aku Tuhan.
Sebab diriku yang membaca puisi lebih baik dari puisi-
puisi Al-Qur'an Mu.

Maafkan aku Tuhan.
Yang tak lagi merasa terkekang
pada ancaman hukuman-hukumanMu.

Juga maafkan aku Tuhan.
Yang kehilangan akal akhirat di telapak segala
semestamu.

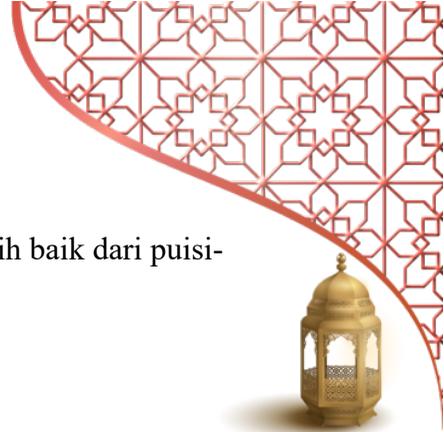
Kata orang, Idul Fitri dan Allah SWT.
Dan kemudian aku berkata,
“Aku tak akan diberi ampunan lagi.”

Sebab, apa gunanya pendosa yang menanti keajaiban
untuk digenggam tangannya oleh Tuhan yang Maha
Kuasa.

“Tunduklah kepadaku, kepadaku sang pencipta.”

Dan di situ, manusia akan bersahaja untuk melakukan
segala puja-puja di telapak semesta.

Hilang secara berkala.



Sajadah Sunyi di Ujung Perjalanan

Oleh: Adyaksa Wahyu Dyatmika

Langit menatah subuh dengan pisau keheningan,
angin menggiring wangi doa yang berpendar dalam
batas.

Lebaran datang seperti risalah purba,
menyibak rindu yang terlipat dalam kalender takdir.

Jalan-jalan menua dalam ingatan yang pecah,
mudik menjelma arus yang menelusuri akar asal.

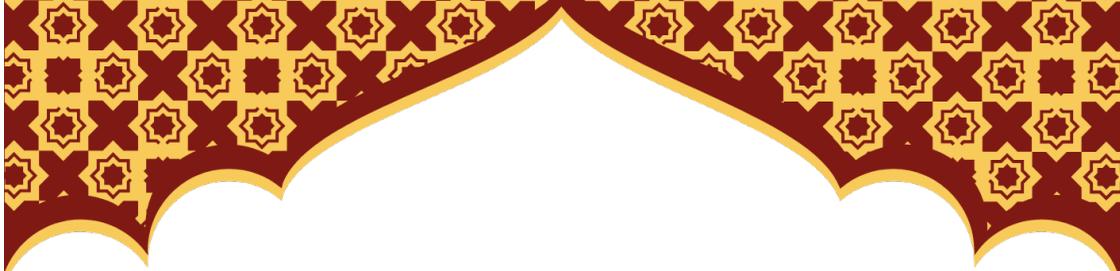
Roda-roda melumat aspal dengan jejak panjang,
mengantar anak-anak kembali ke pangkuan silsilah.

Dapur mengepul dengan rapal ibu,
kayu-kayu mengabu dalam nyala yang merapal zikir,
menanak ingatan dalam periuk waktu,
mengikat nasib dalam anyaman ketupat.

Takbir melesat dari bibir ke langit,
berlayar di kota yang menyimpan riwayat luka.

Langkah-langkah menuju masjid menjadi isyarat,
mengurai janji yang dulu terselip dalam perih.

Tetapi benarkah kita telah pulang?
Atau hanya menziarahi masa lalu yang belum
dimaafkan?



Sebab tangan yang dijabat,
kadang masih menggenggam bara perih yang enggan
padam.

Lebaran, engkau bukan sekadar lembar baru,
melainkan kitab hidup yang harus ditafsir ulang.

Yang pulang membawa luka,
biarlah hatinya dijahit dengan benang ikhlas.

Sementara di kejauhan,
bagi mereka yang tak sempat merangkul rumah,
biarlah takbir menjadi untaian suara,
mengarungi langit dengan nyala yang tak pernah redup.

Lebaran, engkau datang dan berlalu,
tetapi ajarilah kami cara pulang yang sebenar-benarnya.

Bukan sekadar kembali,
melainkan menjejak bumi dengan hati yang telah lapang.

Di bawah langit yang mencatat langkah-langkah pulang,
di bumi yang menampung air mata
para perindu, Magelang, pagi yang terjaga oleh gema
takbir dan sisa doa.



Cahaya Ramadhan

Oleh: Siana Mahmudah



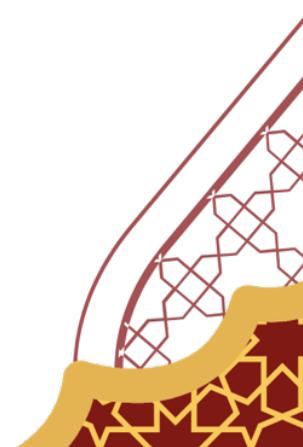
Dalam sunyi yang berbisik pelan,
Ramadhan datang bagai embun di pagi perawan.
Langit membentang dalam warna keimanan,
Membasuh hati yang haus keampunan.

Di sepertiga malam, doa-doa terbang,
Menggapai langit, mengetuk gerbang.
Di mihrab sunyi, rindu pun larut,
Menanti takdir dalam sujud yang khusyuk.

Ramadhan, kau lentera di gelap jiwa,
Mengurai dosa dalam tetes air mata.
Sujud dan lapar jadi bahasa,
Menempa diri menuju cahaya.

Lalu, tibalah fajar yang penuh makna,
Takbir menggema, membelah semesta.
Langit bersorak, bumi bersuka,
Lebaran tiba dalam haru bahagia.

Di antara genggam tangan yang erat,
Ada maaf yang tumbuh lekat.
Di antara senyum yang saling bertaut,
Ada cinta yang tak lagi larut.





Lebaran bukan hanya baju dan hidangan,
Tapi hati yang bersih, jiwa yang lapang.

Sebab yang terindah bukan kemegahan,
Melainkan damai yang meluruhkan beban.

Wahai Ramadhan, wahai Lebaran,
Kau datang membawa kehangatan.
Mengajarkan bahwa rindu pada Tuhan,
Adalah pulang yang paling menenangkan.



Terlahir di Malam Takbir

Oleh: Anargya Media

Matahari terbit membawa sinarnya,
Bulan suci datang membawa cahayanya.

Hati ini merindukanmu,
Merindukan sebuah pengampunan.
Tak hanya menahan nafsu dahaga,
Tapi juga membasuh jiwa penuh noda.

Takbir mengalun mendayu syahdu,
Lahirlah sebuah lembaran baru.
Malam indah penuh permata,
Memaknainya berselendang doa.

Lebaran datang membasuh segalanya,
Hati ini bersih penuh makna.
Membuatku terlahir kembali,
Jiwa yang baru untuk sang Ilahi.

Bayang di antara Takbir

Oleh: Khadijah Althafunnisa

Takbir mengalun di ujung malam,
menyapu jalanan dengan gema yang tak asing.
Langkah-langkah bergegas pulang,
tapi satu pintu tetap tertutup.

Di meja, hidangan tersusun rapi,
tapi sendok itu tak lagi digenggam.
Sarung yang dulu terlipat di sisi sajadah,
masih tergeletak, tak lagi tersentuh.

Di langit, fajar perlahan menyala,
mewarnai hari yang seharusnya penuh temu.
Tapi di dada, ada ruang yang tetap kosong,
menyimpan nama yang tak lagi disebut.



Kemenangan?

Oleh: Bem Wiezhanarcho

Lebaran?
Hari berlapang dada?
Hari gugur segala dosa?
Hari terlepas dari belunggu?

Memaafkan orang yang tak melukaimu?
Menjadi suci sedang saat Ramadan turut mencicil dosa?
Berbahagia kembali mencipta maksiat?
Mengusir aura kasih yang redup selepas nafsu
terbungkam sebulan penuh?

Jika ia bermakna kemenangan,
Lantas apa lanjutannya?
Meninggalkan kembali ibadah salat,
Menanggalkan dusta karena tak ada lagi kebersamaan
beribadah.

Tak salat pun sepi makin membisu,
Tak ada yang bertanya.
Hanya setan yang peduli,
Karena mereka mencintai mencari pengikut.

Kemenangan sejati untuk kaum minoritas,
Yang menyulam sepertiga malam,
Memakmurkan masjid selalu,
Dan menundukkan amarah pada wadahnya.



Merekalah cahaya di gelap sunyi,
Yang jumlahnya dapat dihitung oleh jari,
Menurun drastis dibilangan dari hari perdana puasa,
Terus menyusut dan surut sampai garis akhir.

Kemenangan untuk mereka,
Yang mensejajarkan dunia dengan akhirat,
Membangkai akhlak dengan perilaku surgawi,
Mengagumkan sungguh lulusan cum laude Ramadan.

Sedang kita? Tataplah cermin dan tutur jujur pada
sanubari.

Ada di barisan manakah kita berada?
Di bilangan jari atau bagian buih di lautan?

Nauzubillah min dzalik, Astaghfirullah al adzim.
Innalilahi wa inna ilaihi rajim.
Teguhkan kami ya Rabb di barisan cahaya-Mu.

Jakarta, 31 Maret 2025



Senja Terakhir di Perjalanannya

Oleh: Khadijah Althafunnisa

Senja merambat di batas langit,
cahayanya redup di ujung waktu.
Angin berbisik tanpa suara,
seperti rahasia yang tak sempat diungkap.

Sajadah terlipat di sudut ruangan,
hangat sujud perlahan pudar.
Lantunan doa masih tertinggal,
menggema lirih di ruang yang sunyi.

Malam menutup lembaran hari,
menyisakan jejak yang hampir hilang.
Waktu melangkah tanpa menoleh,
meninggalkan hati yang enggan berpisah.

Esok fajar datang membawa cahaya,
takbir menggema mengisi udara.
Tapi ada yang tak lagi sama,
seperti kehilangan yang tak bernama.

Puisi-puisi ini menggambarkan suasana Idulfitri yang sarat makna—perpaduan antara kegembiraan, kerinduan, dan perenungan. Takbir berkumandang menyambut hari kemenangan, menghadirkan rasa syukur setelah melewati bulan penuh ujian. Namun di balik suka cita, terselip haru dari mereka yang merayakan di tanah rantau, dalam sepi, atau tanpa kehadiran orang tercinta. Lebaran menjadi momentum untuk saling memaafkan, mengenang yang telah tiada, serta memperkuat cinta dan doa dalam keheningan dan harapan.



Komplek Rasuna Epicentrum
Jl. HR. Rasuna Said, Setiabudi,
Kuningan Jakarta 12920